IMAM SYAFI'I

Kekuatan Kata yang Akan Merubah Hidup Anda

Penerbit AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

~• Imam Syafi'i •~

KATA

Kekuatan Kata yang Akan Merubah Hidup Anda

Penerbit
AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Agustus, 2013

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imam Syafi'i

KATA : Kekuatan Kata yang Akan Merubah Hidup Anda/Penulis: Imam Syafi'i/Ta'lif, Ta'liq dan Takhrij: Syaikh Muhammad Abdur Rahim/Penterjemah: Hasan Barakuan/ Penerbit: AKBARMEDIA EKA SARANA, 2013/Cet. 1/xii + 216 hlm, 14 x 21 cm

Judul Asli : ديوان الإمام الشافعي

ISBN : 978-602-9215-22-9

Judul Buku:

KATA

Kekuatan Kata yang Akan Merubah Hidup Anda

Penulis:
Imam Syafi'i

Ta'lif, Ta'liq dan Takhrij:
Syaikh Muhammad bin Abdurrahim

Penterjemah:
Hasan Barakuan

Editor:
Abdul Qadir Arifin, Lc.

Desain Cover:
Ari Ardianta

Perwajahan Isi & Penata Letak:
Akbarmedia

Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566, (021) 98233829
Fax. (021) 7050.3031, (021) 8088.5468
Website: www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Agustus 2013 M / Syawal 1434 H

I S I Buku

لَا تَسُبُّوْا قُرَيْشًا فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ الْأَرْضَ عِلْمًا

"Janganlah kalian merendahkan Quraisy, karena orang alimnya memenuhi bumi ini dengan ilmu."[1]

(**Muhammad Rasulullah**)

Memoar Imam Syafi'i

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Orang alim Quraisy memenuhi bumi ini dengan ilmu."[1]

Jejak Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* dalam Sejarah

Nama lengkap beliau adalah, (Al-Imam) Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Abdu Yazid bin al-Muthalib bin Abdu Manaf al-Hasyimi al-Qurasyi al-Muthalibi Abu Abdillah di kenal sebagai salah seorang dari Imam Empat di kalangan Ahlussunah, dari nama beliau itu, maka mazhabnya disebut asy-Syafi'iah. Beliau berasal dari suku Quraisy baik dari pihak ayah maupun ibu. Ibu beliau adalah cucu dari saudara perempuan Fathimah binti Asad[2]

1 Diriwayatkan al-Ajluni di dalam *Kasyf al-Khufaa'* (II/68 dan 69); Juga dikemukakan oleh al-Imam adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'laam an-Nubalaa`* (X/82).

2 Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf al-Hasyimiyah, adalah wanita Hasyimi pertama yang melahirkan seorang khalifah, karena ia adalah ibu dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan saudara-saudara beliau. Tumbuh remaja pada masa jahiliyah di Mekah. Menikah dengan Abu Thalib (alias Abdu Manaf bin Abdul Muthalib), dan ia masuk Islam sesudah kewafatan Abu Thalib. Nabi *shallallahu*

yang merupakan ibu dari Imam Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, ketika itu asy-Syafi'i mengatakan, "Ali bin Abi Thalib adalah paman saya dan putra dari bibi saya."[3]

Imam Syafi'i telah mencakup ilmu-ilmu yang ada pada masanya. Beliau menelaah kitab-kitab peninggalan bangsa Koptik Mesir, peninggalan peradaban Yunani, Persia, India. Beliau memahami ilmu kimia, medis, fisika, matematika, ilmu falak, astronomi (nujum), psyognomi (firasat), dan handal dalam bidang fikih, hadis, tata Bahasa Arab, sastra, puisi. Beliau juga mahir dalam bidang memanah dan mengendarai kuda. Beliau menduduki jabatan sebagai seorang mufti (pemberi fatwa) pada saat masih berusia dua puluh tahun.

Asy-Syafi'i bayi dilahirkan di Gazza pada tahun 150 h. bertepatan 767 m. bertepatan dengan tahun kewafatan Imam Abu Hanifah an-Nu'man[4] sang fakih dari Irak.

Ayah beliau telah meninggal dunia sejak beliau belum mencapai usia dua tahun. Lalu ibunya membawanya ke Mekah (dari Palestina[-pen]), dan beliau tumbuh menjadi anak yatim di sana. Di sana pula bermula lah perjalanan hidup nan indah sarat dengan kesungguhan dan jihad, mencari ilmu,

---

'alaihi wa sallam pernah mengunjunginya dan tidur siang di rumahnya. Kemudian ia berhijrah bersama putra-putranya ke Madinah dan meninggal di sana pada tahun 5 h. bertepatan 626 m., lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkafaninya dengan baju *qamis* beliau dan membaringkannya di kuburnya. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tiada seorang pun sesudah Abu Thalib yang teramat menaruh perhatian terhadap diriku melebihi dia." Kuburnya berada di makam Baqi', berada di bawah kubah Utsman bin 'Affan.

Silahkah baca: *al-Istii'aab bi haamisy al-Ishaabah* (IV/381), dan *al-Ishaabah* (no. 731) pasal an-Nisaa'; Juga di dalam *al-A'laam* (V/130).

3 *Mii`ah Awaa`il Min ar-Rijaal* (no. 488), oleh Ustadz Sulaiman al-Bawwab.

4 Abu Hanifah an-Nu'man. Silahkan baca: *Tarjamah* beliau nanti pada kisah no. 3.

berdaya upaya untuk memerolehnya ke segala tempat dan penjuru bumi.

Di dalam melukiskan postur Imam Syafi'i, sejarawan menggoresan penanya, "Seorang lelaki dengan tubuh semampai, berkulit coklat, berwajah ceria, manis dalam bertutur kata, bersuara empuk, ungkapan kata-katanya menggetarkan, berpikiran cerdas, banyak berjaga pada malam hari, membaca dan menulis. Mengenakan pakaian usang tetapi bersih. Beliau tidak merasa puas merenung dan tafakkur kecuali di dalam kegelapan nan kelam. Berjalan seraya bersandar pada tongkat yang kasar yang mana telah mendampingi beliau di berbagai perjalanannya."

Suatu ketika pernah ditanyakan kepada beliau, "Mengapa Anda seringkali membawa tongkat sedangkan Anda bukanlah orang yang lemah?"

Beliau *radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Agar aku ingat bahwa aku adalah seorang musafir[5] (yang sedang menuju ke negeri abadi akhirat -pent)."

Asy-Syafi'i kecil telah hapal al-Qur'an semasa berusia tujuh tahun. Saat syafi'i kecil mencapai usia dua belas tahun, beliau telah mahir dalam tilawah al-Qur'an dan bidang tajwid, tafsir, dan keistimewaan bacaan al-Qur'annya yang memiliki suara merdu, *khusyu'* penuh rasa harap dan cemas.

Sejak dini asy-Syafi'i remaja telah menyadari betapa penting penguasaan tata bahasa Arab, menyelami rahasia-rahasia retorika, seni, serta tatanan-tatanannya. Untuk ini, tidak

5 *Manaaqib asy-Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/170); *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat* (I/55); *Siyar A'laam an-Nubalaa`* (X/97).

akan dapat dicapai sepenuhnya selama ia hidup di kota-kota metropolitan. Oleh karena itu, beliau pergi ke daerah-daerah pedalaman, bergaul dengan bani Hudzail[6] yang merupakan kabilah Arab yang terfasih.

Mulailah asy-Syafi'i remaja hidup bersama mereka, bergaul intim dengan mereka di tengah masyarakat mereka sepanjang sepuluh tahun. Setelah itu, beliau keluar sebagai seseorang yang handal di dalam memanah, handal di dalam kefasihan, dan ini semualah yang kelak akan memerkokoh beliau untuk menjadi orang yang memahami nash-nash al-Qur'an serta hadis-hadis nabawi secara mendalam dan men-detail.

6 Hudzail adalah sebuah kabilah Arab yang nasab keturunannya pada masa jahiliyah merujuk kepada kakek mereka yang bernama Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, dari keturunan Adnan. Anak cucunya telah menjadi sebuah kabilah besar. Banyak dari mereka tinggal di Wadi Nakhlah, bertetangga dengan kota Mekah. Mereka juga memiliki rumah-rumah yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Ada sebagian mereka tinggal di Gunung as-Sarah (daerah pegunungan dengan gunung-gunung terbesar di tanah Arab, terletak di antara Yaman dan Syam). Mereka memiliki persenjataan dan kekuatan. Banyak dari mereka yang menjadi terkenal baik pada zaman jahiliyah maupun masa Islam.
Ibnu Hazm berkata, "Di kalangan Hudzail ada tujuh puluh sekian penyair terkenal." Ketika itu cara *talbiyah* mereka apabila melakukan ibadah haji pada masa jahiliyah mereka mengucapkan, "Saya menyambut panggilan-Mu atas nama Hudzail yang telah menempuh perjalan pada malam hari, dengan berkendaraan onta dan kuda." Berhala mereka adalah Manat, yaitu sebuah batu besar yang ada di perkampungan mereka di Qudaid, di tepian Laut Merah. Di situ mereka hidup berdampingan dengan kabilah-kabilah lain. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Ali bin Abi Thalib kepada kabilah Hudzail pada tahun 8 h., lalu menghancurkan berhala itu. Mereka juga bekerja sama dengan kabilah Kinanah di dalam menyembah berhala Suwa' di Wadi Nu'man yang terletak di dekat Mekah. Lalu dihancurkan oleh 'Amru bin al-Ash. Salah seorang penyair mengatakan:
"Anda lihat mereka mengucil di tengah kabilah mereka,
Sebagaimana Hudzail mengucilkan diri bersama berhala Suwa'"
Silahkan baca: *Mu'jam al-Buldaan* (VIII/67 dan 168); *Jamharah al-Ansaab* (185-187); *Taariikh Ya'qubi* (I/212); *Talbiis Ibliis* (hal. 55); *Mu'jam Qabaa`il al-'Arab* (hal. 1213-1215); *Qalb al-jaziirah al-'Arabiyyah* (hal. 203); *al-A'laam* (VIII/80).

Asy-Syafi'i dewasa menjadi sosok berbeda di banding para fakih lainnya, karena beliau tidak merasa cukup dengan hanya memeroleh ilmu dari salah seorang alim atau seorang syaikh, tetapi beliau berkeliling ke segenap penjuru negeri-negeri Islam, menggali dari semua orang, setiap orang alim dan fakih, para perawi hadis. Lalu beliau tinggal di Hijaz. Berpindah-pindah di antara kabilah-kabilah mereka yang disebut kabilah-kabilah Rabi'ah[7] dan Mudhar[8]. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Irak, Persia, Anatolia, Yaman, Syam Mesir. Sebagaimana beliau juga mendalami dialektika, metode berdebat, dan segala ragam bidang fikih, logika, sastra, dan ilmu-ilmu moderen pada masanya, yang kemudian

---

7 Rabi'ah adalah kabilah Arab yang nasab keturunannya merujuk kepada kakeknya zaman jahiliyah bernama Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Kakek moyang jahiliyah masa lampau. Pemukiman anak-anak cucunya ada di antara Yamamah, Bahrain, dan Irak. Di antara cucu-cucunya adalah: Bani Asad, Anazah, Wail, Jadilah, Di'l, dan mereka yang lain. Kemudian dari mereka itu masih bercabang-cabang dan meranting. Dan mereka masih ada dalam jumlah banyak sampai sekarang ini. Cara talbiyah kabilah Rabi'ah pada zaman jahiliyah apabila mereka berhaji, mereka mengucapkan, "Kami menyambut panggilan-Mu wahai Tuhan kami, kami menyambut panggilanmu. Kami menyambut panggilan-Mu, dan tujuan kami adalah kepada-Mu."
Ada pula sebagian dari mereka yang mengucapkan, "Kami menyambut panggilan-Mu atas nama kabilah Rabi'ah yang mendengar Tuhannya dan mematuhi-Nya."
Silahkan baca: *Jamharah al-Ansaab* (hal. 438); *Taariikh Ya'qubi* (I/212); *Tharfah al-Ashhaab* (hal. 16); *al-Lubaab* (1/458); *Mu'jam Qabaa`il al-'Arab* (II/422); *al-A'laam* (III/17).

8 Mudhar adalah salah satu kabilah Arab yang merujukkan nasab keturunan mereka kepada kakek moyang jahiliyah bernama Mudhar bin Ma'ad bin Adnan. Termasuk di dalam silsilah bani Umayyah. Dan termasuk penduduk Hejaz.
Ada yang mengatakan, bahwa kabilah Mudhar inilah yang pertama-tama membudayakan *huda'* (suara cemeti untuk menggerakkan onta) di kalangan orang Arab. Mereka tergolong orang-orang yang memiliki suara paling merdu. Anak cucunya menjadi penduduk mayoritas di Hejaz di banding seluruh keturunan Adnan yang lain. Pada masa lalu mereka menjadi para pemimpin di kota Mekah dan Tanah Suci.
Silahkan baca: *Sabaa`ik adz-Dzahab* (hal 18); *Jamharah al-Ansaab* (hal. 9 dan berikutnya); *Taariikh ath-Thabari* (II/189); *al-Kaamil* oleh Ibnu al-Atsir (II/10); *Mu'jam Qabaa`il al-Arab* (no. 1107); *al-A'laam* (VII/249).

menjadikan beliau mampu menyandang segala ragam ilmu yang mencakup.

Kendatipun al-Imam Syafi'i pernah mengambil fikih Imam Ali bin Abi Thalib[9] dengan belajar kepada murid-murid Abdullah bin Abbas, tetapi beliau pun menempatkan diri selaku murid Imam Malik[10]. Beliau tekun mendampingi Imam Malik sepanjang 9 tahun berturut-turut. Bahkan beliau telah hapal[11] kitab Imam Malik berjudul al-Muwatha'. Ketika itu pada masa beliau terjadi perdebatan antara Ahli Hadis di bawah kepemimpinan Imam Malik dengan Ahlu Ra'yi (para rasionalis) di bawah kepemimpinan Imam Abu Hanifah. Juga mulai terlihat adanya perbedaan antara orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam keilmuan al-Qur'an dan hadis, dengan para fakih yang menyandarkan fatwa pada logika, renungan, dan konklusi rasional terhadap hukum-hukum syariat, tanpa ada dasar nash-nashnya. Oleh karena itu, ketika bidang keilmuan dan fikih terpadu pada diri seseorang, sebagaimana ada pada diri Imam Syafi'i, maka beliau segera menjadi salah seorang ulama terkemuka.

Sebagaimana asy-Syafi'i telah mendalami fikih Maliki, beliau pun berpindah ke Irak untuk belajar fikih Hanafi. Beliau bergabung kepada Muhammad bin al-Hasan[12], Abu

9 Berkaitan Ali bin Abi Thalib, silahkan baca *Tarjamah* beliau di dalam *qashidah* no. 106.

10 Silahkan baca Kisah No. 3 dari kitab kami di bawah topik "Perjalanan Imam asy-Syafi'i".

11 Asy-Syafi'i *rahimahullahu Ta'ala* mengatakan, "Dahulu saya sudah membacakan kitab kepada masyarakat semenjak saya berusia 13 tahun. Dan saya sudah hapal kitab *al-Muwatha'* sebelum saya mencapai balig. Baca: *Siyar A'laam an-Nubalaa`* (X/57).

12 Muhammad bin al-Hasan, silahkan baca *Tarjamah* beliau pada Kisah No. 3.

Yusuf[13], yaitu dua orang murid Imam Abu Hanifah (kiranya Allah Ta'ala berkenan merahmati mereka seluruhnya).

Di Mesir, pemikiran-pemikiran asy-Syafi'i kian matang, beliau mengembalikan bentuk-bentuk karangan kepada keadaannya semula.

Di Mesir saat itu banyak terlihat pengaruh filsafat Yunani melalui jalur-jalur perdebatan bidang fikih yang menarik hati beliau. Karenanya beliau mengikuti metode serapan itu selama di dalam berdebat.

Sebagaimana pemikiran-pemikiran beliau mulai muncul di medan logika, beliau juga mulai mengamati metode ahli fikih Mesir bernama al-Laits bin Sa'ad[14] seraya melatih pengaruh-pengaruh yang diajarkannya, dan banyak di antaranya dilakukan dengan diskusi langsung melalui jalur murid-muridnya. Bahkan ketika itu beliau membuat sebuah majelis fatwa di kota Fusthath[15], dan di Masjid Jami' 'Amru[16], tempat di mana Imam al-Laits bin Sa'ad duduk mengajar.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa al-Qur'anul Karim mengandung segala ragam perintah dan larangan. Wajib bagi seorang fakih, ketika ia tidak mendapati sesuatu yang dicarinya di dalam al-Qur'an, as-Sunnah, maupun ijma' para sahabat, untuk menyimpulkan masalah itu melalui jalan *qiyas* (analogi) yang yang bersandarkan pada kongklusi rasioanal.

---

13 Abu Yusuf, silahkan baca *Tarjamah* beliau pada kisah no. 3.

14 Al-Laits bin Sa'ad, silahkan baca *Tarjamah*nya di dalam *qashidah* no. 30.

15 Fusthath adalah kota pertama yang dibangun oleh Muslimin di Mesir, berdekatan dengan (bekas wilayah) Babilon pada sisi timur sungai Nil. Kota itu dibangun oleh 'Amru bin al-Ash sekitar tahun 643 m., lalu beliau mendirikan masjid di kota itu. Orang-orang Abbasiyah dan Thuluniyah berhijrah ke sana bukan untuk tujuan melenyapkan tempat-tempat pentingnya.

16 Jami' Amru, adalah masjid Amru bin al-Ash yang telah di bangunnya di kota Fusthath.

Al-Qur'an itulah yang menjadi pokoknya, sedangkan as-Sunnah, itu semata-mata adalah rincian dan pengurai al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ada perbedaan antara Ilmu-ilmu Agama, terutama bidang fikih dengan ilmu-ilmu duniawi, terutamanya medis.

Asy-Syafi'i juga menaruh perhatian dalam bidang fikih melalui pengamatan ilmiah moderen. Menanamkan kaidah-kaidah global. Menekankan metode musyawarah *(syuura)* sebagai suatu keharusan, baik atas seorang hakim *(qadhi)* maupun bagi yang menuntut fatwa. Seorang hakim harus bermusyawarah dengan para pemikir (logikawan). Dan wajib atas rakyat taat apabila sudah berbaiat dengan baiat yang dilakukan tanpa paksaan. Adapun apabila seorang hakim sudah menyalahi Kitabullah dan sunah Rasul-Nya, maka masyarakat sangat berhak untuk tidak patuh.

Di Mesir, Imam Syafi'i melakukan perlawanan *-membela Imam Malik-* terhadap orang-orang fanatik. Sebagaimana beliau menyendiri dengan fikih Imam Malik, beliau menerapkan detail-detailnya menurut gaya fikih Imam al-Laits. Begitu juga sikap beliau terhadap fikih Imam Abu Hanifah yang hanya membatasi pada bidang *furu'* (cabang) tanpa memertimbangkan kaidah-kaidah *furu'* maupun *ushul* (dasar).

Imam Syafi'i menasehatkan kepada murid-muridnya agar menjauhi Ilmu *kalam* yang suka membahas tentang "*kemahakuasaan diri* (kehendak bebas)"[17] dan "*keterkekangan diri*"[18], khususnya pembahasan tentang sifat-sifat Allah.

17 Yakni yang menganggap bahwa manusia setelah diciptakan Allah itu dibiarkan bebas seperti jarum jam bergerak dan berputar sendiri.-ed

18 Yakni yang menganggap bahwa manusia yang diciptakan Allah itu seperti robot dengan remote kontrol. Tidak bisa bergerak semaunya tanpa kendali dari remote Pemiliknya.-ed

Pada masa asy-Syafi'i telah terlihat adanya gejala perpecahan dunia Islam menjadi dua bentuk dunia; yaitu dunia Arab dan dunia non Arab ('ajam). Perpecahan kian banyak, perdebatan, dan aneka ragam fatwa. Mulai pulalah keragu-raguan menjalar dalam as-Sunnah dan al-Qur'an. Kondisi ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan al-Ma'mun[19], yaitu ketika muncul cetusan tentang "kemakhlukan al-Qur'anul Karim". Dan ini adalah topik yang teramat sangat berbahaya.

Di tengah keanekaragaman pemikiran-pemikiran yang abstrak, maka Imam Syafi'i melakukan perlawanan melalui akal pikiran beliau yang sempurna, terhadap segala rintangan yang menggelombang ini. Di dalam segala media beliau selalu menjadi pelopor pemikiran Islami, salah seorang pakar bidang fikih dan hadis. Maka beliau pun bangkit membela sunah dengan tegas. Sebab beliau mengkhawatirkan bahwa adanya serangan terhadap as-Sunnah semata-mata merupakan pangkal dari (rencana) serangan terhadap al-Qur'an.

Beliau menyaksikan masa-masa ini sebagai suatu akhir dari perjalanan yang bertumpuk-tumpuk cendawan di setiap medan makrifat, di setiap ladang.

Lalu mulai timbul kembali kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang tertata rapi di setiap bidang ilmu. Terlihat dengan jelas dan nyata. Tersedia kembali dasar-dasar setiap ilmu sesuai dengan batasan-batasannya. Oleh karena itu menjadi mudah bagi al-Farahidi[20] untuk menempatkan kaidah-kaidah

19 Al-Ma'mun, silahkan baca *Tarjamah*nya di dalam *qashidah* (no. 153).

20 Al-Farahidi, adalah al-Khalil bin Ahmad bin 'Amru bin 'Anim al-Farahidi al-Azadi al-Yahmadi Abu Abdur Rahman, salah seorang pakar sastra Arab dan etika, dan

ilmu *'Aruudh* sebagaimana terlihat upaya yang beruntun dari al-Jahizh[21] dalam ranah kritik sastra."

Begitu pula situasinya dalam bidang fikih, Imam Syafi'i pun telah berperan serta di dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu *ushul* dan *istinbath* bidang fikih dengan dasar-dasar ilmiah yang mendetail. Itulah salah satu pemicu mengapa mazhab asy-Syafi'i berkembang luas ke segenap penjuru negeri Arab.

---

yang meletakkan dasar-dasar ilmu penyajian dalil yang ia peroleh dari al-Mausiqi yang ahli dalam bidang itu, yaitu Ustadz Sibawaih an-Nahwi. Lahir di Bashrah pada tahun 100 h. bertepatan 718 m., wafat di situ pada tahun 170 h. bertepatan tahun 786 m.. Menjalani hidup selaku seorang fakir yang sabar. Ia berambut kusut, berkulit keruh, berpenampilan payah, berpakaian compang camping, dengan kedua kakinya yang buntung, hidup sengsara di tengah masyarakat, dan tidak dikenal. An-Nadhr bin Syumail, "Tidak ada orang yang pernah melihat seseorang seperti al-Khalil. Bahkan al-Khalil tidak pernah melihat orang yang seperti dirinya." Ia memiliki kitab karangan berjudul "al-'Ain", "*al-Ma'aani al-Huruuf*", "*al-'Uruudh*", "*an-Naqth wa asy-Syakl*", dan "*an-Naghm*".

Pemikiran al-Farahidi untuk segera menyajikan metode matematika dapat memudahkan masyarakat awam. Ia masuk ke masjid dan merealisasikan idenya. Lalu ia membentur pilar masjid karena kelalaiannya, dan benturan itu pula yang menyebabkan kematiannya."

Silahkan baca: *Wafiyaat al-A'yaan* (I/172); *Inbaah ar-Ruwaah* (I/341); *al-Huur al-'Ain* (hal. 112); *al-Jaasuus ma'a al-Qaamuus* (hal. 22); *Nuzhah al-Jaliis* (I/80); *al-A'laam* (II/314).

21 Al-Jahizh, yaitu 'Amru bin Bahr bin Mahbub al-Kannani (gelar dengan wala' berwalikan pada maula), al-Laits Abu Utsman, salah seorang pakar bidang etika, pimpinan kelompok Jahizhiyah salah satu cabang Mu'tazilah. Lahir di Bashrah pada tahun 163 h. bertepatan 780 m., wafat di situ pada tahun 255 h. bertepatan 869 m.. Pada akhir usianya ia terserang stroke. Berwajah buruk, dan ia mati ketika kitab masih berada di dadanya. Di antara kitab-kitab karangannya: *al-Hayawaan, al-Bayaan wa at-Tabyiin, Sihr al-Bayaan, at-Taaj, al-Bukhalaa', al-Mahaasin wa al-Adhdaad, at-Tabashshur bi at-Tijaarah, Majmuu' ar-Rasaa`il, Isytamalla 'ala al-Ma'aad wa al-Ma'aasy, Kitmaan as-Sirr, Hifzh al-Lisaan, al-Jadd wa al-Hazl, Dzamm al-Fawaa`id, Tanbiih al-Muluuk, ad-Dalaa`il wa al-I'tibaar ma'a al-Khalqi wa at-Tadbiir, Fadhlaa`il al-Atraak, al-'Araafah wa al-Firaasah, ar-Rabii' wa al-Khariif, al-Haniin ila al-Authaan, an-Nabi wa al-Mutanabbi, Masaa`ilu al-Qur'aan, Fadhliilah al-Mu'tazilah, Shiyaagh al-Kalaam, al-Ashnaam wa al-Kutub al-Mu'allimiin, Jamharah al-Muluuk, al-Burhaan wa al-'Urjaan, al-'Umyaan wa al-Khaulan, al-Qaul fi al-Baghaal, dan Kitab al-Mughanniin.*

Silahkan baca: *Irsyaad al-Ariib* (VI/56 , 80); *al-Waafiyaat* (I/388), *Umaraa' al-Bayaan* (187-311); *Taariikh Baghdaad* (XII/212); *Amaali al-Murtadha* (I/138); *Nuzhah al-Albaab* (hal. 254); *Daa`irah al-Ma'aarif al-Islaamiyyah* (VI/235); *Tadzkirah an-Nawaadir* (hal. 108); *al-A'laam* (V/74).

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mempunyai banyak kitab-kitab karangan yang pada akhirnya ditata ulang di Mesir. Seperti kitab *ar-Risaalah* dalam bidang ushul fikih; *Ikhtilaaf al-Hadiits; Ahkaam al-Qur'aan; as-Sunan*; *al-Musnad fi al-Hadiits*; *Fadhlaa`il Quraisy; Adab al-Qaadhi*; Kitab *al-Umm* telah menjadi pelopor dalam bidang fikih yang mana didalamnya mencakup segala ragam kaidah ushul fikih, dan yang merupakan kitab terpenting. Kitab itu telah dihimpun kembali oleh al-Buwaithi[22], dan diberi bab-bab oleh ar-Rabi' bin Sulaiman[23].

Meskipun masa-masa Imam Syafi'i bermukim di Mesir tidak lebih dari lima tahun, namun dalam kurun waktu tersebut, beliau telah dapat mengulang seluruh kitab-kitab yang pernah beliau susun selama tiga puluh tahun. Dan menambah pula dengan kitab-kitab baru.

Ketika itu beliau *rahimahullah* memulai pengajaran beliau setiap harinya sesudah shalat Subuh, yang mana beliau mengkhususkan majlis pertama itu untuk al-Qur'an. Majelis

22 Al-*Buwaithi* adalah Yusuf bin Yahya al-Qurasy Abu Ya'qub, sahabat Imam asy-Syafi'i dan yang menjadi perantara dalam berhubungan dengan jemaahnya. Ia juga menduduki posisi beliau di dalam memberi pengajaran maupun berfatwa sesudah kewafatan asy-Syafi'i, dan ia termasuk penduduk Mesir. Ketika terjadi fitnah dalam kasus "kemakhlukan al-Qur'an", ia digiring ke Baghdad (pada masa pemerintahan al-Watsiq, bani Abbas) di naikkan di atas seekor bagal (sejenis keledai) dalam keadaan dirantai. Ia dipaksa untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Tetapi ia menolak, lalu ia pun dipenjarakan, dan mati di dalam penjara di Baghdad pada tahun 231 h. bertepatan 846 m.
Asy-Syafi'i pernah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih berhak menduduki majelisku melebihi Yusuf bin Yahya. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan para sahabatku yang lebih alim dari dia. Beliau mempunyai buku ringkasan dalam bidang fikih yang mana ia kutip dari pernyataan-pernyataan asy-Syafi'i.
Silahkan baca: *Tahdziib at-Tahdziib* (XI/427); *Wafiyaat al-A'yaan* (II/346); *Taariikh Baghdaad* (XIV/299); *al-Intiqaa`* (hal. 109); *Miftaah as-Sa'aadah* (II/168); *Thabaqaat as-Subki* (I/275); *Manaaqib al-Imaami Ahmad* (hal. 397); *al-A'laam* (VIII/257).

23 Rabi' bin Sulaiman, silahkan baca *Tarjamah*nya di dalam *al-Qashiidah*, no. 37.

kedua untuk bidang hadis. Majelis ketiga yang berakhir pada waktu zuhur, beliau bertatap muka dengan para ulama, sastrawan, ahli puisi, untuk berdiskusi.

Kepada mereka yang datang hendak memelajari fikih, beliau memersyaratkan kepadanya haruslah ia mengetahui ilmu al-Qur'an terlebih dahulu, memahami al-Qur'an termasuk di dalamnya ahli dalam bidang tata bahasa Arab dan juga ilmu-ilmunya yang berupa Nahwu, Sharaf, Fikih, Tata bahasa, Sastra, dan Puisi.

Imam Syafi'i telah menyandang popularitas yang memuncak, sehingga menjadi banyaklah murid-murid dan pengikut beliau. Mereka bertebaran di seluruh penjuru negara-negara Islam. Berikut adalah pernyataan yang dikemukakan oleh salah seorang murid beliau, yaitu yang mulia Imam Ahmad bin Hanbal, beliau mengatakan,

> "Tidak seorang pun yang pada tangannya memegang tinta ataupun kertas melainkan pastilah terdapat jasa asy-Syafi'i pada lehernya.[24]"

Pada malam Jum'at tanggal 28 Rajab tahun 204 h. bertepatan tahun 820 m., asy-Syafi'i meninggal dunia yang fana di dalam perjalanan beliau menuju negeri abadi, dalam usia 54 tahun, dan dimakamkan di Mesir.

Semoga Allah berkenan merahmati Imam Syafi'i ...

Semoga Allah berkenan merahmati Imam Besar kita ...

Wahai Allah, aku telah menyintai Nabi-Mu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku pun menyintai para

---

24 *Taariikh Ibnu Asakir* (XIV/15); *Tawaali at-Ta`siis* (hal. 57); *Siyar A'laam an-Nubalaa`* (X/47).

sahabat Nabi-Mu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku juga menyintai Imam Besar ini, melalui cinta sejati nan dalam. Oleh karena itu, pertemukanlah diriku pada hari ketika terjadi ketakutan terbesar (Hari Kiamat) kepada salah satu dari mereka. Sebab Engkau mengetahui, bahwa saya tidaklah menyintai mereka kecuali semata-mata karena Engkau wahai Zat yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya...

Perjalanan Ilmiah Imam Syafi'i

Ar-Rabi' bin Sulaiman[25] bercerita, Saya mendengar Imam Syafi'i berkata, "Saya meninggalkan Mekah ketika remaja berusia empat belas tahun. Belum ada cambang tumbuh di kedua pipi saya. Dari al-Abthah[26] menuju ke Dzi Thuwa[27], saya memakai dua buah mantel Yaman. Saya melihat pengendara, lalu saya mengucapkan salam kepada mereka.

25 Berkaitan ar-Rabi' bin Sulaiman, silahkan baca *Tarjamah*nya di dalam kisah no. 1, footnote no. 114. Dan kisah ini diriwayatkan oleh Syeikh Abdul Aziz bin Yusuf al-Ardibili, dari Syeikh Abdullah bin Fatah yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Habasii, dari Musa bin al-Husein bin Ismail bin Ali al-Huseini, dari Yahya bin Abdullah, dari Yahya bin Musa, dari Muhammad bin Ahmad al-Wa'idh, dari ar-Razzaq Hamdan, dari Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata, "Diriwayatkan kepadaku oleh ar-Rabi' bin Sulaiman."

26 Al-Abthah suatu daerah yang bersebelahan ke arah Mekah dan ke arah Mina. Sebab jarak antara al-Abthah menuju ke salah satu keduanya adalah sama. Boleh jadi sedikit lebih dekat ke Mina, yaitu ke daerah al-Muhashab. Sebagian sejarawan mengatakan, "Alasan mengapa disebut al-Abthah (yang dihampiri/dihirup), karena Adam a.s. menghirup di situ. Artinya: Beliau menghirup dengan wajahnya." (*Mu'jam al-Buldaan*: 1/74).

27 Dzi Thuwa, adalah suatu tempat di Mekah. Seorang penyair mengatakan:
Apabila engkau tiba di dataran tinggi Dzi Thuwa, berhentilah,
Yang menyerumu adalah Salam Allah, wahai orang yang bersembunyi dari penguasa."

Mereka menjawab salam saya. Kemudian ada seorang tua dari antara mereka mendekap saya seraya berkata, "Saya mohon kepadamu atas nama Allah, kamu harus hadir makan bersama kami."

Kata asy-Syafi'i, "ketika itu saya belum mengetahui bahwa mereka sedang menyajikan makanan. Lalu cepat-cepat saya terima tanpa ragu-ragu. Kemudian saya lihat orang-orang itu mengambil makanan dengan lima jari dan memakannya dengan santai. Lalu saya pun mengambilnya seperti cara mereka agar mereka tidak memandang buruk cara makan saya. Sementara itu si orang tua itu memandang ke arah saya. Kemudian saya mengambil gayung, dan saya pun minum. Lalu saya memuji dan menyanjung Allah. Maka orang tua itu mendekat kepada saya seraya berkata, "Apakah engkau orang Mekah?"

Asy-Syafi'i berkata, "Saya orang Mekah."

Orang tua itu bertanya lagi, "Apakah engkau orang Quraisy?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Ya, orang Quraisy."

Kemudian asy-Syafi'i menghadap ke arah orang tua itu seraya berkata, "Wahai paman, dari mana engkau dapat mengenali diri saya?"

Orang tua itu menjawab, "Tentang keberadaanmu, melalui burung elang. Sedang tentang *nasab* keturunanmu adalah dari cara makanmu. Sebab orang yang suka makan makanan milik orang lain, maka ia pun suka orang lain memakan makanannya. Dan sifat itu hanya dimiliki oleh orang-orang Quraisy saja."

Asy-Syafi'i bertanya, "Paman dari mana?"

Orang tua itu menjawab, "Dari Yatsrib kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*"

Asy-Syafi'i bertanya, "Siapakah orang alim di sana, dan orang yang suka menyampaikan *nash-nash* Kitabullah Ta'ala, dan ahli fatwa melalui riwayat-riwayat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?"

Kata orang tua itu, "Pimpinan bani Ashbah bernama Malik bin Anas[28] ra"

Kata asy-Syafi'i, "Betapa rindu diri saya kepada Malik."

Orang tua itu berkata, "Kiranya Allah akan menyampaikanmu dengan kerinduanmu. Lihatlah onta yang berwarna abu-abu ini, ini adalah onta terbaik kami di dalam perjalanan. Engkau akan kami dampingi dengan baik sampai engkau tiba di tempat Malik."

28 Malik bin Anas bin Malik al-Khumairi Abu Abdillah Imam *Daar al-Hijrah*, salah satu Imam Empat Ahlussunah. Kepada beliaulah dinisbatkannya mazhab Malikiyah. Lahir di Madinah al-Munawwarah pada tahun 93 h. bertepatan 712 m., dan wafat di situ pada tahun 179 h. bertepatan 795 m. Beliau merupakan tulang punggung Islam, menjauhkan diri dari para pejabat dan raja. Beliau pernah dilecehkan namanya kepada Ja'far paman al-Manshur al-Abbasi, lalu beliau dicambuk sampai mengelupas kulit bahunya. Tetapi ar-Rasyid al-Abbasi pernah berkunjung kepada beliau agar beliau berkenan datang ke rumahnya dan menyampaikan hadis. Lalu beliau menjawab, "Ilmu haruslah didatangi. Kemudian ar-Rasyid datang ke rumah beliau dan (duduk) bersandar di dinding. Kemudian Malik berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di antara cara mengagungkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dengan cara mengagungkan ilmu." Kemudian ar-Rasyid duduk di hadapannya. Dan beliau mengajaknya bercakap-cakap.
Al-Manshur memintanya agar menyediakan satu kitab khusus bagi masyarakat, maka ia akan mendorong masyarakat untuk mengamalkannya. Kemudian Imam Malik menyusun kitab al-Muwaththa' itu." Kisah beliau ada banyak sekali.
Silahkan baca: *ad-Dibbaj al-Madzhab* (hal. 17-30); *al-Waafi bi al-Wafiyaat*: I/439; *Tahdziib at-Tahdziib*: X/5; *Shifah ash-Shafwah*: II/99; *Hilyah al-Auliyaa`*: VI/316; *Dzail al-Mudziil*: hal. 106; *al-Intiqaa`*: IX/47; *al-Lubaab*: III/86; *al-A'laam:* V/258; *Tahdziib al-Kamaal* –edisi Daar al-Fikr—(17/381), *Tarjamah* no. 6318.

Tidak lama kemudian kendaraan itu beriring-iringan. Mereka pun menaikkanku ke onta abu-abu itu. Orang-orang sibuk dengan arah perjalanan, sementara asy-Syafi'i sibuk belajar. Beliau dapat menghatamkan al-Qur'an sejak dari Mekah ke Madinah sebanyak enam belas kali hatam. Malam hari satu kali hatam, siang harinya satu kali hatam. Beliau masuk ke Madinah pada hari ke delapan sesudah shalat ashar. Beliau melakukan shalat di Masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendekat ke arah kubur dan mengucapkan salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Lalu Malik bin Anas terlihat mengenakan kain sarung dan kain berwarna yang diselendangkan pada bahu yang satu ke sisi satunya.

Malik berkata, "Diriwayatkan kepadaku oleh Nafi' dari Ibnu Umar, dari pemilik kubur ini." Seraya beliau menepukkan tangan ke makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketika asy-Syafi'i melihat hal itu, beliau merasa teramat kagum kepada Malik. Dan segera duduk setiba di majelis itu. Kemudian ia mengambil sebuah ranting kayu yang ada di tanah. Maka mulailah, setiap kali Malik mendiktekan sebuah hadis, asy-Syafi'i menuliskannya dengan air ludahnya pada kedua tangannya. Ketika itu Imam Malik *radhiyallahu 'anhu* memandang ke arahnya tanpa sepengetahuannya. Hingga selesailah majelis itu. Imam Malik menantikan sampai ketika Imam Syafi'i hendak bangkit berlalu. Tetapi ia tidak mau pergi. Lalu beliau memberi isyarat kepadanya, dan asy-Syafi'i mendekat kepadanya.

Imam Malik memerhatikannya untuk sesaat, kemudian berkata, "Apakah engkau seorang penduduk Tanah Suci?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Ya, penduduk Tanah Suci."

Imam Malik berkata lagi, "Apakah engkau penduduk kota Mekah?"

Asy-Syafi'i berkata, "Ya, penduduk kota Mekah."

Imam Malik bertanya, "Apakah engkau orang Quraisy?"

Imam Syafi'i menjawab, "Ya, orang Quraisy."

Imam Malik berkata, "Sifat-sifatmu telah sempurna, tetapi pada dirimu terdapat suatu keburukan."

Imam Syafi'i bertanya, "Budi pekertiku yang manakah yang engkau pandang buruk?"

Imam Malik berkata, "Saya lihat ketika saya sedang mendiktekan lafal-lafal (redaksi hadits) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* justru engkau bermain-main dengan air ludahmu pada tanganmu."

Imam Syafi'i menjawab, "Saya tidak memiliki kertas, jadi saya menuliskan apa-apa yang engkau katakan (dengan cara seperti itu)."

Malik merenggut tangan Syafi'i ke arahnya seraya berkata, "Di sini saya tidak melihat suatu catatan pun."

Syafi'i menjawab, "Air ludah tidak dapat membekas di tangan. Tetapi saya sudah memahami semua yang engkau sampaikan sejak saya duduk tadi. Dan saya pun sudah hapal sampai engkau hentikan."

Imam Malik merasa heran akan hal itu. Lalu berkata, "Coba, ulanglah di hadapanku, meski hanya satu hadis saja."

Asy-Syafi'i berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar –seraya asy-Syafi'i mengisyaratkan tangannya ke kubur itu seperti yang dilakukan

oleh Malik– sampai beliau dapat mengulang dua puluh lima hadis, sejak dari ia mulai duduk sampai pada waktu selesainya majelis. Setelah matahari terbenam. Malik melakukan shalat Maghrib, lalu beliau menghadap ke arah budaknya seraya berkata, “Tariklah tangan tuanmu (aku; Malik) ke arahmu!” (meminta bantuan untuk berdiri).

Dan Malik meminta asy-Syafi’i supaya bangkit bersamanya.

Asy-Syafi’i segera bangkit tanpa menolak undangan kedermawanan beliau. Ketika sampai di rumah, lalu budak itu memasukkan beliau ke satu ruang tersendiri dan berkata kepada asy-Syafi’I, “Kiblat di rumah ini begini. Ini bejana berisi air dan ini kamar mandinya.”

Tidak berselang lama, Malik *radhiyallahu ‘anhu* datang lagi bersama budak itu seraya membawa sebuah nampan, lalu meletakkannya. Imam Malik pun mengucapkan salam kepada asy-Syafi’i. Kemudian Imam Malik berkata kepada budak itu, “Cucilah (tangan) kami!”

Budak itu bergegas-gegas mengambil bejana air dan hendak membasuh asy-Syafi’i terlebih dahulu. Malik membentaknya, “Mencuci (tangan) untuk pertama kali ketika hendak makan adalah bagi tuan rumahnya dahulu, dan setelah itu baru tamunya.”

Asy-Syafi’i menyukai sikap Imam Malik itu, dan beliau meminta penjelasannya , lalu Malik berkata, “Orang yang mengundang orang lain kepada jamuannya, hukumnya ia harus memulai dalam mencuci (tangan), dan pada akhir acara makan, hendaklah ia menanti siapa yang mungkin masuk sehingga dapat makan bersamanya.”

Lalu Imam Malik *radhiyallahu 'anhu* menyingkap penutup nampan itu. Di situ terdapat dua buah bejana (tempat makanan) yang satu berisikan susu, yang satunya berisikan buah kurma. Lalu beliau membaca *bismillaah*, demikian juga asy-Syafi'i, kemudian keduanya menikmati seluruh jenis makanan. Imam Malik paham betul bahwa masing-masing mereka berdua tidak makan sampai kenyang, lalu beliau berkata kepada asy-Syafi'i,"Hai Abu Abdillah, ini hanyalah jamuan ala kadarnya."

Asy-Syafi'i menjawab, "Tidak perlu beralasan bagi orang yang berbuat baik, yang harus beralasan adalah orang yang berbuat buruk."

Lalu mulailah Malik bertanya kepada asy-Syafi'i tentang (kondisi) penduduk Mekah sampai dekat dengan waktu Isya', kemudian ia bangun hendak meninggalkan asy-Syafi'i dan berkata kepadanya, "Hukum bagi orang musafir, hendaklah ia beristirahat dari rasa lelahnya dengan cara berbaring."

Lalu tidurlah asy-Syafi'i pada malam itu. Ketika tiba waktu sepertiga akhir malam, Malik mengetuk pintunya seraya berkata kepadanya, "Lakukanlah shalat, semoga engkau dirahmati Allah."

Asy-Syafi'i melihat beliau membawa bejana yang di dalamnya berisi air. Ia hendak menolak sikap Imam Malik yang seperti itu. Tetapi Malik berkata kepadanya, "Jangan merasa tidak enak hati dengan apa yang kulakukan untukmu, sebab menghormati tamu adalah wajib."

Asy-Syafi'i lalu segera bersiap-siap hendak melakukan shalat. Kemudian melaksanakan shalat Subuh bersama Imam Malik di masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, se-

mentara masyarakat masih belum dapat mengenali satu dengan lainnya karena cuaca masih gelap. Lalu masing-masing dari mereka duduk duduk di tempat shalat untuk bertasbih kepada Allah Ta'ala sampai matahari naik ke puncak bukit. Kemudian Malik duduk lagi di majelis beliau yang kemarin dan menyerahkan kitab *al-Muwaththa`* kepada asy-Syafi'i agar dia yang mendiktekan dan membacakannya kepada para hadirin, lalu mereka menulisnya.

Asy-Syafi'i menyampaikannya dengan jalan menghafal kitab *al-Muwaththa`* sejak awal sampai akhirnya. Beliau tinggal di sana sebagai tamu bagi Imam Malik selama delapan bulan. Sekali pun demikian tidak seorang pun dari hadirin mengetahui manakah di antara kedua beliau (Malik dan asy-Syafi'i) yang menjadi tamu.

Kemudian datang pula kepada Malik, orang-orang Mesir sesudah mereka selesai melakukan ziarah, mereka hendak mendengar kitab *al-Muwaththa`*. Asy-Syafi'ilah yang mendiktekannya kepada mereka melalui hafalan beliau. Di antara mereka termasuk juga Abdullah bin Abdul Hakam,[29] Asyhab[30], al-Laits bin Sa'ad[31]. Setelah itu datang pula para pen-

29 Abdullah bin Abdul Hakam bin A'yan bin Laits bin Rafi' Abu Muhammad, adalah seorang pakar fikih Mesir. Beliau menyandang kepemimpinan di Mesir sesudah Asyhab. Beliau juga merupakan sahabat senior Malik. Lahir di Iskandariyah pada tahun 150 h. bertepatan 767 m., wafat di Kairo pada tahun 214 h. bertepatan 829 m.. Beliau mempunyai kitab-kitab karangan dalam bidang fikih dan bidang-bidang lainnya. Di antaranya: *Siirah 'Umara bni Abdil Aziiz; al-Qadhaa' fi al-Bunyaan; al-Manaasik, dan al-Ahwaal.*

30 Asy-hab adalah Asyhab bin Abdul Aziz bin Dawud al-Qaisi al-'Amari al-Ju'di Abu 'Amr, salah seorang fakih di daerah-daerah Mesir pada masanya. Beliau ini juga merupakan sahabat Imam Malik. Dilahirkan tahun 145 h. bertepatan 762 m. Asy-Syafi'i berkata, "Mesir tidak mengeluarkan seseorang yang lebih fakih dibanding Asy-hab sekiranya ia tidak ceroboh."

duduk Irak untuk berziarah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Asy-Syafi'i melihat di antara kubur Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mimbar ada seorang pemuda dengan wajah tampan, berpakaian bersih dan baik di dalam shalatnya. Asy-Syafi'i menengarai bahwa pemuda itu adalah orang baik, lalu beliau bertanya tentang namanya, dan pemuda itu pun memberitahukannya. Beliau bertanya tentang negerinya:

Kata pemuda itu, "Irak."

Asy-Syafi'i bertanya lagi, "Lebih tepatnya lagi dimana?"

Pemuda itu menjawab, "Kufah."

Asy-Syafi'i bertanya, "Siapakah orang alim di sana, dan orang yang suka membicarakan *nash-nash* Kitabullah, dan yang suka berfatwa dengan hadis-hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?"

Pemuda itu menjawab, "Abu Yusuf[32] dan Muhammad

Ada yang berpendapat, bahwa namanya adalah Miskin, sedangkan Asy-hab adalah julukan baginya. Wafat di Mesir tahun 204 h. bertepatan 829 m.
Silahkan baca: *Tahdziib at-Tahdziib*: I/359; *Wafiyaat al-A'yaan*: I/78; *al-Intiqaa`*: 112; *al-A'laam:* I/333.

31 Al-Laits bin Sa'ad bin Abdur Rahman al-Fahmi melalui jalur wala', Abu al-Harits, seorang Imam bagi penduduk Mesir pada masanya. Seorang ahli hadis dan fakih.

32 Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Khubaib al-Anshari al-Kufi al-Baghdadi, sahabat Abu Hanifah dan juga murid beliau. Ia adalah orang pertama yang menyebarluaskan mazhab Hanafi, beliau adalah seorang fakih, alamah, tergolong penghapal hadis handal. Terlahir di Kufah tahun 113 h. bertepatan 731 m., mendalami hadis dan ilmu periwayatan, kemudian mendampingi Abu Hanifah, dan ia terpengaruh dengan ide Abu Hanifah. Menjabat sebagai hakim kota Baghdad pada masa pemerintahan al-Mahdi, al-Hadi, dan ar-Rasyid. Beliau wafat pada masa pemerintahan ar-Rasyid pada tahun 182 h. bertepatan 798 m.
Dialah orang pertama yang digelari "Hakim Para Hakim", juga disebut sebagai "Hakim Para Hakim Dunia". Juga orang pertama yang menerapkan kitab-kitab ushul fikih menurut pandangan Hanafiyah. Beliau memiliki wawasan luas dalam bidang tafsir, peperangan, sejarah Arab. Di antara kitab-kitabnya, adalah: *al-Kharaaj; al-Aatsaar; an-Nawaadir; Adab al-Qadhi; Ikhtilaaf al-Anshaar; al-Amaali fi al-Fiqhi;*

bin al-Hasan.[33]" Keduanya adalah sahabat Abu Hanifah[34] *radhiyallahu 'anhu*"

ar-Raddu 'ala Maaliki bni Anas; al-Faraaidh; al-Washaaya; al-Wakaalah; al-Buyuu' wa ash-Shaid wa adz-Dzabaaih; al-Ghadhab wa al-istibraa'; al-Jawaami'.
Silahkan baca: *Miftaah as-Sa'aadah*: II/100-107; *al-Fihrisat libni an-Nadiim*: hal. 203; *Akhbaar al-Qudhaah* oleh Waki': III/254; *an-Nujuum az-Zaahirah*: II/107; *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/108; *Al-Jawaahir al-Mudhiyah*: II/220; *Taariikh Baghdaad*: XIV/242; *al-Intiqaa`*: hal. 172; *Mir`aah al-Jinaan*: I/382-388; *Syadzraat adz-Dzahab*: I/298-301; *al-A'laam:* VIII/193.

33 Muhammad bin al-Hasan bin Farqad asy-Syaibani, termasuk maula bani Syaiban, Abu Abdillah, Imam dalam bidang fikih dan ushul. Beliaulah yang telah menyebarluaskan ilmu Abu Hanifah. Asalnya dari desa bernama Korseta, salah satu wilayah di Damaskus. Dilahirkan di Wasith tahun 131h. bertepatan 748 m., tumbuh dewasa di Kufah. Lalu belajar dari Abu Hanifah dan dipengaruhi oleh mazhab beliau. Dikenal sebagai orang bermazhab Hanafi. Lalu pindah ke Bagdad, kemudian di beri jabatan oleh ar-Rasyid sebagai hakim (*qadhi*) di ar-Riqqah, tetapi kemudian dipecat. Ketika ar-Rasyid pergi ke Khurasan, beliau mendampinginya, tetapi beliau meninggal di ar-Rayy pada tahun 189 h. bertepatan 804 m.
Asy-Syafi'i berkata, "Sekiranya saya ingin mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan melalui bahasa Muhammad bin al-Hasan, maka saya layak mengatakannya, karena kefasihannya."
Julukannya adalah al-Khathib al-Baghdadi selaku imam penduduk ar-Rayy. Beliau memiliki banyak kitab-kitab dalam bidang-bidang: Fikih dan juga Ushul. Di antaranya: *al-Mabshuuth; az-Ziyaaraat; al-Jaami' al-Kabiir; al-Jaami' ash-Shaghiir; al-Aatsaar; as-Siir; al-Muwaththa'; al-Amaali; al-Makhaarij min al-Hiil; al-Ashl; al-Hujjah 'alaa Ahli al-Madiinah.*
Silahkan baca: *Fihrisat oleh Ibn an-Nadim*: I/203; *al-Fawaa`id al-Bahiyyah*: hal. 163; *al-Fawaat al-Wafiyaat*: I/543; *al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/202; *al-Jawaahir al-Mudhiyyah*: II/42; *Dzail al-Mudziil*; hal. 107; *Lisaan al-Miizaan*: V/121; *an-Nujuum az-Zaahirah*; II/130; *Lughah al-Arab*: IX/227; *Taariikh Baghdaad*: II/172-182; *al—Intiqaa`*: 174; *Miftaah as-Sa'aadah*: II/107; *al-A'laam:* VI/80.

34 Abu Hanifah adalah an-Nu'man bin Tsabit at-Taimi melalui jalur wala', al-Kufi, Imam mazhab Hanafiyah. Seorang fakih, mujtahid, dan juga muhaqqiq. Salah seorang dari Imam Empat dalam kalangan Ahlussunah. Ada yang berpendapat bahwa asalnya beliau termasuk keturunan orang Persia. Lahir di Kufah tahun 80 h. bertepatan 699 m., tumbuh remaja di situ. Ketika itu beliau berdagang kain sutra. Menuntut ilmu sejak kecil, kemudian berhenti dari berdagang untuk mengajar dan memberi fatwa. Umar bin Hubairah yang menjabat sebagai Gubernur Irak hendak mengangkatnya menjadi *qadhi* (hakim), tetapi beliau menolaknya atas dasar sikap wara'. Setelah itu al-Manshur al-Abbasi juga menghendaki agar beliau menjadi *qadhi* di Bagdad. Tetapi beliau juga enggan. Lalu al-Manshur menekankan sumpah agar ia menjabatnya, dan beliau pun bersumpah menolaknya. Kemudian al-Manshur menahannya sampai beliau meninggal pada tahun 150 h. bertepatan 767 m. Beliau mempunyai hujah yang sangat kuat, dan orang yang memiliki gaya bahasa dalam berargumentasi (manthiq) terbaik."

Asy-Syafi'i bertanya, "Kapankah kalian berniat untuk melakukan perjalanan?"

Pemuda itu menjawab, "Esok, dini hari, pada waktu fajar."

Lalu asy-Syafi'i kembali menghadap Malik dan berkata kepada beliau, "Ba"aimana pendapatmu, saya berangkat dari Mekah mencari ilmu tanpa ijin dari orang tua (ibu), apakah sebaiknya saya pulang kepadanya, atau melakukan perjalanan lagi untuk mencari ilmu lagi?"

Malik menjawab, "Ilmu lebih bermanfaat. Pergi meninggalkan beliau tidak jadi masalah untuk sesuatu yang bermanfaat. Belumkah kau mengetahui bahwa para malaikat meletakan sayap-sayapnya untuk menaungi orang yang mencari ilmu sebagai tanda keridhaan terhadap yang ia tuntut?[35]"

Di dalam melukiskan Abu Hanifah, Imam Malik mengatakan, "Saya menyaksikan seorang lelaki yang sekiranya saya katakan agar tiang ini dijadikan emas, niscaya ia masih dapat membuat alasannya."

Abu Hanifah memiliki sifat luhur, dermawan, memiliki tutur kata dan postur tubuh yang baik, suka berbicara secara terbuka, apabila berbicara, ucapannya lancar. Dan ucapannya merupakan pelipur.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Di dalam bidang fikih, umat manusia berkeluarga dengan Abu Hanifah."

Di antara kitab-kitab karangan beliau: *Musnad fi al-Hadiits, al-Fiqh al-Akbar*.

Silahkan baca: *Taariikh Baghdaad*: XIII/323-423; *an-Nujuum az-Zaahirah*: II/12; *al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/107; *al-Jawaahir al-Mudhiyyah*: I/26; *Nuzhah al-Jaliis*: II/256, dan 266; *Taariikh al-Khamiis*: II/326; *adz-Dzarii'ah*: I/316; *al-Intiqaa`*: 122-171; *al-Aashifiyah*: III/256; *Miftaah as-Sa'aadah*: II/63-83; *Mathaali' al-Buduur*: I/15; *Daa`irah al-Ma'aarif al-Islaamiyyah*: I/330-332; *Mir`aah al-Jinaan*: I/309-312; *al-A'laam:* VIII/36.

35 Diriwayatkan dari Shafwan bin 'Assal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayap-sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu sebagai tanda ridha terhadap apa yang ia tuntut." Diriwayatkan Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, pada kitab Ilmu, bab I; Ibnu Majah di dalam *Sunan*nya: hal. 223; Ahmad di dalam *Musnad*nya: IV/239, 240, 241; Dan riwayat itu di dalam *Musnad* edisi Daar al-Fikr: no. 18118, 18121, dan 18123; al-Hindi di dalam *Kanz al-'Ummaal*: no. 28747; al-Mundziri di dalam

Ketika asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* sudah menetapkan tekad hendak bermusafir, Imam Malik *radhiyallahu 'anhu* memberinya bekal. Ketika tiba pada waktu sahur, asy-Syafi'i pergi bersama Imam Malik ke makam Baqi'[36] Kemudian Malik menyeru dengan suara keras, "Siapakah yang bersedia menyewakan kendaraannya ke Kufah?"

Lalu datanglah Imam Syafi'i kepada Imam Malik seraya bertanya, "Dengan apa engkau akan menyewa, sedang engkau dan saya pun tidak membawa sesuatu?"

Malik berkata, "Seusai shalat Isya' semalam, tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu rumahku. Lalu aku keluar menemuinya. Ternyata dia adalah Abu al-Qasim. Ia memohon kepadaku supaya bersedia menerima hadiah darinya. Dan aku menerimanya. Kemudian ia menyerahkan kepadaku sebuah pundi-pundi yang di dalamnya terdapat seratus dinar. Akan aku berikan kepadamu setengahnya, dan setengahnya lagi akan saya berikan kepada keluargaku."

Kemudian beliau menyewanya dengan ongkos sebesar empat dinar, lalu menyerahkan kepada asy-Syafi'i sisanya. Lalu mengucapkan salam perpisahan dan berlalu. Asy-Syafi'i berangkat bersama rombongan haji, sehingga beliau tiba di Kufah pada hari ke 24 dari Madinah. Ia masuk ke dalam masjid seusai shalat ashar, dan melaksanakan shalat. Ketika beliau

---

at-Targhiib wa at-Tarhiib: I/94; az-Zubaidi di dalam *Ittihaaf as-Saadah al-Muttaqiin*: I/95, dan VI/384, dan VII/95; Ibn Asakir di dalam *Tahdziib Taariikh Dimasyq*: VII/123, dan 126; Ibnu Katsir di dalam *Syarh as-Sunnah*: VII/52; al-Qurthubi di dalam Tafsirnya: I/288, 289; Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: VI/536; Ibnu Katsir di dalam *al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: I/54.

36 Baqi' adalah sebuah pekuburan di kota Madinah. Ia merupakan sebuah dataran di mana terdapat banyak pohon-pohon Gharqad. Di situ telah dimakamkan banyak dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan juga orang-orang penduduk Madinah.

sedang dalam kondisi seperti itu. Tiba-tiba beliau melihat ada seorang pemuda masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat ashar. Namun pemuda itu melakukan shalat tidak sebagaimana seharusnya. Lalu asy-Syafi'i berdiri mendekatinya seraya berkata kepadanya:

Asy-Syafi'i, "Perbaikilah shalatmu agar Allah tidak menyiksa wajah yang tampan ini dengan api neraka."

Kata anak itu, "Saya rasa tuan ini dari negeri Hejaz (Mekah), karena kalian suka bersikap kasar dan bengis. Dan kalian tidak mempunyai keramahtamahan sebagaimana penduduk Irak. Saya sudah melakukan shalat seperti ini selama lima belas tahun di depan Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf, tetapi mereka berdua tidak mencela shalatku satu kali pun.

Kemudian keluarlah pemuda itu dengan penuh keheranan seraya menepiskan selendangnya pada wajah Imam Syafi'i. Tiba-tiba secara kebetulan pemuda itu berjumpa dengan Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf di pintu masjid. Lalu pemuda itu bertanya, "Apakah kalian melihat ada cacat di dalam shalatku?"

Muhammad bin al-Hasan berkata, "Masya Allah, tentu saja tidak."

Pemuda itu berkata, "Itu di dalam masjid kita ada orang yang mencela shalatku."

Kata Muhammad, "Masuklah dan tanyakan kepadanya, dengan dasar apa engkau mengkritik shalatku?"

Pemuda itu pun menjumpai asy-Syafi'i dan berkata, "Hai orang yang telah mencela shalatku, dengan apa engkau mengkritik shalatku?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Dengan dua fardhu dan satu sunnah."

Pemuda itu berbalik kepada mereka berdua dan memberitahukan kepada mereka jawaban tersebut. Lalu mengertilah keduanya bahwa itu adalah jawaban orang yang orang mendalami bidang ilmu. Kemudian Muhammad bin al-Hasan berkata kepada pemuda itu, "Pergilah kepadanya dan tanyakan kepadanya, 'Apakah yang dimaksud kedua fardhu itu dan apa pula sunnahnya?'"

Pemuda itu kembali menghadap asy-Syafi'i lalu bertanya kepada beliau, "Apakah yang kau maksud dengan kedua fardlu itu dan apa pula sunnahnya?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Fardhu pertama adalah niat. Yang kedua adalah *takbiratul ihram*. Sunnahnya adalah mengangkat kedua tangan."

Pemuda itu kembali kepada mereka berdua dan memberitahukan kepada mereka tentang itu. Kemudian keduanya masuk ke dalam masjid. Ketika keduanya memandang kepada Imam Syafi'i mereka meremehkan beliau, dan mereka duduk di sisi lain. Imam Muhammad bin al-Hasan berkata kepada pemuda itu, "Pergilah kepadanya dan katakan, 'Sambutlah kedua syeikh ini.'"

Seketika pemuda itu menghadap kepada asy-Syafi'i dan berkata kepada beliau, "Sambutlah kedua syeikh itu."

Asy-Syafi'i berkata, "Siapa yang mengharuskan agar ilmu datang kepadanya? Dan aku tidak merasa berkepentingan dengan mereka berdua!"

Kemudian Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf berdiri dari tempat duduk mereka dan mendekati asy-Syafi'i,

dan mengucapkan salam kepadanya. Asy-Syafi'i berdiri menyambut keduanya dan tersenyum kepada keduanya. Lalu duduk di hadapan mereka. Lalu Muhammad bin al-Hasan menghadapkan wajah kepada asy-Syafi'i dan bertanya kepada beliau, "Apakah engkau dari Tanah Suci?"

Beliau menjawab, "Ya."

Muhammad berkata, "Apakah engkau seorang Arab (merdeka) atau *maula* (budak)?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Orang Arab."

Muhammad bertanya, "Arab keturunan siapa?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Dari putra al-Muthalib."[37]

Muhammad, "Dari putra siapa?"

Asy-Syafi'i, "Dari putra Syafi""

Muhammad, "Apakah engkau pernah bertemu dengan Malik?"

Asy-Syafi'i, "Justru saya baru pulang dari tempatnya."

Muhammad, "Apakah engkau pernah membaca al-Muwaththa`?"

Asy-Syafi'i, "Saya malah sudah menghafalnya."

Hal itu mengejutkannya. Ia meminta tinta dan kertas, lalu menulis sebuah masalah berkaitan dengan thaharah (ber-

37 Al-Muthalib adalah Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Yaitu Abu al-Harits pemuka Arab pada zaman jahiliyah, dan termasuk salah seorang pemimpin serta tokoh Arab. Lahir di Madinah tahun 127 sh. Bertepatan dengan tahun 500 m., dan tumbuh remaja di Mekah. Dia seorang cendekia, luhur dan terhormat, mempunyai lidah yang fasih, tegar hati, disayangi oleh kaumnya dan mereka memuliakannya. Ketika itu ia bertugas memberi minum jemaah haji dan mengganti kiswah Ka'bah. Saidiyu di dalam ringkasan *Taariikh al-'Arabi* mengatakan, "Menjadi pejabat tinggi pemerintahan di Mekah sejak tahun 520 sampai dengan 579 m., dan melepaskan negerinya karena serangan Habasiah.

suci), masalah zakat, masalah jual beli, masalah waris, gadai, haji, ila', dan dari masing-masing bab fikih satu masalah. Dan memberikan ruang (putih, tidak bertulisan) di antara dua masalah. Kemudian ia menyerahkan kertas itu kepada beliau.

Muhammad berkata, "Jawablah masalah itu seluruhnya dari kitab al-Muwatha'."

Kemudian asy-Syafi'i menjawabnya melalui nash Kitabullah dan sunah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga menurut ijma' muslimin di dalam masalah-masalah itu seluruhnya. Lalu menyerahkan kertas itu kepadanya. Ia (Muhammad) memerhatikan dan menelaah isinya, kemudian berkata kepada budaknya, "Ajaklah tuanmu."

Kemudian Muhammad memohon agar beliau berdiri bersama budak itu. Beliau berdiri tanpa menolaknya. Ketika hendak menuju ke pintu, budak itu berkata kepadanya:,"Tuan saya telah berpesan kepada saya agar tuan tidak pergi ke rumahnya kecuali dengan berkendaraan."

Asy-Syafi'i menjawab budak itu, "Siapkanlah!"

Kemudian budak itu memersiapkan untuk asy-Syafi'i sebuah *bagal* (sejenis keledai) dengan pelananya yang indah. Ketika beliau naik ke atas punggung keledai itu, beliau memandang dirinya berada dalam keadaan lusuh. Kemudian beliau berkeliling ke kampung-kampung di Kufah menuju ke rumah Muhammad bin al-Hasan.

Beliau melihat sebuah pintu dan halaman depan yang berukir-ukiran dengan emas dan perak. Beliau menyadari betapa sempitnya hidup pada penduduk Hejaz. Mereka memakan dendeng dan menghisap biji-bijian. Kemudian beliau

disambut oleh Muhammad bin al-Hasan yang mana beliau masih menangis.

Kata Muhammad, "Janganlah engkau menjadi risau dengan apa yang engkau lihat wahai hamba Allah. Semua itu merupakan kenyataan adanya barang halal, dan hasil kerja yang telah difardhukan kepada saya oleh Allah. Dan saya pun mengeluarkan zakatnya setiap tahunnya. Jadi, ia barang-barang ini saya gunakan untuk menyenangkan rekan dan untuk menghinakan musuh."

Belum lagi Imam Syafi'i bermalam di situ, secepat itu pula Muhammad bin al-Hasan telah memberinya pakaian seharga seribu dirham. Kemudian memasukkannya ke dalam perpustakaannya, lalu memerlihatkan kepada beliau kitab al-Ausath karangan Imam al-Hanafi. Asy-Syafi'i memerhatikan bagian depannya dan pada bagian akhirnya. Kemudian mulailah beliau membacanya dan berupaya menghafalkannya. Belum sampai pada waktu pagi, dan beliau pun sudah hafal kitab itu. Sedangkan Muhammad bin al-Hasan masih belum mengetahuinya sedikit pun. Ketika itu ia merupakan orang tersohor di Kufah dalam bidang fatwa dan saran-sarannya diterima masyarakat.

Kemudian ketika pada suatu hari asy-Syafi'i duduk di sisi kanannya, tiba-tiba ia ditanya tentang suatu masalah. Lalu ia menjawabnya, dan berkata, "Seperti itulah pendapat Abu Hanifah."

Asy-Syafi'i berkata, "Engkau keliru di dalam menjawab masalah ini. Jawaban bagi pertanyaan lelaki itu adalah begini dan begitu. Masalah ini bagian bawahnya adalah masalah

"ini" dan di atasnya adalah masalah "itu" di dalam kitab tersebut."

Muhammad bin al-Hasan meminta agar kitab itu diambilkan. Kemdian ia membuka halaman-halamannya dan menelaahnya. Ia mendapati pendapat sebagaimana yang dinyatakan oleh asy-Syafi'i. Kemudian ia pun menarik pendapatnya mengubah dengan pendapat yang dinyatakan oleh asy-Syafi'i. Sejak itu ia tidak pernah mengeluarkan satu kitab pun.

Setelah lama berselang asy-Syafi'i meminta izin hendak melakukan perjalanan lagi. Lalu Muhammad bin al-Hasan berkata, "Saya tidak mengizinkan tamu saya bepergian."

Ia pun berusaha menawarkan kepada asy-Syafi'i kenikmatan yang ada padanya. Lalu asy-Syafi'i menjawab, "Tujuan saya bukan untuk itu. Dan bukan itu yang saya inginkan. Saya tidak memiliki hasrat lain kecuali hendak bepergian."

Kemudian Muhammad memerintahkan kepada para pembantunya agar mengeluarkan seluruh barang yang ada di almarinya, baik yang berwarna putih maupun merah. Lalu ia menyerahkannya seluruh isinya kepada asy-Syafi'i, dan uang-uang itu berjumlah tiga ribu dirham.

Kemudian asy-Syafi'i mulai berkeliling ke Irak, bumi Persia, dan negeri-negeri non Arab, menjumpai aneka ragam manusia, sampai beliau menjadi pemuda berumur dua puluh satu tahun. Lalu beliau masuk ke Irak lagi pada maka kekhalifahan Harun ar-Rasyid[38]

Ketika beliau sedang memasuki pintu kota, tiba-tiba ada seorang anak muda yang berpapasan dengannya. Beliau

38 Harun ar-Rasyid silahkan telaah *Tarjamah*nya pada *qashidah* no. 17.

pun bersikap lembut kepada anak muda itu. Lalu anak itu berkata, “Siapakah nama tuan?”

Asy-Syafi’i menjawab, “Muhammad.”

Pemuda itu bertanya lagi, “Putra siapa?”

Asy-Syafi’i menjawab, “Putra Idris asy-Syafi’i.”

Pemuda itu berkata, “Keturunan al-Muthalib?”

Asy-Syafi’i menjawab, “Benar.”

Lalu pemuda itu menuliskan keterangan itu pada lembaran yang ada di balik bajunya dan membiarkan beliau pergi. Kemudian asy-Syafi’i tinggal di salah satu masjid. Merenungkan hasil kebijakan-kebijakannya. Hingga ketika malam telah berlalu setengahnya, maka ada ronda masjid, seorang aparat keamanan mengamat-amati wajah setiap orang sehingga mendekat kepada beliau. Kemudian aparat itu berkata kepada hadirin masjid, “Kalian boleh bubar. Namun orang yang paling dicari harus diam disini!”

Kemudian mereka menghadap ke arah asy-Syafi’i dan berkata, “Menghadaplah kepada Amirul Mukminin.”

Asy-Syafi’i berdiri tanpa menolak. Ketika beliau sudah memandang Amirul Mukminin, beliau mengucapkan salam kepadanya dengan ucapan salam yang jelas. Amirul Mukminin menyukai ucapannya dan membalas salam itu. Kemudian ar-Rasyid berkata, “Benarkah dirimu dari bani Hasyim, apa buktinya?”

Asy-Syafi’i menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, semua jenis anggapan berkaitan dengan Kitabullah adalah batil.”

Ar-Rasyid berkata, Bagaimana saya akan mengetahui *nasab* keturunanmu?”

Lalu asy-Syafi'i menjelaskan *nasab* keturunannya sampai bersambung kepada Adam as.

Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Tidak mungkin akan ada kefasihan seperti ini, juga cara penyampaian seperti ini, kecuali oleh salah seorang dari putra al-Muthalib. Apakah engkau salah seorang putra dari *qadhi* (hakim) muslimin? Dan saya berbagi denganmu dalam hal karunia yang ada padaku. Lalu dapat direalisasikan menurut metodemu dan metodeku sesuai dengan yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan disepakati oleh ulama muslimin?"

Asy-Syafi'i berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sekiranya tuan memintaku untuk membuka sebuah pintu kehakiman pada dini hari, kemudian saya harus menutupnya pada sore harinya, niscaya hal ini tidak akan saya lakukan."

Ar-Rasyid menangis, kemudian berkata lagi, "Bersediakah engkau menerima sejumlah harta yang saya ajukan padamu?"

Asy-Syafi'i berkata, "Jangan terlalu terburu-buru."

Ar-Rasyid memerintahkan agar diberikan kepada asy-Syafi'i sebesar seribu dinar. Belum lagi beliau beranjak dari tempat itu, maka ar-Rasyid sudah menyerahkan uang itu kepadanya. Kemudian putra-putri dan para pengawalnya meminta kepada beliau agar mengimami shalat mereka dengan cara beliau. Tidak ada jalan lain bagi orang yang berbudi luhur selain berbagi karunia yang telah Allah karuniakan kepadanya. Lalu diberikan pula kepada beliau bagian-bagian sebagaimana bagian yang diberikan kepada mereka. Kemudian beliau kembali ke masjid sebelumnya. Kemudian majulah anak muda itu mengimami mereka shalat Subuh

berjamaah. Pemuda itu membaca bacaannya dengan baik, tetapi ia berbuat kekeliruan, dan ia tidak mengerti bagaimana meluruskannya. Oleh karena itu sesudah salam asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Engkau telah merusakkan shalat kami dan shalatmu sendiri. Ulangilah!"

Kemudian ia pun mengulangi shalatnya, dan kami pun mengulanginya. Asy-Syafi'i lalu berkata kepadanya, "Sediakanlah kertas, saya akan membuatkan untukmu satu bab tentang "lupa di dalam shalat (sahwi)" dan jalan keluarnya.

Pemuda itu bersegera menyediakan kertas. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* membukakan kemudahan bagi asy-Syafi'i. Beliau menyusunkan untuknya sebuah sub bab yang berasal dari Kitabullah, sunah Nabi-Nya dan juga ijma' ulama muslimin. Kemudian memberinya judul dengan nama pemuda itu[39].

Lalu ar-Rasyid memberinya jabatan sebagai petugas zakat untuk wilayah Najran.[40]

Kemudian datanglah jemaah haji, lalu asy-Syafi'i bertanya kepada mereka tentang Hejaz. Beliau melihat seorang pemuda di atas tandunya. Ketika pemuda itu mengisyaratkan ucapan salam kepada beliau, beliau memerintahkan pembawa tandu agar berhenti. Dan pemuda itu pun memersilahkan kepada Imam Syafi'i untuk berbicara. Beliau pun bertanya kepadanya tentang Imam Malik dan tentang Hejaz. Ia menjawab bahwa semuanya baik-baik saja. Tetapi kemudian beliau mengulang kembali bertanya tentang Imam Malik. Lalu

39 Kitab itu pun kemudian populer dengan judul "*az-Za'faran*», disusun dalam empat puluh juz. Imam asy-Syafi'i menyusunnya ketika beliau masih di Irak sehingga menjadi sempurna di dalam tiga tahun.

40 Najran adalah nama sebuah kota di sebelah utara Yaman berbatasan dengan 'Asir.

kata si pembawa tandu, “Mau saya jelaskan secara rinci atau singkat?”

Kata asy-Syafi’i, “Jelaskan secara singkat.”

Kata si pembawa tandu, “Dia sehat wal afiat, dan dia mempunyai tiga ratus budak perempuan. Suatu malam ia berada di dalam sebuah rumah salah seorang budak perempuannya, lalu ia tidak kembali lagi kepada budak perempuan itu sampai satu tahun. Nah sudah saya jelaskan kepadamu kabarnya.”

Karena itu asy-Syafi’i menjadi rindu hendak melihat Malik dalam kondisi beliau yang sudah menjadi kaya. Sebagaimana kerinduan beliau pada masa fakirnya. Kata asy-Syafi’i kepada pembawa tandu itu, “Apakah kalian memiliki uang yang cukup untuk bepergian?”

Kata si pembawa tandu, “Engkau telah menjengkelkan diriku pada khususnya dan juga penduduk Irak pada umumnya. Tapi ya sudah, seluruh hartaku terkumpul jadi satu di dalamnya, ambillah untukmu.”

Asy-Syafi’i berkata, “Dengan apa nanti kalian akan hidup?”

Kemudian beliau memandang ke pundi-pundi itu dan memerkirakan jumlah uangnya, lalu mengambilnya secukupnya saja. Kemudian beliau memasuki perkampungan Rabi’ah dan Mudhar. Lalu tiba di Harran dan masuk ke kota itu pada hari Jum’at. Beliau teringat tentang keutamaan mandi (pada hari Jum’at) dan riwayat-riwayat lainnya yang terkait. Beliau menuju ke tempat pemandian. Ketika baru menuangkan air, beliau merasa bahwa rambut di kepalanya begitu kusut. Oleh karena itu beliau memanggil tukang rias (lelaki pemotong

rambut dan pembersih wajah dan tubuh laki-laki). Ketika si tukang rias baru memulai dengan rambut beliau dan baru mengambil sedikit rambut beliau. Tiba-tiba masuklah sejumlah orang pribumi negeri itu. Mereka meminta si tukang rias agar melayani mereka. Karenanya si tukang rias bersegera melayani mereka dan meninggalkan beliau. Ketika mereka sudah selesai dari apa-apa yang mereka inginkan si tukang rias kembali lagi kepada beliau, tetapi beliau sudah tidak berhasrat. Beliau keluar dari tempat pemandian itu dan memberi tukang rias itu sejumlah dinar lebih banyak dari yang ada padanya. Dan beliau berkata kepada si tukang rias, "Ambillah uang ini. Dan apabila engkau sedang melayani orang asing, jangan engkau remehkan!"

Si tukang rias memandang beliau dengan keheranan. Di pintu pemandian telah ada banyak orang. Ketika ia keluar, masyarakat pun mencela si tukang rias. Ketika ia masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba keluarlah para pribumi yang tadi masih di situ. Lalu disediakan untuknya seekor *bagal* agar ia menunggganginya. Tetapi salah satu di antara mereka mendengar ucapan Imam Syafi'i kepada mereka. Lalu orang itu turun dari *bagal*nya padahal sudah menaikinya. Lalu ia berkata kepada asy-Syafi'i, "Apakah Anda adalah asy-Syafi'i?»

Beliau menjawab, "Benar."

Orang itu menarik onta dari orang yang berada di sebelah asy-Syafi'i, lalu berkata, "Dengan kebenaran Allah, naiklah!"

Pemuda itu pun berjalan menunduk di hadapan beliau sampai tiba di rumah lelaki itu. Suasana di rumah itu terlihat ceria. Lelaki itu meminta disediakan sarana mandi, kemu-

dian memersilahkan beliau untuk mandi, lalu menyediakan hidangan. Ia pun mengucapkan *bismillaah*. Tetapi asy-Syafi'i mencegah tangannya dari mengambil makanan. Kata lelaki itu, "Ada apa dengan mu wahai hamba Allah?"

Asy-Syafi'i berkata, "Makananmu haram bagiku sampai saya mengetahui dari mana engkau mengenal diriku."

Kata lelaki itu, "Saya adalah orang yang pernah belajar darimu kitab yang engkau susun di Bagdad. Tuan adalah ustadz saya."

Asy-Syafi'i berkata, "Ilmu di kalangan orang-orang pandai merupakan sarana silaturrahim."

Lalu asy-Syafi'i makan dengan senang hati. Ia tinggal di situ sebagai tamu selama tiga hari. Ketika telah berlalu tiga hari, lelaki itu pun berkata, "Di sekitar Harran saya memiliki empat buah rumah yang tidak terpakai. Tidak ada di Harran rumah yang lebih baik darinya. Saya persaksikan Allah atas dirimu, pilihlah salah satu tempat, karena akan saya hadiahkan kepada tuan."

Asy-Syafi'i bertanya, "Dengan apa kau merubah nasibmu?"

Kata lelaki itu, "Dengan harta yang ada di kotak-kotak itu."

Lelaki itu menunjukkan sesuatu, di situ terdapat empat puluh ribu dirham, dan ia berkata, "Gunakanlah uang ini untuk berdagang."

Asy-Syafi'i berkata, "Bukan ini tujuan saya. Dan saya tidak keluar dari negeri saya untuk tujuan lain selain cari ilmu."

Kata lelaki itu, "Jika demikian, maka uang merupakan sarana untuk musafir."

Kemudian asy-Syafi'i menerima empat puluh ribu dirham dan mengucapkan salam perpisahan. Beliau keluar dari kota Harran, kemudian menjumpai beberapa orang, menyampaikan hadis kepada mereka, di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal,"[41] Sufyan bin 'Uyaynah[42], al-Auza'i[43]. Ternyata

---

41 Ahmad bin Hanbal: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani al-Wa-ili Imam Mazhab Hanbali. Salah seorang dari Imam Empat. Beliau berasal dari Marwu. Dahulu ayahnya adalah seorang Walikota Sarhas. Beliau lahir di Bagdad tahun 164 h. bertepatan tahun 680 m., beliau tumbuh dewasa penuh perhatian dalam mencari ilmu. Beliau melakukan berbagai perjalanan besar ke Kufah, Bashrah, Mekah, Madinah, Yaman, Syam, ats-Tsaghr, Maghribi, al-Jazair, daerah-daerah Irak, Persia, Khurasan, dan Jabal Athraf.
Beliau menyusun banyak kitab-kitab, di antaranya: *al-Musnad, at-Taariikh, an-Naasikh wa al-Mansuukh, ar-Radd 'ala az-Zanaadiqah fii maa Ad'at bihi min Mutasyaabihi al-Qur'aan, at-Tasiir, Fadhlaa`il ash-Shahaabah, al-Manaasik, az-Zuhd, al-Asyribah, al-Masaa`il, al-'Ilal wa ar-Rijaal.*

Imam Ahmad berkulit cokelat, berwajah tampan, bertubuh semampai, mengenakan pakaian berwarna putih, mewarnai rambut kepala dan jenggotnya dengan inai. Pada masa beliau, pernah beliau diminta oleh Khalifah al-Ma'mun agar memfatwakan «kemakhlukan» al-Qur'an. Al-Ma'mun mati sebelum ia berdebat dengan Ahmad bin Hanbal. Kemudian al-Mu'tashim menjabat khalifah, ia memenjarakan Imam Ahmad bin Hanbal selama dua puluh delapan bulan, lantaran beliau menolak dalam menyatakan kemakhlukan al-Qur'an. Dia melepaskan beliau pada tahun 220 h.. Beliau tidak menghadapi kejahatan pada masa pemerintahan al-Watsiq Billah – sesudah al-Mu'tashim – Ketika al-Mu'tashim meninggal dan digantikan kepada saudaranya bernama al-Mutawakkil bin al-Mu'tashim, ia menghormati Imam Ahmad dan mengutamakan beliau. Untuk beberapa lama, ia tidak mengangkat seorang walikota pun melainkan berunding dahulu kepada Imam Ahmad. Imam Ahmad meninggal pada tahun 241 h. bertepatan 855 m. dalam keadaan diunggulkan oleh al-Mutawakkil.
Silahkan baca, "*Taariikh Dimasyq*: I/28; *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/161; *Shifah ash-Shafwah*: II/190; *Taariikh Baghdaad*: II/412; *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/325-343; *Daa`irah al-Ma'aarif al-Islaamiyyah*: I/491-496; *Al-A'laam*: I/203.

42 Sufyan bin 'Uyaynah bin Maimun al-Hilali al-Kufi, Abu Ahmad, ahli hadis Tanah Suci Mekah. Beliau berasal dari golongan maula. Lahir di Kufah tahun 107 h. bertepatan 725 m., tinggal di Mekah dan wafat di Mekah pada tahun 198 h. bertepatan 814 m. Beliau adalah salah seorang penghapal hadis yang handal dan terpercaya, berwawasan luas, dan sangat terpandang.
Asy-Syafi'i berkata, "Jika bukan karena Malik dan Sufyan, niscaya ilmu Hejaz sudah punah."

masing-masing mereka memeroleh derajat sesuai dengan yang dikaruniakan kepada mereka. Sampai kemudian beliau masuk ke kota Ramalah[44]. Ketika itu beliau tidak memiliki selain sepuluh dinar. Uang itu beliau belikan hewan tunggangan, kemudian menuju ke arah Hejaz melalui kota. Tidak henti-hentinya beliau melalui tempat parkir binatang (berperjalan sambil beristirahat) sehingga sampailah beliau ke kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesudah dua puluh tujuh hari,

---

Beliau buta sebelah matanya. Masih melaksanakan ibadah haji pada usia tujuh puluh tahun.

Ali bin Harb berkata, "Ketika itu saya senang karena mempunyai seorang budak perempuan yang suka menggoda Ibnu 'Uyainah ketika beliau berbicara."

Beliau memiliki kitab *al-Jaami' fi al-Hadiits*, dan kitab Tafsir.

Silahkan baca, "*Tadzkiirah al-Huffaazh*: I/242: *al-Risaalah wa al-Mustathrafah*: hal. 31; *Shifah ash-Shafwah*: II/130; *Miizaan al-I'tidaal:* I/397; *Hilyah al-Auliyaa`:* VII/270; *Dzail al-Mudziil*: hal. 108; *Taariikh Baghdaad*: IX/174; *al-A'laam:* III/105.

43 Beliau adalah h Abdur Rahman bin 'Amru bin Yuhmid al-Auza'i, dari kabilah al-Auza', Abu 'Amru, Imam daerah-daerah Syam dalam bidang fikih dan zuhud. Salah seorang penulis hadis-hadis mursal. Lahir di Ba'labak pada tahun 88 h. bertepatan 707 m., tumbuh remaja di al-Baqa', tinggal di Beirut dan wafat di sana pada tahun 157 h. bertepatan 774 m. Ditawarkan kepadanya jabatan sebagai *qadhi* tetapi beliau menolak.

Shalih bin Yahya di dalam kitab *Taariikh Beiruut* (hal. 15) mengatakan, "Beliau menjadi orang besar di Syam. Pengaruh beliau lebih besar dibanding pengaruh sultan. Bahkan saya telah menyusun sebuah kitab yang berisikan *Tarjamah* (autobiografi) beliau."

Beliau memiliki kitab-kitab, di antaranya: as-*Sunan*, *al-Masaa`il* (berisikan pertanyaan-pertanyaan sebanyak tujuh puluh ribu masalah yang ditanyakan kepada beliau dan dijawab seluruhnya). Ketika itu para pemuda berdatangan di Andalusia untuk mengikuti pendapat-pendapat beliau sampai kepada masa al-Hakam bin Hisyam. Ada salah seorang alim yang memiliki kitab berjudul "*Mahaasin al-Masaa'i fii Manaaqib al-Imaam Abi 'Amri al-Auza'i*".

Silahkan baca: *Fihrisat* oleh Ibnu an-Nadim: I/227; *Fawaat al-Wafiyaat*: I/275; *Taariikh Beiruut*: hal. 15; *Hilyah al-Auliyaa`*: VI/135; *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/298; *al-Ma'aarif*: hal. 217; *Syadzraat adz-Dzahab*: I/241; *al-A'laam:* III/320.

44 Ramalah adalah salah sebuah kota di Palestina sebelah timur laut Baitul Maqdis. Pernah terjadi peperangan antara daerah itu dengan daerah Bait Jabrain pada tahun 634 m., dan yang memeroleh kemenangan adalah laskar muslimin mengalahkan pasukan inggris. Lalu Sulaiman bin Abdul Malik menjadikannya sebagai kota tempat tinggalnya pada tahun 716 m. mengalami masa-masa gemilang sampai pada tahun 1258 m. (keterangan dari *Munjid fi al-A'laam:* hal. 310, dengan sedikit perubahan).

yaitu sesudah waktu ashar. Beliau melakukan shalat ashar, kemudian melihat ada sebuah kursi dari besi lengkap dengan bantalnya buatan Mesir *qibthi* (koptik), tertulis di situ, "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Di sekitarnya terdapat empat buah buku atau lebih.

Ketika asy-Syafi'i dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba beliau melihat Imam Malik bin Anas *radhiyallahu 'anhu* masuk melalui pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan menjadi semerbaklah bau parfumnya di dalam masjid. Di sekeliling beliau terdapat empat ratus orang atau mungkin lebih. Ada empat orang di antaranya yang menjadi pengawal beliau. Ketika Imam Malik tiba di situ, orang-orang yang sedang duduk saling berdiri. Lalu Malik duduk di kursi itu. Mengutarakan masalah hukum pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. [dan terjadilah sesi tanya jawab]Ketika asy-Syafi'i mendengar hal itu, beliau menjadi tidak dapat bersabar lagi. Lalu ia berdiri pada sebuah tiang yang ada di majelis itu. Asy-Syafi'i melihat ada seorang lelaki, dan beliau memberitahukan kepada lelaki itu, "Jawabannya begini dan begitu." Lelaki itu segera menjawab sebelum Malik selesai dari pertanyaannya. Malik segera memalingkan perhatian darinya dan menghadap kepada rekan-rekannya. Beliau bertanya kepada mereka tentang jawabannya. Ternyata mereka menjawab berbeda dari jawaban lelaki itu. Lalu Malik berkata, "Kalian keliru, dan lelaki itulah yang benar."

Lelaki itu merasa senang karena ia menjawab benar. Ketika Imam Malik mengutarakan soal kedua, lelaki itu pun menghadap ke arah asy-Syafi'i, meminta jawaban dari beliau. Beliau memberikan jawaban kepadanya, begini dan begitu.

Segeralah ia menyampaikan jawaban itu. Malik belum menghadap ke arahnya, tetapi beliau menghadap kepada rekan-rekannya dan meminta kepada mereka jawabannya. Tetapi jawaban mereka berbeda. Lalu Imam Malik berkata, "Kalian keliru, dan lelaki itu benar."

Ketika Imam Malik mengutarakan soal ketiga, Imam Syafi'i berkata kepadanya, "Jawabannya begini dan begitu."

Lelaki itu bersegera menjawab. Malik menghindar darinya dan menghadap kepada rekan-rekannya. Tetapi mereka berbeda jawaban dengan lelaki itu. Malik kembali berkata, "Kalian keliru, dan lelaki itu benar."

Kemudian Malik berkata kepada lelaki itu, "Masuklah (ke ruang dalam), tempat itu bukan tempatmu!"

Lelaki itu masuk mematuhi Imam Malik, dan duduk di hadapannya. Lalu Malik berkata, «Apakah engkau sudah membaca kitab *al-Muwaththa`*?"

Lelaki itu menjawab, "Tidak."

Malik berkata, "Apakah engkau pernah berjumpa Ibnu Juraij?.[45]"

Lelaki itu menjawab, "Tidak."

45 Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Abu al-Walid juga disebu Abu Khalid, salah seorang fakih Tanah Suci Mekah. Lahir di Mekah tahun 80 h. bertepatan 699 m. Ketika itu beliau menjadi imam bagi penduduk Hejaz pada masanya. Beliau adalah orang pertama yang menyusun bidang keilmuan di Mekah. Berdarah Romawi, ia menjadi maula orang Quraisy. Lahir di Mekah dan wafat di situ. Wafat pada tahun 150 h. bertepatan 767 m.
Adz-Dzahabi mengatakan, "Dasar-dasarnya kuat, tetapi ia suka berbohong."
Silahkan baca: *Tadzkiirah al-Huffaazh*: I/160; *Shifah ash-Shafwah*: II/122; *Taariikh Baghdaad*: X/400; *Duwal al-Islaam* oleh adz-Dzahabi: II/79; *Thabaqaat al-Mudallisiin*: hal. 15; *al-A'laam*: IV/160.

Malik bertanya, “Apakah engkau pernah bertemu dengan Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq?”[46]

Kata lelaki itu, “Tidak.”

Malik berkata, “Ilmu ini engkau dapat dari mana?”

Kata lelaki itu, “Di sebelah saya ada pemuda mengatakan kepada saya, ‘Katakanlah, jawabannya begini dan begitu.’ Kemudian saya pun mengatakannya.”

Malik menoleh, maka para hadirin pun turut serta menoleh sesuai dengan arah pandang Malik *radhiyallahu ‘anhu*. Kemudian beliau berkata kepada lelaki itu, “Katakan kepada rekanmu agar masuk ke dalam bergabung bersama kami.”

Lalu masuklah asy-Syafi’i. Ternyata dialah yang telah menguasai persoalan yang diutarakan oleh lelaki di sebelahnya. Lalu Malik memerhatikannya untuk sesaat, kemudian berkata, “Bukankah engkau asy-Syafi’i?”

Asy-Syafi’i menjawab, “Benar.”

Malik memeluknya ke dadanya, dan turun dari kursinya seraya berkata, “Selesaikanlah bab yang sedang kita bahas,

46 Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq (al-Baqir) bin Ali (Zainal ‘Abidin bin al-Husein as-Sibth al-Hasyimi al-Qurasy, Abu Abdillah yang dijuluki ash-Shadiq. Imam keenam dari mazhab *Syi’ah Imamiyah Itsna’atsariyah*. Imam Ja’far termasuk kalangan tabi’in senior, ia mempunyai kedudukan terhormat dalam bidang ilmu. Ada sejumlah jemaah yang mengambil riwayat darinya. Di antaranya: Imam Abu Hanifah dan Malik. Ia dijuluki dengan gelar ash-Shadiq karena dikenal tidak pernah berdusta sama sekali. Ia juga mempunyai kisah-kisah dengan khalifah bani Abbas. Beliau bersikap berani terhadap mereka, dan berterus terang di dalam menyatakan kebenaran. Beliau juga mempunyai himpunan risalah di dalam sebuah kitab yang mana nama beliau sering disebut di situ , yaitu dalam kitab *“Kasyf azh-Zhunuun”* Dikisahkan, bahwa Jabir bin Hayyan sudah menghimpun autobiografi beliau secara keseluruhan. Lahir di Madinah tahun 80 h. bertepatan 699 m. wafat di situ pada tahun 148 h. bertepatan 765 m.
Silahkan baca: *Nuzhah al-Jaliis* oleh al-Mausuwi: II/35; *Wafiyaat al-A’yaan*: I/105; *al-Jam’*: hal. 70; *Taariikh al-Ya’quubi*: hal. 115; *Shifah ash-Shafwah*: II/94; *Hilyah al-Auliyaa`*: III/192; *al-A’laam*: II/126.

selanjutnya kita pulang ke rumah yang akan menjadi milikmu, rumah yang masih disebut sebagai rumahku ."

Asy-Syafi'i mengutarakan empat ratus soal dalam kasus "membunuh dengan sengaja", dan tidak seorang pun dapat memberikan jawabannya. Mereka membutuhkan untuk diberi jawabannya. Lalu beliau berkata, "Yang pertama begini dan begitu. Yang kedua begini dan begitu."

Ketika matahari telah terbenam dan mereka sudah melaksanakan shalat Maghrib, Malik menggandeng asy-Syafi'i. Ketika tiba di sebuah rumah, maka asy-Syafi'i melilhat sebuah bangunan bukan bangunan yang dulu. Lalu ia menangis.

Malik berkata, "Mengapa engkau menangis? Seolah-olah engkau takut karena engkau telah menjual akhiratmu demi duniawi?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Benar! Memang demikian."

Malik berkata, "Berbahagialah, ini adalah hadiah dari Khurasan, hadiah Mesir, dan hadiah karena engkau telah datang dari penjuru dunia. Bahkan dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenan menerima hadiah, dan beliau menolak sedekah[47].

Dan aku memiliki tiga ratus buah hadiah pakaian, buatan Khurasan, Qibthi, dan Mesir, dan saya masih memiliki

47 Riwayat dari Abdullah bin Bisr *radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenan menerima hadiah dan tidak berkenan menerima sedekah.»
Diriwayatkan Ahmad di dalam *al-Musnad:* II/359, 4/189, V/437; di dalam *Musnad* edisi Daar al-Fikr, terletak sebagai hadis no. 17704; al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawaa`id*: 3/90, IV/147; sedangkan *Majma' az Zawaa`id* versi Daar al-Fikr pada no. 4487, 6720; Diriwayatkan Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, "Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenan menerima hadiah dan tidak memakan sedekah.» Silahkan baca: *Sunan* Abi Dawud: no. 4512.

banyak lagi yang seperti itu untuk ukuran anak-anak. Semua itu akan kujadikan hadiah dariku untukmu. Di kotak simpananku itu terdapat lima ribu dinar yang mana zakatnya selalu aku keluarkan setiap tahunnya, maka engkau boleh memiliki setengahnya."

Asy-Syafi'i berkata, "Engkau memiliki para pewaris, saya pun memiliki pewaris. Oleh karena itu, maka janganlah engkau simpan semua harta benda yang engkau janjikan kepadaku itu kecuali di tempatku, agar aku dapat menguasainya. Jadi, sekiranya ajal datang kepada saya, maka harta itu akan menjadi milik para pewarisku, dan jika ajal datang kepadamu, harta itu pun akan menjadi milikku, bukan untuk pewarismu!!" (Demikian olok-olok asy-Syafi'i).

Lalu Malik tersenyum ke wajah asy-Syafi'i seraya berkata, "Sungguh engkau tidak suka menerima yang lain kecuali ilmu."

Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada sarana yang lebih baik dari itu."

Belum lama asy-Syafi'i bermalam di situ, semua barang yang dijanjikan oleh Malik sudah berada di tempatnya.

Esoknya, pagi dini hari Asy-Syafi'i melaksanakan shalat Subuh dengan berjamaah, lalu pulang ke rumah bersama Malik. Keduanya saling bergandeng tangan. Tiba-tiba keduanya melihat di pintu rumah dimana asy-Syafi'i tinggal ada hewan-hewan kambing dan sapi-sapi bagus dari Khurasan, juga ada bagal dari Mesir.

Asy-Syafi'i berkata kepada Malik, "Saya belum pernah melihat hewan lebih bagus dari ini."

Malik berkata, "Itu adalah hadiah dariku untukmu hai Abu Abdillah."

Asy-Syafi'i menjawab, "Biarlah untukmu saja."

Malik berkata, "Aku malu kepada Allah untuk menginjakkan tapak kaki hewan di tempat di mana di situ terdapat (jasad) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*"

Dari situ asy-Syafi'i mengerti bahwa sikap *wara'* Malik masih ada seperti semula. Asy-Syafi'i tinggal di situ selama tiga hari, kemudian beliau melakukan perjalanan ke Mekah dengan membawa harta benda dan karunia nikmat dari Allah. Menjadi riuhlah orang-orang yang mendengar berita kedatangan beliau. Lalu keluarlah seorang wanita bersama beberapa wanita lain. Wanita itu memeluknya ke dadanya, berikutnya seorang wanita tua memeluknya. Wanita ini sangat menyintainya dan ia pun menyintai wanita itu, ia adalah bibi Imam Syafi'i. Wanita tua itu berpantun:

"Ibumu tidak binasa oleh maut,
Setiap hati bak ibumu terhadapmu."

Itulah suara yang pertama-tama di dengar dari seorang wanita oleh asy-Syafi'i. Ketika sudah hendak masuk, wanita itu kembali berkata kepadanya, "Ke manakah tujuanmu?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Ke rumah."

Wanita tua itu berkata, "Aduhai, baru kemarin engkau keluar dari Mekah dalam keadaan fakir, dan engkau kembali dalam keadaan bergelimang harta, akan membuat kagum putra-putra pamanmu dengan hartamu."

Asy-Syafi'i berkata, "Lalu apa yang harus saya lakukan?"

Kata wanita tua itu, "Berserulah kepada masyarakat di Abthah, untuk memberi makan orang-orang yang sedang kelaparan. Tanggunglah beban orang-orang yang kekurangan, beri pakaian orang-orang yang tidak berpakaian, dengan begitu engkau akan memeroleh untuk duniawi dan juga pahala akhirat."

Imam Syafi'i pun menuruti sesuai dengan apa yang dianjurkan wanita tua itu. Beliau pun menjadi buah bibir, hingga kepara para pengembara. Lalu berita itu sampai kepada Imam Malik. Kemudian Imam Malik mengirim utusan kepada asy-Syafi'i menganjurkannya agar selalu melakukan seperti itu. Dan beliau menjanjikan kepadanya, bahwa beliau akan mengirimkan kepadanya setiap tahunnya dalam jumlah yang sama seperti yang telah diberikan kepadanya. Belum lagi Imam Syafi'i masuk kota Mekah, maka beliau sudah tidak memiliki apa-apa lagi selain hanya seekor bagal dan uang sebesar lima puluh dinar. Tiba-tiba cambuk bagalnya terjatuh. Lalu diambilkan oleh seorang budak perempuan yang sedang membawa kirbat air pada bahunya. Karenanya asy-Syafi'i memberikan kepadanya lima dinar.

Wanita tua itu berkata, "Apakah yang engkau lakukan?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Saya membalas budinya."

Kata wanita tua itu, "Serahkanlah kepadanya seluruh uang yang tersisa padamu."

Kemudian asy-Syafi'i menyerahkan kepada budak perempuan itu seluruh uang yang ada padanya. Beliau pun masuk ke Mekah. Belum lama berselang beliau menginap di situ, beliau sudah mempunyai utang. Selanjutnya Malik selalu mengirim kepada asy-Syafi'i setiap tahunnya sebanyak

yang diberikan kepadanya pada kali yang pertama. Dan itu berlangsung selama sebelas tahun. Ketika Malik *rahimahullah* wafat, Hejaz dirasa sempit oleh asy-Syafi'i. Beliau berangkat ke Mesir, dan Allah menggantikan kepadanya (sebagai ganti kedermawanan Malik) dengan Abdullah bin Abdul Hakam[48]. Ia berperan sebagai orang yang menanggung kebutuhan asy-Syafi'i.

Itulah peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh asy-Syafi'i selama di dalam perjalanan beliau.[49]

48 Abdullah bin al-Hakam, *Tarjamah*nya sudah kami sajikan di dalam footnote yang lalu.

49 Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Saya diminta oleh Al-Muzani agar mendiktekan kitab itu di hadapannya. Tetapi saya tidak mendapati ruang kosong di dalam majelis. Dan tidak pernah sampai kepada kitab Perjalanan (asy-Syafi'i), diberikan kepada orang lain, selain saya.»
Silahkan baca: *Tzamaraat al-Auraaq fi al-Muhadharaat* oleh Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ali bin Muhammad bin Hujah al-Hamuwi: hal. 177-178.

NASIHAT EMAS
IMAM SYAFI'I

Radhiyallahu 'Anhu

(Yang mendapatkan Keridhaan dari Allah)

Intro:

Sekiranya puisi itu tidak dipandang berdosa oleh para ulama,
Tentu pada hari ini saya sudah lebih mahir dibanding Labid.
Lebih berani dalam bertarung melebihi seluruh singa,
Keluarga Muhallab, dan juga bani Yazid,
Dan jika bukan karena takut kepada ar-Rahman Tuhanku,
Saya upayakan agar semua orang menjadi budakku."

1. Biarlah Hari-hari Berbuat Sesukanya

Di antara kata-kata mutiara Imam Syafi'i *radiyallahu 'anhu,*

"Biarlah hari-hari berbuat sesukanya,
Kuatkanlah dirimu ketika takdir telah memberikan ketentuan.
Jangan terlalu dicemaskan peristiwa yang terjadi di malam-malam hari (baca; yang telah berlalu),
sebab tiada peristiwa duniawi yang abadi.
Jadilah lelaki yang tak pernah gentar menghadapi ketakutan,
Berlakulah pema'af selalu menunaikan janji.
Bila banyak aibmu di tengah kelompok masyarakat,
engkau tentu 'kan senang kiranya bisa menutupinya.
Dengan berderma segala aib itu bisa terlupakan,
dan betapa banyak cacat yang telah tertutupi olehnya.
Tiada duka yang abadi tidak pula kelapangan,[50]
tidak pula kemalangan yang menimpamu, tidak pula kelapangan.
Jangan pernah sekali-kali engkau terlihat hina di depan musuhmu,
sungguh malapetaka jika ia sampai menertawaimu.[51]

50 Kata "*Rakhaa'*» di sini bermakna «kelapangan hidup» dan «memiliki kondisi baik", diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ingatlah Allah ketika engkau berada di dalam kelapangan, niscaya Dia akan mengingatmu ketika engkau berada dalam kondisi sulit.»

51 Kata "bala'" di sini bermakna "cobaan/ujian". Di dalam Surat al-Anbiyaa': 35, Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kami akan menguji kamu (*nabluwakum*) dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.»

Dan jangan pernah engkau berharap kedermawanan dari si kikir,

sebab di neraka tak tersedia air bagi orang yang kehausan.

Rizkimu tidaklah akan berkurang karena bekerja sambil bersantai,

bahkan rizki tidak akan bertambah meskipun terus bekerja tanpa kenal lelah.

Sekiranya engkau tidak memiliki hati yang menyukai kesederhanaan

maka dirimu dengan penggemar harta duniawi adalah sama.

Orang yang di halaman rumahnya sudah dikunjungi oleh maut

niscaya bumi tiada dapat menjaganya tidak pula langit.

Bumi Allah memang luas, tetapi

ketika ketentuan (ajal) sudah datang, menjadi sempitlah segala yang ada.

Biarlah hari-hari berlalu setiap waktu,

tidak akan ada gunanya obat-obatan untuk menolak maut."

2. Jangan Meremehkan Kekuatan Doa

Abu Abdillah Muhammad bin Idris mengatakan:

"Adakah engkau bermain-main dengan doa dan meremehkannya?

sedang engkau tidak mengerti apa yang diperankan oleh doa[52] itu.

Anak panah pada malam hari tidak pernah meleset, karena

ia mengandung jarak dan jarak sendiri mengandung tenggang.

Lalu Tuhanku akan menangkapnya sekiranya Dia berkenan,

atau melepaskannya apabila memang sudah ada ketentuan tersendiri."

3. Umur Seorang Pemuda

Al-Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tiada kesenangan yang setara dengan bersahabat dengan saudara-saudara. Dan tiada duka yang setara dengan perpisahan dari mereka. Orang asing adalah orang yang kehilangan sahabatnya, bukan yang kehilangan rumahnya."

"Seorang pemuda akan menyesal sesaat

dalam hidupnya seusai saling menyinta.

Sekiranya umur seorang pemuda itu berada di telapak tangannya,

niscaya akan dicampakkannya setelah kehilangan orang-orang yang dicintainya."

52 Berdoa, adalah memohon yang diiringi dengan sikap menistakan diri dan merendah. Demikian dijelaskan di dalam kitab *Mu'jam al-Lughah wa al-Fuqahaa`*: hal. 209. Di dalam hadis riwayat Anas *radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Doa adalah induk ibadah." Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*nya (hadis no. 3371).

4. Ujian

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Banyak orang membahas wanita, dan mereka mengatakan,
'Menyintai wanita adalah ujian', namun
bukan cinta wanita itu yang merupakan ujian, tetapi
dekat dengan orang yang tidak engkau cintai itulah ujian."

5. Bersabar Terhadap Kekasih

Abu Abdillah asy-Syafi'i berkata,

"Barangsiapa berharap umur panjang, hendaklah ia menyandang
kesabaran untuk kehilangan kekasih.
Orang yang dipanjangkan umurnya, niscaya akan tertanam dalam batinnya
hal-hal yang diharapkannya terjadi pada diri musuh-musuhnya."

6. Tinggalkan Hal-hal yang Engkau Hasratkan

Abu 'Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila terpikir oleh benakmu dua hal;
dan yang benar tiada kuasa engkau jangkau, oleh karena hasratmu,
maka tinggalkanlah hasratmu, karena hasrat
membimbing jiwa ke arah hal-hal yang tercela."

7. Orang Bodoh di Bumi

Al-Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Saya lihat orang bodoh di bumi ini, manakala ia memeroleh kejayaan

ia mendaki ke puncak-puncak gunung lalu berceramah.

Bahkan orang sepertiku tiada kelebihan dalam pandangannya;

disamakan dengan anak-anak kecil yang bermain-main di jalanan."

8. Cukuplah Engkau Sebagai Pelindungku

Al-Muzani[53] berkata, "Saya berkunjung kepada asy-Syafi'i ketika beliau jatuh sakit yang membawanya pada kematian. Saya berkata kepada beliau, "Abu Abdillah bagaimana keadaanmu?"

Beliau mengangkat kepalanya seraya berkata, "Aku hendak pergi meninggalkan dunia, berpisah dari rekan-rekanku, akan menghadapi amal-amal burukku, menghadap kepada Allah. Aku tidak mengerti, adakah rohku akan menuju ke

53 Al-Muzani adalah Ismail bin Yahya bin Ismail Abu Ibrahim Al-Muzani. Lahir tahun 175 h. bertepatan 791 m., beliau adalah sahabat Imam asy-Syafi'i, termasuk penduduk Mesir.
Beliau adalah seorang zahid yang alim, seorang mujtahid dengan dalil-dalil yang kokoh. Dan beliau termasuk Imam orang-orang Syafi'iyah. Di antara kitab-kitabnya: *al-Jaami' al-Kabiir; al-jaami' ash-Shaghiir; al-Mukhtashar; at-Targhiib fi al-'Ilmi.* Asy-Syafi'i pernah mengatakan, "Al-Muzani adalah pembela mazhabku." Berkaitan dengan kekuatan hujahnya, asy-Syafi'i berkata, "Kalaupun beliau berdebat dengan setan, niscaya beliau akan dapat mengalahkannya." Wafat pada tahun 264 h. bertepatan 878 m.

surga sehingga surga akan menghiburnya, ataukah ke neraka sehingga neraka akan menyusahkannya."

"Cukuplah Engkau Pelindungku, di dalam (mengingat) Engkau sudah cukup bagi hatiku.

Dan kepada Pelindungku sekiranya memang benar bahwa aku berlindung kepada-Mu,

maka aku tiada peduli kapan pun kasih-Mu muncul kepadaku

pada suatu masa, meskipun berbagai peristiwa menghadang."

9. Menyintai Keluarga Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Berkaitan menyintai keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Imam Syafi'i mengatakan,

"Hatiku mengadu, sedangkan batin penuh duka.

Tak lelap tidurku, terjaga dalam keheranan.

Siapakah kiranya yang akan menyampaikan suratku kepada al-Husein?[54]

---

54 Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib, al-Hasyimi, al-Qurasy al-Adnani, Abu Abdillah ash-Shibthu asy-Syahiid (cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjadi *syuhada*). Putra Fathimah az-Zahra' *radhiyallahu anhu*. Di dalam sebuah hadis dinyatakan, "Al-Hasan dan al-Husein adalah pemimpin para penghuni surga." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam *Sunan*nya: no. 3768; Ibnu Majah di dalam *Sunan*nya: no. 118; Ahmad di dalam *al-Musnad:* III/3, dan 62, 64, 82: Di dalam *Musnad* edisi Daar al-Fikr: no. 10999, 11594, 11618, 11777; ath-Thabrani di dalam al-*Mu'jam al-Kabiir*: III/25 dan 28, 19/272; al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawaa`id*: IX/178, 182, 183, 184: al-Haitsami di dalam *Mawaarid azh-Zham-aan*: no. 2228; al-Hindi di dalam *Kanz al-'Ummaal*: no. 177795, 34246, 34259, 34260, 34282, 34285, 34682; al-Albani di dalam *al-Ahaadiits ash-Shahiihah*: no. 796.
Al-Husein lahir di Madinah tahun 4 h. bertepatan 625 m., tumbuh dewasa di rumah Nabi. Dari beliau itulah dinisbatkan orang-orang Huseiniyin. Oleh karena diri beliau-

Meskipun itu tidak disukai oleh jiwa dan hati;
penyembelihan tanpa alasan kejahatan, seolah bajunya
tercelup oleh pewarna berwarna merah.
Bagi pedang ada celah kelengahan, bagi anak panah ada ratapan,
bagi kuda sesudah ringkiknya ada pekikan.
Dunia menjadi gempa bagi keluarga Muhammad,
nyaris gunung yang bisu menjadi meleleh,
bintang gemintang menjadi cemburu dan bergemuruh,
tabir terkoyak dan biji-bijian terkuak

---

lah yang menjadikan akar permusuhan antara bani Hasyim dengan bani Umayyah sehingga menimbulkan singgasana bani Umayyah. Pada awalnya ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan meninggal, kemudian digantikan oleh Yazid putranya, maka al-Husein tidak bersedia berbaiat kepadanya. Beliau berangkat ke Mekah bersama sejumlah sahabatnya, lalu tinggal di sana beberapa bulan. Lalu ia diundang oleh para pengikutnya dan para pengikut ayah dan saudaranya, bahwa mereka akan membaiatnya menjadi khalifah. Mereka mengirim surat kepada beliau bahwa mereka memiliki pasukan yang memadai untuk menghadapi bani Umayyah.
Beliau menyambut mereka, lalu berangkat dari Mekah bersama para *maula-maula*, istri-istri, dan anak-anaknya, dan sekitar delapan puluh orang pengawalnya. Yazid mengetahui keberangkatannya dan mengirim pasukan untuk menghadapinya dengan menghadangnya di Karbala', di Irak dekat dengan kota Kufah. Kemudian terjadilah perang yang sengit sehingga al-Husein menderita luka-luka serius. Beliau terjatuh dari kudanya, lalu dibunuh oleh Sinan bin Anas an-Nakha'iy. Ada yang berpendapat, pembunuhnya adalah Syamr bin Dzi Jausyan. Lalu mengirimkan kepala beliau, para wanitanya, dan anak-anak kecilnya ke Damaskus (Ibukota bani Umayyah).
Yazid berpura-pura menampakkan kesedihan karena peristiwa itu. Para ahli juga berselisih pendapat tentang di mana tempat kepala beliau itu dikuburkan. Ada yang berpendapat di Damaskus, ada juga yang berpendapat dikuburkan di Karbala' bersama jasadnya. Ada yang berpendapat di tempat lain. Sehingga kuburnya menjadi banyak, dan terjadi perbedaan pendapat tentang di mana beliau dikuburkan. Peristiwa pembunuhan beliau *radhiyallahu anhu* itu terjadi pada hari Jum'at 10 Muharram tahun 61 h. bertepatan 680 m. Dan hari tersebut ditetapkan sebagai Hari Duka dan Hari Musibah di kalangan muslimin, terutama Syi'ah.
Silahkan baca: *Tahdziib* oleh Ibn Asakir: IV/311; *Huthath Mubaarak*: V/93; *Maqaatil ath-Thaalibiyyiin*: 54 dan 67; *al-Kaamil* oleh Ibn al-Atsir: IV/19: *Taarikh ath-Thabari*: VI/215; *Taariikh al-Khaamis*: II/297; *Taarikh Ya'qubi*: II/216: *Shifah ash-Shafwah*: I/321; *Dzail al-Mudziil*: hal. 19; *Husn ash-Shahaabah*: hal. 87; *Diiwaan al-Husain* oleh penyusun buku ini.

mengucapkan sholawat kepada beliau yang di utus dari keluarga Hasyim.[55]

Putra-putranya diperangi!!, sungguh itu sesuatu yang aneh!?

Sekiranya saya berdosa karena menyintai keluarga Muhammad,

maka saya tidak bertobat dari dosa tersebut.

Merekalah para pemberi syafaat kepadaku pada hari ketika diriku dibangkitkan dan dihadapkan.

Ketika tidak lagi terlihat para penceramah oleh para pemandang."

10. Beginilah Nasib

"Singa-singa mati kelaparan di hutan,

daging kambing dimakan anjing-anjing.

Adakalanya seorang budak tidur di atas sutra,

sementara bangsawan hanya beralaskan tanah."

11. Uban Pengingat Kefanaan

Padamlah gelora hatiku karena teringat akan perpisahanku.

Malamku kelam meski bintang gemintang bersinar.

Wahai burung malam, betapa engkau bersarang di atas kepalaku,

55 Keluarga Hasyim, dinisbatkan kepada Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah dari suku Quraisy, termasuk salah satu rumpun yang menyandang kepemimpinan pada masa jahiliyah. Dan dari rumah merekalah terlahir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

meski tidak kusukai ketika si burung gagak (mulai) terbang.

Kulihat keruntuhan umurku, lalu engkau mengunjungiku.

Tempatmu di setiap perkampungan adalah puing-puingnya.

Nikmatkah kehidupan sesudah adanya penghalang.

Dengan munculnya uban, tiada berguna untuk diwarnai.

Dan kemuliaan umur seseorang adalah sebelum beruban rambutnya.

Boleh jadi jiwa akan segera sirna manakala uban telah berkuasa.

Ketika rona seseorang telah menguning, dan uban telah memutih,

menjadi keruhlah hari-hari indahnya.

Tinggalkanlah olehmu hal-hal buruk, karena itu

terlarang untuk dilakukan oleh jiwa yang bertakwa.

Tunaikanlah zakat kemuliaanmu, dan ketahuilah bahwa

ia bagaikan zakat harta dan juga *nishab*nya.

Bersikap baiklah kepada orang-orang merdeka, niscaya engkau akan menguasai diri mereka.

Sebaik-baik bisnis adalah yang dilakukan secara dermawan.

Jangan sekali-kali berjalan di persada bumi dengan angkuh,

karena tidak berselang lama engkau akan terpendam di dalam tanahnya.

Barangsiapa pernah mengenyam duniawi aku pun pernah merasakannya,

akan datang kepada kita kelezatannya dan juga siksaannya.

Aku tidak melihatnya selain tipuan dan kebatilan,
sebagaimana nampak di padang gurun fatamorgananya pada siang hari.

Itu tidak lain hanyalah bangkai yang tidak nyata,
dikerubuti oleh anjing-anjing yang berhasrat mencabik-cabiknya.

Jika engkau hindari, boleh jadi engkau akan selamat terhadap penduduknya,
tetapi jika engkau renggut, niscaya engkau akan dilawan oleh anjing-anjingnya.

Beruntunglah jiwa yang suka menjauh dari masyarakat,
hidup dengan pintu tertutup dengan tabir-tabir rumah yang terjulur."

12. Katakanlah, "Ada yang Memerhatikan Gerak-gerikku"

Al-Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila pada suatu hari engkau terbebas dari hasrat duniawi, maka jangan kau katakan:
'Aku telah menjauhinya', tetapi katakanlah, 'Ada yang yang memerhatikan gerak-gerikku.'

Jangan pernah kau kira bahwa Allah akan lalai walau sesaat pun,
dan bahwa apa yang tidak terlihat berarti gaib bagi-Nya.

Kita dapat lalai –sungguh– sampai dihadapkan

kepada kita dosa-dosa yang diiringi pula oleh dosa-dosa lain.

Alangkah baiknya sekiranya Allah berkenan mengampuni segala yang telah lalu

dan mengizinkan bagi kita untuk untuk bertobat, lalu kita pun bertobat.

Tidakkah engkau lihat betapa hari ini berlalu sangat cepat

dan esok pun terasa dekat bagi yang memerhatikannya."

13. Ramalan Bintang

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

Yang kami pahami dengan pasti tentang *nujum* (astrologi), adalah bahwa aku

sama sekali tidak memercayai hal-hal yang ditentukan oleh bintang-bintang.

Yang aku ketahui, bahwa segala yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi,

adalah ketentuan dari Sang Mahaperkasa yang menjadi keharusan.

Aku bersaksi, bahwa orang yang mendatangi dukun atau ahli *nujum,*

berkunjung untuk meyakini takdir-takdir adalah bukan orang jujur."

14. Cinta dan Benci

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa dikuasai oleh gelora nafsu menyintai dunia, mendorongnya untuk menyembah pemilik duniawi. Orang yang rela dengan hidup sederhana, niscaya akan terjauh sikap rendah diri."

"Terimalah maafku demi mencapai rasa kasihku,
jangan engkau nyatakan ketika aku kalap di dalam kemarahan,
karena aku mendapati dalam hati antara cinta dan benci
apabila keduanya sedang terpadu, maka cinta tak lama kemudian berlalu."

15. Pertimbangkan Ucapanmu Sebelum Berkomentar

Di antara kata-kata mutiara yang dinisbatkan kepada Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* adalah:

"Akan terbuka suatu pintu apabila pintu nikmat telah tertutup,
hal-hal sukar pun akan menjadi mudah.
Situasi akan melapang yang mana sebelumnya
sempit, jalan-jalannya pun akan kian meluas
seiring dengan duka. Yakinilah bahwa terdapat kemudahan atas dirimu.
Jadi, tiada duka maupun derita yang akan mendominasi.
Betapa sering engkau merasa lemah terhadap hal-hal yang kau khawatirkan,

sehingga dari situ tidak terlihat kadar karunia yang telah dianugrahkan.

Betapa sering salju yang turun dari awan engkau cemaskan,

engkau pun sejahtera, meskipun awan sirna darimu.

Rizki yang akan datang kepadamu, bukan engkau yang mendatanginya.

Orang yang mencarinya tidak lebih tahan dalam berjaga malam dibanding rizki itu sendiri.

Berpisah dari keluarga sesudah

mendaki ombak nan tinggi menggelombang;

Manakala manusia menutup diri dari peminta-minta,

maka terhadap peminta-minta, Tuhanku tiada menutup diri.

Menjawab dengan karunia-Nya terhadap orang yang berharap dari-Nya,

dan yang berharap dari-Nya dalam setiap saat akan disambut.

Jadi, jangan berputus asa suatu hari kelak karena adanya sesuatu yang terlepas

selama engkau masih ridha kepada-Nya dan mau berharap.

Oleh karena itu, harus ada peristiwa yang akan tertulis di

Kitabmu (yang ada di Lauhul Mahfuzh), apakah engkau akan merangkak karenanya ataukah tegap.

Siapakah yang kuasa menolak apa-apa yang tertulis di dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)?

Siapa pulakah yang akan kuasa memberlakukan apa-apa yang dicegah (tidak ditulis) oleh Kitab (Lauhul Mahfuzh)?

Manakala engkau tidak meninggalkan perhiasan,
manakala seseorang datang membawanya dalam keadaan risau.

Engkau terjatuh di tempat-tempat berbahaya dan binasa di situ.
Mengarah ke arahmu anak-anak panah yang berhamburan.

Renungkanlah jamanmu, dan bersederhanalah!
Sebab jamanmu sekarang ini adalah azab.

Kurangilah celaan, apakah arti celaan bagi orang yang mencela pada saat dia sendiri layak dicela?

Orang bepergian bersama-sama, dan mereka meninggalkan

bukan hal-hal yang buruk bagi mereka, tetapi justru memuliakan anjing-anjing.

Mereka yang jahat menghadap padamu dengan senyum
serta ucapan salam melalui cacian lembut.

Oleh karena itu berbuat baiklah, sebab kemerdekaan bukanlah dengan berpura-pura baik
demi mengantisipasi dan menjauhi mereka.

Sekiranya Allah berkenan menjaganya dari mereka niscaya menjauhkannya,
jika tidak, maka ia menjadi orang yang keliru dan benar.

Oleh karena itu, tinggalkanlah apa-apa yang engkau hasratkan, sebab hasrat

mendorong jiwa ke arah yang tercela.

Pertimbangkanlah ucapanmu sebelum berbicara,

sebab terhadap masing-masing ucapan ada jawabannya.

Betapa banyak ucapan yang dapat menyusahkan isi dada,

termasuk di dalamnya gurauan yang dianggap baik."

16. Situasi

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sekiranya rumah duka menjauh, dan digantikan

oleh suatu hari pada suatu masa, niscaya situasinya akan berbalik.

Akan berjalan jauh di atas nyeri rasa sakit,

akan merangkak, namun orang yang menunaikan

hak-hak orang lain, akan menjadi gemuk (sejahtera),

lebih lezat dan lebih manis melebihi peribahasa, sedangkan sebaliknya

dapat dikatakan, sekiranya engkau tidak melaksanakannya, maka engkau pendusta.

Adakah seseorang yang akan memerhatikan alasan dusta,

apabila ia berkata, maka ucapannya tiada menyentuh hati."

17. Kemuliaan Budi Pekerti

Saling berbeda pendapat antara Bisyr al-Marasi[56] dengan asy-Syafi'i di hadapan ar-Rasyid al-Abasi[57]. Bisyr berkata,

> "Aku gentar kepadamu hai 'Amru sebagaimana engkau gentar padaku.

56 Bisyr al-Murisi adalah Bisyr bin Ghiyats bin Abi Karimah Abdur Rahman al-Murisi al-'Adawi – nasab dari jalur wala' – Abu Abdur Rahman, salah seorang *fakih* Mu'tazilah yang ahli dalam bidang filsafat, mencetuskan ajaran-ajaran zindiq (murtad), dan ia merupakan tokoh kelompok al-Murisiyah, yang mencetuskan paham Murji'ah. Aliran itu dinisbatkan kepada namanya. Ia memeroleh ilmu fikih dari *Qadhi* Abu Yusuf, dan ia berlepas diri dari ajaran Jahmiyah. Tetapi ia disiksa ketika pemerintahan Harun ar-Rasyid. Kakeknya adalah maula Zaid bin al-Khathab. Ada yang mengatakan, bahwa ayahnya adalah seorang Yahudi. Ia berasal dari penduduk Bagdad, dinisbatkan namanya pada sebuah jalan bernama al-Mursu. Ia hidup di situ sekitar tujuh puluh tahun. Para ahli menjelaskan posturnya sebagai berikut: Bertubuh pendek, berwajah buruk, berpakaian lusuh, dengan rambut lebat, berkepala besar dengan kedua telinga lebar.
Silahkan baca: *Wafiyaat al-A'yaan*: I/91; *an-Nujuum az-Zaahirah*: II/7228; *Taariikh Baghdaad*: VII/56; *Miizaan al-I'tidaal*: I/150; *Lisaan al-Miizaan*: II/29; *al-Jawaahir al-Mudhiyyah*: I/164; *al-A'laam*: II/55.

57 Ar-Rasyid al-Abbasi adalah Harun (ar-Rasyid) bin Muhammad (al-Mahdi) bin al-Manshur al-Abbasi, Abu Ja'far. Khalifah ke lima pemerintahan Bani Abbas di Irak, dan beliaulah yang paling terkenal. Lahir di ar-Rayy ketika ayahnya menjabat sebagai gubernur wilayah itu dan wilayah Khurasan, yaitu pada tahun 149 h. bertepatan 766 m. Tumbuh remaja di rumah kekhalifahan di Bagdad. Ayahnya memberinya tugas berperang melawan pasukan Roma di Konstantin. Lalu beliau di ajak berdamai oleh Ratu Irene. Dan sang ratu menebus darinya salah seorang budak perempuannya seharga tujuh puluh ribu dinar, yang akan secara rutin di kirimkan setiap tahunnya untuk perbendaharaan Khalifah. Beliau menduduki jabatan khalifah sesudah kewafatan saudaranya bernama al-Hadi pada tahun 170 h. dan memikul beban-bebannya. Pemerintahan menjadi makmur pada masa pemerintahannya, terjalin kasih sayang antara diri beliau dengan Raja Perancis Charles The Great, yang bergelar Charlemagne (karlemeg). Keduanya saling bertukar cindera mata. Ar-Rasyid orang yang berwawasan luas dalam bidang etika, fikih, sejarah Arab, hadis, dan seorang yang fasih dalam berbicara. Beliau memiliki puisi-puisi. Beliau sering mengadakan pertemuan dengan para ulama. Seorang pemberani, dan banyak melakukan peperangan. Beliau digelari «Penakluk Bani Abbas», tegar pendirian, dermawan, rendah hati. Setahun melaksanakan ibadah haji, dan setahun berperang. Belum ada seorang khalifah yang lebih dermawan dibanding beliau. Dan belum pernah ada kerumunan orang berkumpul di depan pintu seorang khalifah sebagaimana orang-orang yang berkerumun di pintunya, baik kalangan ulama, para penyair, para penulis, penasehat. Dan beliau sering ronda malam dengan cara menyamar.

Kerianganmu pun takut ketika engkau gentar padaku.

Ibuku beranggapan tentang ayahku,

bahwa ia adalah dari keturunan Ham[58], dengan itu engkau mencela diriku."

Lalu asy-Syafi'i menjawab,

"Aku suka kemuliaan budi, dan itu menjadi dambaanku.

Aku tidak suka mencela, tidak pula dicela,

Aku menahan diri untuk tidak mencela orang lain, sebagai suatu sikap santun.

Seburuk-buruk orang adalah yang cenderung untuk mencela.

Sejahteranya kehormatan adalah pada orang yang berhati-hati dalam menjawab.

Orang yang memahami tentang alam, ia akan bersikap benar.

Orang yang menghormati seseorang, niscaya mereka pun berusaha menghormatinya.

Namun orang yang merendahkan seseorang, niscaya ia tidak dihormati.

Orang yang menunaikan hak-hak orang lain, ia akan memeroleh hak-haknya,

namun orang yang mendurhakai orang lain, apa yang akan ia peroleh?"

58 Ham, adalah keturunan Nabi Nuh a.s. yang menurunkan orang-orang Afrika Timur, sedang orang-orang Arab, Yahudi, dan Aram, adalah keturunan dari Shem (yang berikutnya disebut bangsa Semit). Jadi, keturunan Ham, artinya bukan orang Arab[-pent]

18. Berkelana

"Akan aku lalui negeri lintang dan bujurnya,
akan kucapai tujuanku atau mati sebagai orang asing.
Sekiranya diriku binasa, maka pujian bagi Allah,
dan jika aku selamat, maka untuk pulang pun dekat."

19. Diam Tak Menanggapi Omongan Pencela

Suatu hari Imam Syafi'i ditanya tentang suatu masalah, tetapi beliau diam. Lalu ditanyakan kepada beliau, "Mengapa Anda tidak menjawab –semoga Allah merahmatimu--?"

Beliau menjelaskan, "Sampai aku mengetahui dengan jelas, manakah yang lebih baik, diamku ataukah jawabanku."

Berkaitan dengan kasus itu beliau berpantun,

"Ucapkanlah celaan terhadapku sesukamu,
sebab, sikap diamku terhadap orang pencela sudah merupakan jawaban.
Bukan bagiku tiada jawaban, tetapi
tidak ada alasan bagi singa untuk menjawab anjing-anjing."

20. Dupa Kayu Gaharu

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Orang bodoh mengajakku berbicara dengan segala keburukan,

aku pun tidak suka untuk menjadi penjawab terhadapnya.

Kian bertambah kebodohannya, kian pula aku bertambah santun,

Bak gaharu, kian dibakar kian harum baunya."

21. Musibah

Ar-Razi[59] meriwayatkan dengan suatu *isnad*, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami oleh Sa'ad bin Muhammad al-Beiruti, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami oleh Ahmad bin Muhammad al-Makki, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i berkata, "Aku mendengar putra pamanku Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,

"Dahulu aku memiliki seorang wanita yang aku cintai. Ketika itu setiap kali aku melihatnya aku katakan kepadanya:

"Adalah termasuk musibah untuk menyintai,

59 Ar-Razi adalah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husein at-Taimi al-Bakri, Abu Abdillah, Fakhruddin ar-Razi, seorang imam ahli tafsir, tokoh ulung pada zamannya dalam hal logika dan periwayatan dan juga ilmu sejarah tentang generasi Islam pertama. Ia bernasabkan Quraisy, asal dari Thabaristan, lahir di ar-Rai tahun 544 h. bertepatan 1150 m., dan kepada kota itu namanya dinisbatkan. Ia juga disebut Ibnu Khathib ar-Rai. Ia melakukan perjalanan ke Hawarizmi, dan daerah-daerah di belakang sungai, juga ke Khurasan. Wafat di al-Harrah tahun 606 h. bertepatan 1210 m..
Masyarakat menaruh perhatian kepada kitab-kitabnya semasa hidupnya, dan mereka memelajarinya. Ia mahir berbahasa Persia. Ia pun memiliki puisi-puisi berbahasa Persia dan Arab. Ia mahir memberi petuah, cakap dalam menggunakan dua bahasa. Di antara kitab-kitab karangannya: *Tafsiir al-Qur'aan; Lawaami' al-Bayyinaat fii Syarh al-Asmaa`illaahi Ta'aala wa ash-Shifaat; Ma'aalim Ushuul ad-Diin; al-Masaa`il al-Khamsuun fii Ushuul wa al-Kalaam; al-Mabaahits al-Masyriqiyyah; Nihaayah al-Iijaaz fii Diraayah al-I'jaaz; Manaaqib al-Imaami asy-Syaafi'i*, dan lain-lain yang berjumlah lebih dari 150 judul.
Silahkan baca: *Thabaqaat al-Athibbaa'*: II/23; *Wafiyaat al-A'yaan*: I/474; *Miftaah as-Sa'aadah*: I/445-451: *Aadaab al-Lughah*: 3-94: *Lisaan al-Miizaan*: IV/426: *al-A'laam:* VI/313.

niscaya tiada akan menyintaimu orang yang engkau cintai."

Lalu wanita itu memalingkan wajahnya darimu
kemudian engkau masuk, ternyata engkau tidak dapat melupakannya."

22. Keharusan Bagi Orang Bijak

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku telah tercampak di tengah kerumunan orang-orang bodoh terhadap
hak orang bijak. Mereka menjual kepala demi memeroleh ekor.

Masyarakat berdatangan kepada mereka berkerumun, sedangkan mereka
berbeda-beda dalam kecerdikan, etika, dan kebangsawanannya.

Bagaikan emas murni yang serupa
dengan benda-benda berwarna kuning lainnya, tentu emas lebih unggul.

Gaharu pun jika tidak harum baunya,
niscaya manusia tidak akan membedakan antara gaharu dengan kayu bakar."

23. Kaya Tanpa Harta

Al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku sudah menguji anak-anak duniawi, maka tidak aku lihat di antara mereka

selain orang-orang yang berangkat pagi buta dan
bersikap kikir terhadap apa yang diperolehnya.
Lalu kucabut dari sarung pedangku sifat kesederhanaan nan tajam,
kupotong rasa harapku terhadap mereka melalui ujungnya,
sehingga tiada yang melihatku berdiri di jalannya.
Pun tiada yang melihat diriku duduk di pintunya,
kaya tanpa harta terhadap manusia seluruhnya.
Kaya hanyalah karena tidak membutuhkan sesuatu,
bukan karena memilikinya.
Manakala memandang baik kezaliman sudah menjadi gaya hidup
dan bersungguh-sungguh melanggar batas di dalam pekerjaan buruk,
maka serahkanlah pada pergantian malam, karena ia
akan menyatakan padanya hal-hal yang tidak diperhitungkannya.
Betapa banyak kita saksikan orang-orang zalim yang angkuh
melihat bintang seolah-olah beredar di bawah bayang-bayang kendaraannya.
Maka tidak lama berselang, sedang ia dalam kelalaiannya
pergantian peristiwa melanda pintu rumahnya,
lalu tiada lagi harta tak ada kehormatan yang dapat diharap.
Pun tak ada kebajikan yang didapati dalam Kitabnya.
Ia diganjar melalui ketetapan yang memang berlaku,

dan Allah menimpakan kepadanya cemeti azab-Nya."

24. Doa

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Allah mengairi tanah yang di huni dengan awan (yang berisi hujan),

dan mengembalikan setiap orang asing ke negeri masing-masing.

Mengaruniai orang-orang yang berkebutuhan lebih dari yang mereka harapkan

dan membuat senang orang yang dicintai di dekat sang kekasih."

25. Meninggalkan Tempat Kediaman

"Orang yang berbakat dalam bidang intelektual maupun etikawan, tiada mempunyai

waktu berleha-leha, oleh karena itu tinggalkanlah negerimu dan merantaulah ke negeri orang.

Berkelanalah, niscaya engkau kan memeroleh ganti dari yang telah kau tinggalkan.

Bersusah-payahlah, sebab kelezatan hidup akan terasa setelah lelah berjuang.

Aku lihat air yang tergenang menjadi rusak,

sekiranya ia mengalir niscaya menjadi jernih, jika tidak ia akan tetap keruh tergenang.

Singa, sekiranya tidak meninggalkan sarangnya, niscaya tiada memeroleh mangsa.

Anak panah pun jika tidak berpisah dari busurnya,
niscaya tiada akan mengenai sasaran.

Mentari, kalau pun ia berhenti selalu di pusat orbitnya,
niscaya manusia akan jemu baik dari kalangan Ajam (non Arab) maupun Arab (dalam memandangnya).

Biji-biji emas tidak ada ubahnya dengan pasir biasa, tergeletak di sembarang tempat.

Gaharu di hutan tidak ada ubahnya dengan kayu-kayuan biasa.

Namun manakala benda-benda ini meninggalkan tempat kediamannya (di bawa ke luar hutan untuk di jual), niscaya menjadi mulia nilainya

dan manakala yang itu meninggalkan kediamannya maka menjadi mulia seperti emas."

26. Berpisah dari Kekasih

Ketika putra Imam Syafi'i wafat, maka beliau berpantun seraya mengatakan,

"Waktu tidak lebih seperti ini, oleh karena itu bersabarlah,
baik terhadap musibah pada harta ataupun berpisah dengan kekasih."

27. Sikap Santun Adalah Budi Terluhur

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila ada orang hina memaki diriku, maka diriku 'kan bertambah mulia.

Yang disebut cela adalah bila aku yang mencelanya.

Sekiranya diriku kupandang sebagai sesuatu yang mulia,

maka akan menyenangkan bagiku memerangi semua orang hina.

Jikalau diriku hanya mengejar keuntungan, niscaya engkau dapati diriku

banyak mengabaikan hal-hal yang kucari.

Tetapi yang kucari adalah apa-apa yang paling bermanfaat bagi sahabatku.

Sesuatu yang memalukan bagi seorang yang kenyang adalah apabila ia membuat rekannya kelaparan."

28. Tutup Mulut Tidak Menanggapi Omongan Orang Bodoh

Imam asySyafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Waspadalah untuk tidak bergaul dengan orang-orang bodoh, dan orang-orang yang tidak suka menyadarkan dirimu."[60]

"Jika seorang bodoh berkata, maka jangan engkau jawab.

Yang terbaik adalah orang yang menjawabnya dengan diam.

Jika engkau mengajaknya berbicara, berarti engkau melenyapkan kesusahannya.

Jika engkau biarkan dia berada di dalam kesedihan, niscaya ia akan mati.

Aku pernah tutup mulut terhadap seorang bodoh, ia mengira bahwa diriku

tidak mampu menjawab, padahal bukan karena tidak mampu."

60 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/172: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 124: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/98.

29. Sebaik-baik Manusia

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Seseorang akan selalu dengan orang lain selama masih hidup bersama mereka,

dan masih bahagia, tidak diragukan sesekali mereka saling memberi.

Orang yang terbaik di antara manusia adalah orang yang melalui upayanya ia menanggung kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Jangan pernah menahan diri untuk berbuat baik kepada seorang pun

selama engkau masih mampu, sebab kebahagiaan hanyalah sesekali.

Syukurilah keutamaan-keutamaan karya Allah, jika dijadikan-Nya

sebagai milikmu, dan bukanlah milikmu barang-barang yang dibutuhkan orang lain.

Orang-orang akan mati, namun kedermawanan mereka tidak mati bersama mereka.

Ada ada sejumlah orang hidup, tetapi di masyarakat mereka itu bagaikan orang-orang mati (karena tidak berbudi)."

30. Hakim-hakim Jaman Sekarang

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[61]:

61 *Al-Majmuu'ah al-Mubaarakah wa Khaziinah al-Asraar*, oleh an-Nazili.

"Hakim-hakim jaman sekarang telah menjadi sesat,
yang tersisa adalah kerugian mereka.
Mereka telah menjual agama untuk memeroleh (keuntungan) duniawi,
maka tidaklah beruntung mata pencarian (profesi) mereka."

31. Kelapangan Batin

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[62]:

"Dengan sedikit harta, anak tidak akan mati.
Duka pun tidak dapat mengejar apa yang telah sirna.
Mengejar cita-cita semasa muda dan memeroleh ilmu
yang dapat kupahami, yaitu sarana untuk ibadah dan tutup mulut.
Orang yang hidup sendiri tanpa punya keluarga,
terjauh dari orang yang hendak kujauhi dan kucemaskan."

32. Pembangunan Rumah-rumah Allah

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila engkau mendambakan budi-budi dari seorang budiman
maka temuilah orang yang membangun rumah bagi Allah.

62 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/98: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhr ar-Razi: hal. 273.

Sebab, dialah si pemberani yang menjaga gembalaan-Nya

dan yang suka menghormati tamunya, baik hidup maupun mati."

33. Harta

Al-Hafizh Abu Nu'aim[63] Abdullah al-Ashbahani, "Diriwayatkan kepada kami oleh Abu Nashr, ia berkata, "Saya pernah mendengar Abu Abdillah putra pamanku Wahab berkata, "Saya mendengar asy-Syafi'i mengatakan:

"Dirham-dirham yang sebelumnya hanya terdiam, telah membuat bicara

sejumlah orang, sedang sebelumnya mereka diam.

Lalu mereka pun tidak berbelas kasih kepada seorang pun, melalui pemberian.

Pun mereka tidak mengerti, bahwa tersedia rumah-rumah bagi dermawan.

Seperti itulah harta, dapat membuat berbicara setiap orang gagap,

Dan membiarkan orang-orang terhormat menjadi terdiam."

63 Abu Nu'aim adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani, seorang al-Hafizh, sejarawan, termasuk orang yang terpercaya di dalam bidang hapalan maupun periwayatan hadis. Dilahirkan di Ashbahan tahun 336 h. bertepatan 948 m., wafat di situ pada tahun 430 h. bertepatan 1038 m. Di antara kitab-kitab karangan beliau: *Hilyah al-Auliyaa`*; *Thabaqaat al-Ashfiyaa'*; *Ma'rifah ash-Shahaabah*; *Thabaqaat al-Muhadditsiin wa ar-Ruwaah*; *Dalaa`il an-Nubuwwah*; *Dzikr Akhbaari Ashbahaan*; asy-Syu'araa' – dalam bentuk manuskrip --.
Silahkan baca: *Wafiyaat al-A'yaan* I/26; *Miizaan al-I'tidaal:* I/52; *Lisaan al-Miizaan*: I/201: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah*: III/7; *al-A'laam:* I/157.

34. Keluarga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[64]:

"Keluarga Nabi adalah perantaraku.
Mereka pulalah yang menjadi perantaraku kepada beliau.
Melalui mereka aku pun berharap kiranya kelak akan diberikan
kitab amalku melalui tangan kananku."

35. Hakikat Persaudaraan

Ar-Rabi' melantunkan kata-kata yang ia kutip dari Imam Syafi'i ra, sebagai berikut[65]:

"Aku berharap dari saudara-saudaraku hal-hal yang sesuai denganku
maupun segala yang berbeda pandangan yang timbul dari kekeliruanku.
Hendaklah ia menyetujuiku di dalam segala persoalan yang kuinginkan
dan ia pun bersedia menjagaku, baik semasa hidup maupun sesudah matiku.
Siapkah orangnya yang bersedia begitu? Semoga aku bisa mendapatinya

---

64 *Nuur al-Abshaar*: hal. 128: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/691: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 51: *Adaab ath-Thaf*: I/217.

65 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/79: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 116: At-*Tawaali at-Ta`siis*: hal. 74: *Nisbah al-Abyaat* oleh Abu al-'Utahiyah, silahkan baca Diwan beliau hal. 57, juga di dalam *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 180-181: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 108.

dan niscaya aku rela berbagai kebaikan-kebaikan yang ada padaku,

kuamati saudara-saudaraku, ternyata

dari jumlah mereka yang banyak, hanya sedikit yang dapat kupercaya."

36. Etika Belajar

Di antara petuah-petuah Imam Syafi'i untuk para pembelajar, hendaklah ia bersabar atas pengalaman-pengalaman masa lalu yang mana sesekali mereka disikapi dengan sikap kasar oleh para guru mereka. Sebab kesabaran *–di dalam menanggung kepedihan–* seperti itu, masih akan lebih baik dibanding tetap berada di dalam kebodohan seumur hidup. Beliau juga mewasiatkan hendaklah seorang pembelajar berambisi untuk memiliki sifat utama ini sejak dini. Dan beliau juga menjelaskan, bahwa Ilmu dan Taqwa, keduanya merupakan inti kehidupan. Dalam hal itu beliau mengatakan[66]:

"Bersabarlah terhadap sikap kasar dari seorang guru,

sebab terserapnya ilmu hanyalah melalui pengajarannya.

Orang yang tidak bersedia merasakan kehinaan belajar, walau meski sesaat,

niscaya akan dilanda kehinaan kebodohan sepanjang hidupnya.

Orang yang tertinggal pelajaran pada masa mudanya,

maka tekankan kepadanya empat *bait* ini bagi kematiannya,

66 *Syadzraat Durriyyah wa Fawaa`id Lu'luiyyah*, ada pada Maktabah azh-Zhahirah, pada Qism al-Adab, hal. 330: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 363.

masa remaja, –sungguh– hanyalah melalui ilmu dan ketakwaan,

jika keduanya tidak ada, niscaya tidak akan ada kejelasan bagi Zat-Nya."

37. Sikap Ihsan

Hadis dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata[67], "Saya mendengar asy-Syafi'i berkata,

"Kiranya Allah berkenan mengganjar Ja'far atas jasanya terhadap kami pada saat terpeleset

sandal kami pada lantai tempat berpijak sehingga tergelincir.

Mereka bergaul dengan kami melalui jiwa, dan menaungkan kami

di bawah anjung-anjung yang ternaung dari cuaca dingin dan panas.

Mereka tidak suka membuat kami jemu, walau pun sekiranya ibu kami

menjumpai hal-hal sebagaimana yang mereka lakukan, niscaya ia akan jemu.

Mereka akan diganjar melalui ketulusan pada masa-masa lalu

ketika bersama kami, dari segala yang telah mereka takbirkan dan tahlilkan,

Mereka pun berkata, 'Kemarilah, masuklah ke dalam rumah, sehingga kalian memeroleh kejelasan.'

67 *Tahdziib at-Tahdziib*: III/245: *Wafiyaat al-A'yaan*: I/183: *al-Intiqaa`*: hal. 112; *Al-A'laam:* III/15.

Dan menjadi terkuak lah segala kesulitan berkaitan hal-hal yang seharusnya jelas.

Setelah itu, kita tidak lagi menjadi budak

milik Salma dan keluarganya, tidak pula negeri maupun dia menjemukan kami."

38. Kelapangan Jiwa

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,[68]

"Tatkala aku memaafkan dan tidak mendengki kepada seorang pun,

aku telah melapangkan jiwaku dari derita permusuhan.

Aku memberikan penghormatan kepada musuhku ketika melihatnya,

demi menolak kejahatannya terhadap diriku melalui berbagai penghormatan.

Kuperlihatkan keceriaan terhadap orang yang kubenci,

sebagaimana layaknya hatiku telah diliputi oleh rasa cinta.

Umat manusia adalah penyakit dan penyakit manusia adalah berdekatan dengan mereka.

Sedangkan mengucil dari mereka juga berarti memutuskan kasih sayang.

Aku tidak akan lolos dari rekan yang hendak bergaul denganku.

68 *Lubaab al-Adaab*: hal. 278-279, dan 366: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/153: *al-Umm* oleh asy-Syafi'i: I/144: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 74; *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 116.

Betapa mungkin aku dapat lolos dari orang-orang yang memusuhiku?

Orang paling cerdik adalah orang yang menghadapi musuh-musuhnya

dengan tubuh dengki namun berbajukan kasih sayang.

39. Berlepas Diri dan Berterima Kasih

Abu Abdillah asy-Syafi'i berkata[69]:

"Orang yang memeroleh sesuatu dariku atau yang kutanggung bebannya,

kini aku telah melepaskannya, seraya bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya.

Akankah diperlihatkan kepadaku tentang pengurus orang mukmin pada Hari Pembalasan?

Ataukah berarti aku sudah bersikap buruk kepada Muhammad berkaitan umat beliau?"

40. Salah Satu Musibah

Asy-Syafi'i merasa risau berkaitan harta yang ingin ia bagi-bagikan kepada para fakir yang memiliki kehormatan diri. Dan beliau bersedih kepada nasibnya karena tidak memiliki harta tersebut di tangannya, untuk dipergunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini beliau mengatakan[70]:

69 *Syadzraat adz-Dzahab*, oleh Ibn al-'Amad al-Ashfahani: II/11; *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 365.

70 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 203: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/159: *Bahjah al-Majaalis*: I/486. Namun di sini beliau hanya bermaksud memberikan perumpamaan saja – Allahlah yang lebih mengetahuinya –.

“Aduhai kerisauan pada diriku, berkaitan harta yang hendak kubagi-bagikan

kepada orang-orang miskin yang menjaga kehormatan.

Sungguh alasan yang kunyatakan kepada orang yang datang meminta kepadaku

apa-apa yang tidak kupunyai, adalah salah satu musibah.”

41. Ucapan Seorang Tamu

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[71]:

“Apakah yang dikisahkan oleh tamu rumahmu tentang keluarganya?

Sekiranya ia ditanya, ‘Bagaimana tentang tempat kembalinya dan bolak-baliknya.’

Adakah ia akan berkata, ‘Aku sudah melalui sungai Eufrat, tetapi tidak memeroleh

kepuasan minum di situ, padahal gelombangnya menggelora.’

Pun telah aku daki puncak nan tinggi, tetapi aku masih merasa sempit.

Tiada kudapati lorong-lorong dan jalan-jalan yang aku inginkan.

Sungguh kelak kemiskinan dan kasih sayangku akan menjelaskan,

71 *Wafiyaat al-A'yaan*, oleh Ibnu Khalikan: 3/308: *Daa`irah al-Ma'aarifi Qarni al-'Isyriin*, oleh Muhammad Farid Wajdi: V/404: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 369. Berkaitan dengan puisi di atas, Ustadz Ihsan Abbas menentang penisbatan puisi di atas kepada asy-Syafi'i maupun para imam muslimin lainnya. Beliau mempunyai persepsi lain terhadap puisi ini. Silahkan baca catatan tepi dari kitab *Wafiyaat al-A'yaan*: III/308.

juga air, gelombangnya akan memberitakan tentang gayung-gayungnya.

Aku memiliki yakut-yakut dan permata-permata puisi,
juga topi kebesaran maupun mahkota ucapan

yang bunga-bunganya tumbuh di dataran tinggi
dan sutranya pun disambut oleh orang yang berharap tetesannya.

Seorang penyair yang handal lebih pekat dari ular hitam
dan puisi pun mengucur dari relung mulutnya.

Permusuhan di kalangan para penyair adalah penyakit serius,
namun terkadang penanggulangannya teramat mudah bagi orang mulia."

42. Jalan Keluar

Muhamamd bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[72]:

"Seringkali musibah yang datang terasa sempit oleh seorang pemuda,
sehingga melemahkannya,dan di sisi Allah ada jalan keluarnya.

Menekan sehingga ketika lingkarannya telah kian ketat
terlonggarkan, sedang sebelumnya aku kira tidak akan pernah menjadi lapang."

72 *Al-Mustathraf fii Kulli Fannin Mustazhraf*: II/156, dinisbatkan kepada Ibrahim bin al-Abbas, sebagaimana hal itu dijelaskan oleh ash-Shumi riwayat dari al-Abbas bin Muhammad.

43. Betapa Dekat Dengan Jalan Keluar

Ada orang bertanya kepada Imam Syafi'i ra, "Manakah yang lebih unggul, kesabaran, ujian, ataukah keteguhan?"

Beliau menjawab, "Keteguhan "at-Tamkiin" adalah derajat para nabi. Dan keteguhan itu tidak akan tercapai kecuali sesudah melalui ujian. Manakala ia mendapat ujian, maka ia pun bersabar. Apabila sudah bersabar, ia menjadi teguh."[73]

Dari pertanyaan di atas kemudian beliau menyatakan sebagai berikut:

"Kesabaran yang bijak, betapa dekat jalan keluar itu.
Orang yang memerhatikan Allah dalam segala persoalan, niscaya akan selamat.
Orang yang bersikap jujur kepada Allah, ia tidak akan mendapat gangguan.
Dan orang yang berharap kepada-Nya, akan terwujud sesuai dengan harapannya."

44. Seorang Mufti Kota Mekah

Ar-Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan, ia berkata, "Suatu ketika kami berada di rumah asy-Syafi'i. Tiba-tiba ada seorang lelaki datang membawa catatan. Beliau memerhatikan catatan itu, kemudian tersenyum. Lalu menuliskan di situ dan menyerahkan kembali kepada lelaki itu."

Ar-Rabi' berkata lagi, "Asy-Syafi'i di tanya tentang suatu masalah, yangmana kami tidak mengetahuinya dan tidak mengetahui jawabannya. Oleh karena itu, kami pun men-

73 Dari kitab *Thabaqaat asy-Syaafi'iah*, dinisbatkan kepada ar-Rabi' bin Sulaiman.

jumpai lelaki itu. Lalu cacatan itu kami ambil dan kami baca, ternyata di dalamnya tertulis sebagai berikut:

> "Tanyakanlah kepada mufti kota Mekah, apakah dalam kasus saling kunjung,
>
> dan memeluk orang yang dirindukan oleh hati, itu suatu dosa?"

Kata ar-Rabi', "Ternyata jawabannya berada di bawah bait tersebut, sebagai berikut:

> Saya katakan, "Na'uzubillah, kiranya ketakwaan tidak menjadi sirna
>
> manakala merapatnya hati dengan yang dirindukan itu dipandang sebagai dosa."[74]

Kata ar-Rabi', "Lalu saya mengkonfirmasi asy-Syafi'i karena beliau telah berfatwa bagi anak muda dengan fatwa seperti itu. Saya berkata, "Hai Abu Abdillah, apakah tuan berfatwa kepada seorang pemuda dengan fatwa seperti itu?"

Beliau menjawab kepadaku, "Hai Abu Muhammad, lelaki itu adalah seorang bani Hasyim yang telah menikah pada bulan ini –yaitu dalam bulan Ramadan– meskipun ia masih berusia muda. Kemudian ia bertanya, "Apakah ia akan berdosa apabila ia mencium atau mendekap (istrinya) tanpa bersetubuh?" Oleh karena itu saya berfatwa dengan fatwa seperti itu."

Kata ar-Rabi', "Lalu pemuda itu saya ikuti dan saya tanyakan keadaannya. Ia pun menjelaskan kepada saya seperti yang dikatakan oleh asy-Syafi'i. sungguh saya belum pernah

74 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/94: *Mu'jam al-Udabaa`*, oleh al-Yaqut: XVII/305: Abu Nu'aim di dalam *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/150-151: *Hukm an-Nazhr ila an-Nisaa`* oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, melalui *tahqiiq* kami: hal. 30-31.

menyaksikan ketajaman firasat yang lebih baik dari kasus itu."

45. Seorang Ahli Fikih dengan Seorang Sufi[75]

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, "Saya bersahabat dengan orang-orang sufi selama sepuluh tahun, tetapi saya tidak memeroleh keuntungan dari mereka kecuali dua kalimat berikut, "Waktu bagaikan pedang." dan "Hal yang menyelamatkan, adalah jangan pernah mengukur."

Berkaitan bidang fikih dan *tasawuf*, beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Fakih dan sufi, jangan hanya menjadi salah satunya.
Sebenarnya aku, demi Allah saya bermaksud hendak menasehatimu.
Yang kasar seperti itu, niscaya hatinya tiada akan mengenyam ketakwaan.
Yang bodoh seperti ini, betapa mungkin orang bodoh dapat menjadi baik?"

46. Jawaban Adalah Pintu Kejahatan

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dalam berbicara carilah dukungan melalui sikap tutup mulut. Berkaitan hal menyimpulkan hukum, carilah dukungan melalui fikih. Berkaitan hal-hal di atas beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata,

75 Orang Sufi, adalah orang yang menjalani kehidupan *tasawuf*. Menggali hatinya dalam upaya hendak mencapai hakikat ilahi dengan jalan renungan dan ilham. Gaya hidup *tasawuf* adalah gaya hidup yang membeda, dengan cara membina jiwa dan meningkatkan kwalitas ruhani dan mengutamakan suluk.

"Mereka berkata, 'Kami tutup mulut, maka kami pun selamat', aku tanggapi,
'Jawaban merupakan kunci bagi pintu kejahatan.'
Tutup mulut pada orang bodoh atau pandir adalah sebuah kemuliaan,
bahkan yang demikian menguntungkan untuk menjaga kehormatan.
Tidakkah engkau lihat singa-singa, ia ditakuti padahal tutup mulut
sementara anjing ditakuti pada saat ia menggonggong."[76]

47. Wajah-wajah Cemberut

Sikap rela dengan sedikit sarana pangan. Merasa cukup dengan sedikit minum, adalah lebih baik di banding gelimang hasrat ataupun memeroleh malu karena celaan dari orang-orang yang suka mencela. Berkaitan dengan hal ini, asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Saya bersumpah demi Allah, sungguh sepotong biji
dan minum air sumur yang asin
akan lebih baik bagi seseorang di banding hasratnya
dan di banding meminta-minta kepada wajah-wajah yang cemberut."[77]

76 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 7: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 357.
77 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/65: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 99: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 361.

48. Duka

Abu Abdillah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Duka itu merupakan permulaan munculnya ihsan, dan takdir mendominasi segalanya.

Yang terjadi adalah apa-apa yang tertulis di *Lauh al-Mahfuzh*.

Nantikanlah kesejahteraan beserta penyebab-penyebabnya.

Bersikap patuhlah selama engkau masih memiliki nyawa."[78]

49. Kebaktian

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i melakukan kunjungan kepada salah seorang lelaki dari kalangan kaum beliau di Yaman, karena ia menjabat sebagai Gubernur di situ. Lalu beliau tinggal di situ selama beberapa hari. Kemudian beliau meminta izin kepadanya hendak pulang ke rumahnya dan daerahnya. Si gubernur menulis surat kepada beliau menyatakan alasan, dan menawarkan kepada beliau agar tinggal beberapa hari lagi. Kemudian asy-Syafi'i mengirimkan kepadanya beberapa bait puisi di balik suratnya, sebagai berikut:

"Telah datang kepadaku kebajikan darimu dalam bentuk yang tidak semestinya,

78 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/108.

seolah-olah dengan berbuat baik padaku seperti itu engkau sudah bersikap layak.

Lidahmu mengucapkan pemberian, namun tidak kulihat

ketika lidah bersikap dermawan, lalu tangan kananmu pun memberikan derma.

Apabila ia seorang kerabat, maka di sisimu menjadi terkucil

tetapi mereka yang jauh darimu justru memeroleh tetes-tetes embun.

Para kerabat pun memeroleh perlakuan berbeda-beda darimu, sesuai derajat mereka.

Aku khawatir bahwa kelak engkau akan tinggal seorang diri.

Engkau harus bersikap teguh di antara memuji dan mencela.

Tetapi, aduhai, adakah itu yang engkau inginkan?

Sekiranya engkau katakan kepadaku, bahwa engkau punya rumah di kota dan sejahtera,

namun kakek moyangmu yang jujur telah berlalu.

Memang benar ucapanmu, tetapi telah engkau runtuhkan segala yang mereka bina

dengan sengaja melalui kedua tanganmu dan terbina bangunan-bangunan baru."[79]

Kemudian gubernur itu menulis kepada beliau, "Sebenarnya –alhamdulillah– demi ayah dan ibuku, saya hanya ingin mengirimkan kepadamu lima ratus dinar untuk sarana kepentingan-kepentinganmu, dan lima ratus dinar lagi untuk

79 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/77: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 116: *al-Intiqaa` i fi Fadhl ats-Tsalaatsah al-A`immah al-Fuqahaa`*: hal. 92.

sarana hidupmu, dan juga sepuluh lembar baju mantel buatan Yaman, ditambah dua ekor onta Khurasan. Wassalam."

50. Berserah Diri Kepada Allah

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,

"Jika ada padaku pada suatu hari sarana pangan untuk hari itu
maka singkirkanlah rasa duka dariku, hai orang yang sejahtera.
Jangan engkau tanamkan duka esok hari ke dalam hatiku,
sebab esok hari mempunyai rizki baru tersendiri.
Aku pasrahkan diri jika Allah menghendaki suatu ketetapan,
kutinggalkan yang kumau demi yang Dia mau.
Apa-apa yang kumau tiada mengandung arti, manakala Allah menghendaki pada diriku hal-hal yang tidak kuinginkan."[80]

51. Allah Yang Esa

Asy-Syafi'i berkata,

"Alangkah heran diriku, betapa Tuhan dimaksiati
atau betapa Dia diingkari oleh orang yang ingkar,
Sedangkan Allah senantiasa mempunyai bukti
melalui semua yang bergerak maupun yang diam.

80 *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh*, oleh ar-Razi: hal. 105.

Pada setiap sesuatu mengandung suatu bukti
yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa."[81]

52. Karunia Maaf Sang Pelindung

Terurai Sifat-sifat Allah melalui puisi asy-Syafi'i, bahwa Dia Mahapelindung, Pemberi maaf, Pengarunia nikmat, Mahapemberi. Kasih sayang-Nya telah meliputi seseorang sejak ia masih mendekam di perut ibunya, masih berupa gumpalan darah. Kemudian Dia pun membukakan kedua matanya untuk melihat cahaya kehidupan, dan Dia menjaganya. Lalu kian menguat dan tumbuh berkembang, maka Dia pun menanamkan cahaya iman, dan mengilhamkan kepadanya sarana-sarana untuk mentauhidkan-Nya. Asy-Syafi'i mengatakan:

"Sekiranya engkau memiliki kecenderungan kuat dalam berbuat dosa
sedangkan engkau takut kepada ancaman Hari Kiamat,
niscaya akan datang ampunan dari Sang Pelindung
dan limpahan nikmat pada dirimu pun akan bertambah.
Jangan pernah berputus asa terhadap Dia yang telah bersikap lembut terhadapmu,
di relung perut ibumu dalam bentuk gumpalan darah dan janin.
Sekiranya Dia berkehendak untuk mencampakmu kekal di dalam Jahannam,

81 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/109. Tetapi bait-bait ini juga dinisbatkan kepada Ibnu al-Utahiyah, sebagaimana keterangan itu terdapat di kitab *al-Aghaani*: IV/35.

niscaya Dia tidak menanamkan tauhid ke dalam hatimu."[82]

53. Dengki dan Para Pendengki

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Saat aku tumbuh remaja, orang-orang yang mendengkiku ada banyak.

Betapa banyak jalan-jalan naik yang tidak akan sirna lantaran mereka.

Sekiranya mereka dengki karena apa yang kumiliki yang tiada pada mereka

maka itu setara dengan besarnya kedengkian terhadap diriku."[83]

54. Alangkah Baik Sekiranya Anjing-anjing Itu Bertetangga dengan Kita

Syu'aib bin Muhammad ad-Dubaili berkata, "Asy-Syafi'i pernah berpantun kepada kami, beliau mengatakan:

"Alangkah baik sekiranya anjing-anjing itu bertetangga dengan kami

dan alangkah baik sekiranya kita tidak melihat hal-hal yang kita lihat pada seseorang.

Sungguh anjing-anjing itu memeroleh petunjuk dengan tinggal di negeri kita

sedang makhluk bukan pemberi petunjuk, kejahatannya ada selamanya.

---

82 *Nuur al-Abshaar:* hal. 238; *Ahsan al-Qashashi*: IV/103.

83 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: no. 7412: *al-Mustathraf*: I/215. Kedua bait itu juga dinisbatkan kepada Nashr bin Sayyar.

Bawalah dirimu lari, dan bergembiralah dengan hidup sendiri.

Engkau akan tinggal dalam keadaan bahagia, manakala tinggal sendiri."[84]

55. Takwa Kepada Allah

Yusuf bin Abdul Ahad bercerita, saya berkata kepada al-Muzani, "Dahulu asy-Syafi'i sering mendendangkan dua bait puisi, apa itu?"

Lalu ia melantunkannya kepadaku,

"Seseorang mendambakan, kiranya cita-citanya dikaruniakan padanya,

namun Allah enggan selain yang Dia kehendaki.

Orang itu pun berkata, 'Mana untungku? Mana uangku?'

Sedangkan takwa kepada Allah adalah lebih utama untuk diperoleh."[85]

56. Hak Tetangga

Ada seorang lelaki menghadap kepada asy-Syafi'i dan berkata kepada beliau, "Semoga Allah berkenan merahmati Anda! Sahabat Anda si Fulan itu cacat."

Asy-Syafi'i berkata, "Sungguh engkau sudah berbuat baik kepadaku, dan engkau telah membangunkan diriku untuk sesuatu yang mulia. Engkau pun telah membelaku dengan dalih dusta." Lanjut beliau, "Hai pemuda, ambilkan sandal!

84 *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/149: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/63: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 114: *Bahjah al-Majaalisi* oleh Ibn Abdil Barr: I/683.

85 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/100: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/1151.

Sungguh berjalan dengan kaki hampa (tanpa sandal/sepatu), dalam keadaan nyeri sakit, di terik padang gurun panas dari Dzi Thuwa, akan lebih ringan bagiku dibanding beralasan kepada rekan dengan dalih dusta. Kemudian beliau berpantun:

"Kulihat kelapangan hidup adalah pada kematian ketika menjelang.

Maut akan menjadi berat pada suatu hari jika engkau abaikan dengan sengaja.

Engkau sudah cukup beruntung jika tidak dipandang sebagai pendusta.

Ucapanmu, 'Saya tidak mengerti.', itu termasuk kemampuan.

Orang yang menunaikan hak tetangga sesudah hak putra pamannya (sepupunya)

dan hak sahabat dekatnya melebihi kerabat dekat maupun kerabat jauh,

niscaya ia akan hidup sebagai pemimpin, namanya pun menjadi buah bibir

dan sekiranya maut menjelang dirinya, ia akan mendatanginya dengan tenang."[86]

57. Memilih Teman Dekat

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[87]:

"Tidak ada jalan untuk dapat selamat dari gangguan masyarakat. Oleh karena itu perhatikanlah ke arah hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagimu, dan tekunilah!"

86 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/103: *Mu'jam al-Udabaa`* oleh Yaqut: XVII/318.

87 *Aadaab asy-Syaafi'i*: hal. 278-279: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/122: *Taariikh oleh Ibn Asakir*: XV/17: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/42.

“Aku telah bergaul dengan umat manusia dalam jumlah yang tidak terhitung.

Aku juga merasa bahwa aku telah memenuhi tanganku.

Ketika kuuji teman-temanku, maka kudapati mereka penipu, bagaikan tipuan jaman yang tidak menyisakan seorang pun.

Jika aku menjauh dari mereka, maka orang-orang jahat akan mengecamku.

Jika aku sakit, maka orang-orang baik pun tidak menjengukku.

Jika mereka melihat dalam keadaan sejahtera, maka mereka merusak kerianganku

dan jika mereka melihat keadaan diriku buruk, maka deritaku menyenangkan mereka.”

58. Faedah-faedah Melalang Buana

Orang bertanya kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi’i, “Mengapa tuan seringkali memegang tongkat, padahal tubuh tuan tidak lemah?”

Beliau menjawab, “Agar aku selalu teringat, bahwa diriku adalah seorang musafir.”

Berkaitan dengan merantau jauh dari tanah air, beliau mengatakan,[88]

“Keluarlah dari tanah air untuk mencari kemuliaan dan Merantau lah, sebab di dalam bepergian terkandung lima keuntungan:

88 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/170: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/97.

Duka menjadi lapang, mencari sarana penghidupan,
ilmu, etika, dan bersahabat dengan orang terpuji.
Jika ditanyakan, 'Bukankah di dalam bepergian terkandung kehinaan dan cobaan,
menempuh padang gurun, dan melalui berbagai tantangan?'
Kematian seorang pemuda akan lebih baik dibanding hidup
di daerah hina, di antara para penggunjing dan pendengki."

59. Mendambakan Maut

Abu Abdullah bin Mandah[89] bercerita, saya diberitahu oleh ar-Rabi', ia berkata, "Saya melihat Asyhab bin 'Abdul 'Aziz sedang bersujud. Di dalam sujudnya ia mengucapkan, "Wahai Allah, matikanlah asy-Syafi'i agar ilmu Malik tidak menjadi sirna."

Hal itu disampaikan kepada asy-Syafi'i, lalu beliau berpantun:

"Orang-orang berharap kiranya diriku mati. Sekiranya aku mati
maka cara seperti itu bukanlah aku satu-satunya (yang mereka harapkan).

89 Abu Abdillah bin Mandah, adalah Muhammad bin Yahya bin Mandah al-'Abdl. Seorang sejarawan, tergolong penghapal hadis terpercaya, dan penduduk Ashbahan. Mandah adalah gelar kakeknya, nama sejatinya adalah Ibrahim bin al-Walid. Sedang gelar al-'Abdi adalah bernisbat kepada Abdu Yalail. Ketika itu beliau sering dikaitkan dengan nama ibunya oleh mereka, sehingga ia dinasabkan kepada paman-pamannya. Beliau wafat pada tahun 301 h. bertepatan 914 m.

Boleh jadi orang yang berharap diriku mati binasa
adalah orang bodoh, dan pengecut yang takut mati.
Kehidupan orang yang berharap kematianku tidaklah memelaratkan diriku.
Begitu juga maut, bahkan dengan keberadaanku telah mati orang-orang sebelumku.
Dambaannya akan berlaku menurut waktu, dan kelalaiannya pun
akan menjumpainya pada suatu hari nanti tanpa perjanjian sebelumnya.
Katakanlah kepada orang yang berharap lain dari yang telah terjadi,
ciptakanlah pilihan yang sepertinya: Seolah-olah ia mampu."

60. Puisi

Al-Mubarrad[90] bercerita, ada seorang lelaki menghadap kepada asy-Syafi'i seraya berkata, "Para sahabat Abu Hanifah adalah orang-orang fasih." Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjawab,

90 Al-Mubarrad adalah Muhammad bin Yazid bin Abdul Akbar ats-Tsumali al-Azadi, Abu al-Abbas, Imam dalam bidang bahasa Arab di Bagdad pada masanya. Salah seorang pakar etika dan sejarah. Lahir di Bashrah tahun 210 h. bertepatan 826 m., wafat di Bagdad tahun 286 h., bertepatan 899 m. di antara kitab-kitabnya: *al-Kaamil; al-Muqtadhab wa al-Maghaazi wa al-Maraatsi; al-Mudzakkar wa al-Muannats; Syarh Laamiyah al-'Arab; I'raab al-Qur'aan; Thabaqaat an-Najaah al-Bashariyyin wa al-Muqarrab.*
Silahkan baca: *Bughyah al-Wu'aah*: hal. 116; *Wafiyaat al-A'yaan*: I/495; *Simth al-La'aali'*: hal. 340; *Taariikh Baghdaad*: III/380; *Aadaab al-Lughah*: II/186; *Lisaan al-Miizaan*: V/430; *Nuzhah al-Albaab*: hal. 279; *Thabaqaat an-Nahwiyyiin*: hal. 108-110; *al-A'laam:* VII/144.

"Sekiranya puisi tidak dipandang dosa oleh para ulama tentu pada hari ini diriku lebih mahir dibanding Labid[91],
dan lebih berani di dalam bertarung melebihi setiap singa,
dan juga keluarga Muhallah dan Abu Yazid.
Jika bukan karena takut kepada ar-Rahman Tuhanku, kuupayakan agar semua manusia menjadi budakku."

61. Menyayangi Wali

Imam kita asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Mereka bertanya, 'Apakah engkau telah menjadi *Rafidhah*?' Aku jawab, 'Tidak.'
Agamaku maupun keyakinanku bukanlah sebagaimana *Rafidhah* (Syi'ah).

91 Lubaid adalah Lubaid bin Rabi'ah bin Malik, Abu 'Uqail al-Amiri, salah seorang penyair tentang laskar berkuda dan para bangsawan pada masa jahiliyah. Termasuk penduduk dataran tinggi Nejed, mendapati masa Islam. Pernah berkunjung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tergolong salah seorang sahabat. Juga termasuk orang yang dipikat hatinya untuk masuk Islam. Lalu ia meninggalkan puisi. Di dalam Islam ia tidak pernah lagi berpuisi kecuali hanya di dalam satu bait saja, yaitu sebagai berikut:
"Orang mulia tidak mencela seperti mencela dirinya sendiri,
Yang menguntungkan bagi seseorang adalah sahabat yang salih.»
Lubaid tinggal di Kufah, hidup sampai berusia lanjut. Ia termasuk salah seorang penyusun puisi-puisi pendek. Salah satu kalimat awal puisinya sebagai berikut:
"Aku menahan diri terhadap kampung halaman, tempatnya, dan juga daerahnya,
Di Mina, kekal hantunya dan khurafatnya.»
Lubaid adalah seorang dermawan, ia bernazar, manakala diberi sesuatu oleh anak muda, maka ia akan memotong kurban dan memberinya makan.»
Silahkan baca: *Khizaanah al-Adab* oleh al-Baghdadi: I/337-339, IV/171-176: al-*Mathaali' al-Buduur*: I/52; *Simth al-Laaliy*: hal. 13; *Husn ash-Shahaabah*: hal. 350; *Aadaab al-Lughah*: I/111; *asy-Syi'r wa as-Syu'araa`*: hal. 213- 231; *Shahiih al-Akhbaar*: I/9, dan 170: *an-Naqaa-idh*: hal. 201; *Jamharah Asy'aar al-'Arab*: hal. 30, 63: *al-A'laam:* V/240.

Tetapi aku bersandar, tanpa diragukan lagi
kepada sebaik-baik imam dan sebaik-baik pembimbing.
Sekiranya cinta kepada seorang wali itu dipandang sebagai *rafidhah*,
maka ke*rafidhah*anku sebatas kepada hamba."[92]

62. Dengki

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Setiap permusuhan masih dapat diharapkan akan terjalin kasih sayang,
kecuali permusuhan oleh orang yang memusuhimu atas dasar dengki."[93]

63. Kematian

"Betapa banyak orang tertawa padahal maut berada di ujung kepalanya,
sekiranya ia dapat mengetahui yang gaib, niscaya ia mati oleh kesedihan.
Orang yang tidak dikaruniai ilmu tentang keabadian masa masa esok (sesudah Kiamat),
maka rizki apakah yang akan dipikirkannya sesudah esok?"[94]

92 *Nuur al-Abshaar*: hal. 216: *Adab ath-Thaf*: I/217: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 9.
93 *Nuur al-Abshaar* oleh asy-Syablanji: hal. 236: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 115: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/73.
94 *Nuur al-Abshaar*: hal. 236.

64. Berharap Kaya

"Kugandeng tangannya dengan tanganku karena aku berharap kaya,

namun aku tidak mengerti bahwa kedermawanan pada tangannya memusuhiku.

Maka bukan hanya aku telah menjadikan orang kaya beruntung,

bahkan kuuntungkan musuhku dan sirnalah apa-apa yang kumiliki."[95]

65. Hidayah

Abu Abdillah Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Manakala kebenaran diukur dengan cara batil, niscaya ia akan selisih.

Sekiranya engkau ukur sesuatu yang teguh itu dengan jalan benar, niscaya menjadi nyata.

Apabila engkau mendatangi suatu hal tanpa melalui pintunya

maka engkau akan tersesat, tetapi jika engkau melalui pintunya niscaya akan terbimbing."[96]

---

95 *Hilyah al-Auliyaa`*: 9/149: *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh* oleh Fakhrurrazi: hal. 140: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: I/287. Tetapi az-Zubeir bin Bikar menisbatkan kedua bait ini sebagai milik Ibn Khayath.

96 *Taariikh Ibn Asakir* (edisi Ma'had): 10/2: *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*, oleh al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimasyq.

66. Cobaan Jaman

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Cobaan jaman ada banyak sekali, tidak terelakkan.
Kesenangan-kesenangannya pun datang kepadamu bak lebaran,
menguasai orang-orang besar, memperbudak budak-budak mereka.
Dapat engkau lihat adanya sikap menyembah di tangan orang-orang bodoh."[97]

67. Menuntut Ilmu

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih baik di banding melakukan ibadah sunah."[98]

"Barangsiapa menuntut ilmu untuk akhiratnya,
niscaya ia akan sukses memeroleh jalan lurus.
Akan tersedia kebaikan bagi yang menuntutnya
sebagai tambahan karunia selain akhiratnya."[99]

68. Yang Bangga Diri dan Yang Mendegki

Imam Syafi'i berkata, "Tiada jalan untuk menyelamatkan diri dari gangguan manusia. Oleh karena itu perhatikanlah ke arah yang menjadikan kebaikan bagimu, kemudian tekunilah!"

97 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/91.
98 *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/50.
99 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/89: *Miftaah as-Sa'aadah*: I/37: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 119: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: VI/72.

"Ketika aku mendekati manusia dan menjadi di kalangan mereka

seorang saudara terpercaya dalam menghadapi cobaan berat.

Kucari-cari dalam hari-hariku melalui suka dan duka

keserukan di tengah orang ramai, adakah orang yang bersedia membantu?

Lalu tiada kulihat di kalangan orang yang membuatku benci, kecuali yang membanggakan dirinya

dan tiada kulihat di kalangan orang yang membuatku senang, kecuali yang mendengki."

69. Kematian Mencarinya

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang yang menginginkan duniawi, ia harus memiliki ilmunya. Dan orang yang menginginkan akhirat, maka ia harus memiliki ilmunya."[100]

"Orang dipayahkan mencari pangan, hingga pergi ke suatu negeri,

sementara maut mengejarnya ke negeri itu.

Ia masih dapat tertawa sedangkan maut ada di atas kepalanya.

Sekiranya ia dapat mengetahui yang gaib, niscaya akan mati karena sedih.

Orang yang tidak dikaruniai ilmu tentang keabadian hari esok (sesudah Kiamat),

100 *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/50.

apa yang dapat dipikirkannya tentang rizki sesudah esok?"[101]

70. Hari Doa

Saya baca pada catatan-catatan yang didiktekan oleh Abu Sulaiman al-Khathabi kepada beberapa orang muridnya. Ia berkata, "Suatu hari di dalam pelaksanaan ibadah haji Imam Syafi'i *rahimahullah* duduk-duduk untuk melihat-lihat. Tiba-tiba datanglah seorang wanita yang menyerahkan sebuah catatan di dalamnya tertulis sebagai berikut:

"Semoga Allah mengaruniakan kesejahteraan kepada orang yang memanjatkan doa,
yakni dua orang sahabat yang selalu berkasih sayang.
Sehingga seorang penggunjing berjalan untuk melakukan gunjingan
terhadap yang ini dari yang itu, lalu keduanya saling putus hubungan."

Kata perawi, seketika itu asy-Syafi'i *rahimahullah* menangis seraya berkata, "Ini bukan hari untuk melihat-lihat, ini adalah hari doa." Kemudian tidak henti-hentinya beliau mengucapkan, "Wahai Allah, wahai Allah." Sehingga para sahabat beliau saling berpisah. Kata Ibn Qadhlib al-Ban di dalam kitabnya berjudul "*Hill al-'Utaal*", "Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "... kemudian beliau menjelaskan bahwa bait-bait ini mujarab untuk melenyapkan musibah."

101 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/106: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 118: *al-'Umdah*: I/40: Silahkan baca pantun no. 63.

“Wahai Zat (Allah) yang dengan menyebut Nama-Nya, akan terbukalah

ikatan kesusahan dan kesulitan.

Wahai Tuhan yang menjadi tempat mengadu

dan yang kepada-Nya jua urusan para makhluk kembali.

Wahai Dia Sang Mahahidup lagi Mahateguh, wahai

Zat tempat memohon lapangkanlah kami dari permusuhan.

Engkaulah Sang Pengawas para hamba

di alam malakut pun Engkau pula Satu-satunya.

Engkau memahami segala yang Engkau ujikan

dan untuk semua itu Engkau menyaksikannya.

Engkau kuasa menjadikan mulia pribadi-pribadi yang mematuhi Engkau,

kuasa pula membuat hina setiap penentang.

Engkau Penguasa kelapangan diri, wahai Sang Pencipta makhluk

tanpa putra maupun Bapa.

Aku memanggil-Mu karena para laskar duka

mengintai hatiku,

lapangkanlah kiranya kesusahanku melalui Kuasa-Mu.

Wahai Zat sebaik-baik penolong,

kelembutanmu nan tersembunyi, adalah tempat memohon pertolongan

dalam menghadapi jaman yang bergejolak.

Engkau Sang Pemudah, Sang Penyebab,

kuasa untuk memberikan kemudahan dan bantuan.

Mudahkanlah kiranya bagi kami jalan keluar dengan secepatnya.

Wahai Tuhanku, jangan lah Engkau menjauh, berbelas kasihlah pada diriku,
sebab diriku telah terkucil dari kerabat maupun rekan.
Kemudian kiranya sholawat terlimpah kepada Nabi
juga kepada keluarga beliau, wahai sebaik-baik Zat yang disembah."

71. Kesendirian

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kalau tidak kudapati rekan yang takwa, maka dengan menyendiri itu
lebih nyaman dan lebih tenteram dibanding aku bergaul dengan orang sesat.
Kududuk seorang diri untuk beribadah dengan aman,
lebih melipur diri dibanding adanya pendamping yang kuwaspadai."[102]

72. Bala' (cobaan)

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku menghadapi cobaan melalui empat hal yang melempari diriku,
dengan anak panah dari busur yang mencicit,
yaitu; Iblis, duniawi, nafsu, dan syahwat.

102 *Nuur al-Abshaar*: Hal. 236: *Ahsan al-Qashash*: IV/119: *Ghurar al-Khashaa`ish*: hal. 462.

Manakah cendekiawan yang dapat melarikan diri dari syahwat?"[103]

73. Waspada, Takdir, dan Kekecewaan

"Ada ular tersesat, maka kian besar dalam menimbulkan bahaya.

Katakanlah padanya, 'sebaik-baik yang dapat engkau gunakan, adalah kewaspadaan.'

Engkau tata prasangkamu terhadap hari-hari, ketika kondisinya baik.

Engkau pun tidak lagi cemas terhadap bahaya yang dibawa oleh takdir.

Malam-malam menyajikan padamu keselamatan, sehingga engkau tertipu,

ketika malam berlalu, terjadilah kekecewaan."[104]

74. Akibat Berbagai Hal

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Akibat-akibat hal-hal yang tidak diharapkan adalah suatu keterpaksaan,

hari-hari buruk pun hanyalah beberapa saat, bukan selalu.

Kesialan maupun kenikmatannya tiada akan abadi

103 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/89.

104 *Diiwaan asy-Syaafi'i*. Tetapi juga dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib *karramallaahu wajhah*. Silahkan baca kitab Diiwaan yang dinisbatkan kepada beliau, hal. 59.

manakala malam bergulir, maka siang pun bergulir pula."[105]

75. Pidana Suatu Dosa

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Ada yang kepadaku, 'Engkau dijahati oleh si Fulan
dan bahwa kedudukan seorang pemuda di dalam kehinaan adalah aib.'
Aku berkata, 'Itu pernah terjadi padaku, dan ia pun mengemukakan alasan.'
Pidana bagi dosa menurut kami adalah dengan membayar kifarat (tebusan)."[106]

76. Musibah

Abu Abdillah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Demi umurmu, musibah itu bukanlah runtuhnya rumah tempat tinggal,
bukan pula karena kambing mati atau onta.
Musibah adalah ketika seseorang kehilangan kemerdekaan,
sehingga melalui kematiannya akan mati pula banyak orang."[107]

105 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/83: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 199: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 355.

106 *Nuur al-Abshaar*. Tetapi juga diriwayatkan di dalam kitab *Diiwaan asy-Syaafi'i* pada beberapa edisi.

107 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/105: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 118: Juga dikemukakan di dalam kitab "*al-Amaali*" oleh Ali al-Qali: I/269, dan ia mengatakan: Itu dipantunkan kepada kami oleh Ahmad bin 'Ubaid ditujukan kepada salah seorang wanita Arab dusun.

77. Perbanyaklah Persaudaraan

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Semampumu perbanyaklah persaudaraan, karena mereka
bagaikan perut-perut dan punggung-punggung ketika kalian mintai bantuan.
Seribu teman tidaklah banyak bagi seorang budiman,
tetapi musuh yang hanya seorang, benar-benar sudah banyak."[108]

78. Rela Terhadap Ketetapan Jaman

Asy-Syafi'i berkata,

"Engkau lihat seolah diriku tidak rela dengan situasi jamanku,
tetapi diriku rela terhadap ketetapan masa.
Sekiranya pun hari-hari sampai mengkhianati perjanjian kita,
niscaya aku pun masih rela, meskipun itu berarti tertekan."[109]

108 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/83: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 142: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 144: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/162: *Mu'jam al-Udabaa`*: VII/320: *al-Mahmuduuna min asy-Syu'araa'*: hal. 139: *al-'Aqdu al-Fariid*: 3/22: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/82: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 341. Dua bait tersebut juga dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib *karramallaahu wajhah*. Silahkan baca kitab Diwan beliau: hal. 63, yang mana dinisbatkan kepada beliau.

109 *Diiwaan asy-Syafi'iy* oleh Nu'aim Zurzur: hal. 61: *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Mahmud Baiju: hal. 40.

79. Pandangan

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Mereka mengatakan, 'Jangan engkau pandang, sebab itu adalah cobaan.'

Bukankah setiap orang yang bermata dua sudah seharusnya memandang?

Saling bercelak mata antara mata yang satu dengan mata yang satunya bukanlah

hal yang merisaukan. (dan tidak masalah)

Selama dalam hal itu hati masih dapat menjaga diri."[110]

80. Menyatakan Alasan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Terimalah alasan orang lain, yang datang kepadamu menyatakan alasannya,

meskipun ia telah bertutur kata baik terhadapmu ataupun jahat.

Adakalanya orang yang secara lahirnya menyenangkanmu bersikap patuh padamu,

namun mengejutkanmu orang yang secara sembunyi-sembunyi durhaka kepadamu."[111]

110 *Hukm an-Nadhr ilaa an-Nisaa`* – melalui ta<u>h</u>qiiq kami –: Hal. 31: *Raudhah al-Mu<u>h</u>ibbiin*, oleh Ibn al-Qayyim: hal. 112, yang mana beliau kutip dari al-Hakim di dalam kitab *Manaaqib asy-Syaafi'i*, menyatakan, bahwa kedua bait tersebut berasal dari puisi asy-Syafi'i: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/93, dinisbatkan kepada Jamil bin Ma'mar, silahkan baca ad-Diiwaan: hal. 82.

111 Kedua bait di atas dikemukakan di dalam kitab *Diiwaan al-Imaam 'Aliyyi bni Abii Thaalib radhliyallaahu Ta'aala anhu*. Oleh Bahauddin Muhammad bin Husain bin

81. Hujanku Berupa Permata

"Hujanku adalah permata gunung Sarandib,
limpahan yang datang padaku adalah biji emas muda Takrur.
Aku, meski hidup, tiada kekurangan sarana pangan,
dan jika aku mati, tiada kekurangan sarana kubur.
Ambisiku, ambisi para raja, dan jiwaku;
jiwa orang merdeka yang tidak menyukai kehinaan.
Selama aku bisa merasa cukup dengan sarana pangan untuk hidupku,
mengapa mesti aku berkunjung kepada Zaid dan 'Amr?"

82. Baju Kesederhanaan

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kusandang pakaian kesederhanaan nan kokoh,
dengan itu kujaga kehormatanku dan kujadikan sebagai simpanan.
Aku tak cemas terhadap pengkhianatan jaman, karena yang terberat darinya, adalah mengantarku kepada maut dan kefakiran.
Kupersiapkan Tuhan dan permaafan-Nya terhadap maut dan kupersiapkan keteguhan sabar untuk menghadapi kefakiran."[112]

Abdus Samad bin 'Izz al-Haritsy al-Hamdani al-'Amili di dalam kitab *"al-Kasykuul"*: II/337, juga dinisbatkan kepada beliau. Juga diriwayatkan, bahwa kedua bait ini adalah milik Abu Ibrahim bin Muhammad bin Nafthuwiyah dikutip dari Ibnu Ishak ar-Rifa'i.

112 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/65: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 112: *Tafsiir Fakhrurrazi* edisi Daar al-Fikr – Beirut -: XXVII/203.

83. Kemuliaan Jiwa

Ketika asy-Syafi'i telah mendaki daerah Samira', beliau memasuki kota dengan memakai pakaian lusuh, dengan rambut panjang. Lalu beliau mendatangi seorang tukang rias lelaki. Tukang rias itu pun merasa jijik kepada beliau ketika memerhatikan betapa kumuhnya beliau. Kemudian tukang rias itu berkata kepada beliau, "Silahkan engkau pergi saja kepada tukang rias yang lain."

Kondisi itu terasa berat oleh asy-Syafi'i. Ia pun menoleh kepada seorang anak muda yang ketika itu ada bersamanya, dan beliau bertanya, "Apakah yang engkau miliki untuk sarana makan?"

Anak muda itu menjawab, "Sepuluh dinar."

Beliau berkata, "Berikanlah kepada si tukang rias itu."

Oleh anak muda itu uang itu pun diserahkan kepadanya. Kemudian asy-Syafi'i berbalik seraya mengucapkan:

"Saya memakai pakaian yang sekiranya dijual seluruhnya,
    dengan suatu jumlah, niscaya jumlahnya akan lebih banyak dari itu.
di dalamnya terdapat jiwa, yang jika sebagiannya diperbandingkan,
    dengan jiwa-jiwa makhluk, niscaya ia masih lebih agung dan lebih besar.
Yang berbahaya dari batang pedang adalah bentuk kilaunya,
    karena selaku alat pemotong, ke mana pun engkau arahkan ia dapat menebas,

sekiranya pun hari-hari meremehkan penampilanku.

Bahkan betapa banyak pedang yang berada di dalam sarungnya masih dapat menghancurkan?"[113]

84. Patah Hati

Abu Abdillah asy-Syafi'i berkata,

Di antara hal yang mencelakakan, adalah manakala engkau menyintai

sedang orang yang engkau cintai justru menyintai orang lain.

Atau engkau berharap kebaikan bagi seseorang,

sedangkan ia mengharapkan musibah atas dirimu."[114]

85. Firdaus

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Wahai orang yang memeluk duniawi yang tak ada kekekalan untuknya.

Pagi dan petang melakukan perjalanan jauh demi duniawinya,

tidakkah engkau bersedia melepas pelukan dari para pemilik harta,

113 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/108: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 118-119: *Mu'jam al-Udabaa`* oleh Yaqut: XVII/320: *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh As-Subki: I/160*: al-Mahammaduun min asy-Syu'araa`*: hal. 139: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/82.

114 *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh* oleh ar-Razi: hal. 213: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 74.

sehingga di Firdaus engkau dapat memeluk gadis-gadis?

Jika memang engkau berharap surga abadi untuk engkau tinggali,

seharusnya engkau tidak merasa aman terhadap neraka."[115]

86. Jaman Hanya Mengandung Dua Hari

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Jaman hanya mengandung dua hari, yang berisikan keamanan, dan bahaya.

Hidup ada dua jenis, kehidupan jernih dan kehidupan keruh.

Tidakkah engkau perhatikan laut yang sedang pasang, di atasnya berisikan bangkai

lalu menjadi tenang, sedang di relung dasarnya terdapat permata.

Di langit terdapat bintang-bintang yang tiada terhitung jumlahnya,

tetapi tak ada yang dapat membuatnya gerhana kecuali matahari dan bulan."[116]

115 *Nuur al-Abshaar*: hal. 236. Bait-bait tersebut juga dinisbatkan kepada Imam Abdullah bin al-Mubarak. Silahkan baca kitab Diwan Abdullah bin al-Mubarak yang merupakan himpunan dan karangan kami, juga di dalam kitab *Samiir al-Mu'miniin*: hal. 27.

116 *Ahsan al-Qashash*: IV/120, dan itu dikutip dari kitab *al-Jauhar an-Nafiis*.

87. Pengetahuan Tentang “Tidak Mengerti”

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi’i *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Apabila engkau tidak mengerti, bahkan terhadap
apa yang engkau tanyakan engkau tidak mengerti,
betapa pula jika engkau mengerti?
Jikalau engkau memang mengerti, atau berupaya untuk mengerti, niscaya
engkau tidak akan menentang orang yang mengerti
berkaitan ilmu yang ia mengerti.”[117]

88. Sayang dan Sabar

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Di kejauhan kurenungkan tentang sayang dan sabarku,
kupuji tekadku dan kucela jamanku.
Bukan karena aku lemah di dalam mencari, tetapi
cara Tuhannya manusia melebihi caraku.”[118]

89. Peliharalah Kehormatan Wajahmu

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

117 *Manaaqib asy-Syaafi’i* oleh al-Baihaqi: II/100: *Manaaqib asy-Syaafi’i* oleh Fakhrurrazi: hal. 111. Kedua bait puisi tersebut juga dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib *karramallaahu wajhah*. Silahkan baca kitab Diwan beliau, yang mana dinisbatkan kepada beliau: Hal. 63.

118 *Diiwaan asy-Syaafi’i* oleh Nu’aim Zurzur: hal. 59: *Diiwaan asy-Syaafi’i* oleh Mahmud Baiju: hal. 39.

"Makanlah roti gandum yang tidak enak itu dengan garam.

Bersabarlah di belakang punggung onta demi keberhasilanmu.

Lintasilah padang gurun yang menakutkan pun sampai ke Thanjah

atau ke arah belakangnya ke arah Dardur.

Peliharalah kehormatan wajahmu untuk tidak menistakan diri dan merendah,

terkecuali kepada Dia Sang Mahalembut lagi Mahamemahami."[119]

90. Waspada

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Lakukanlah bepergian pada jaman sekarang ini, melalui jalan-jalannya.

Terhadap manusia, bersikap zuhudlah selama di kampung-kampungnya.

Basuhlah kedua tanganmu terhadap jaman dan penghuninya.

Waspadailah kasih sayangnya agar engkau dapat memeroleh sisi baiknya.

Aku sudah melakukan pengamatan, dan tiada kudapati seorang sahabat

yang layak kusahabati, baik pada jamanku maupun jaman lainnya.

Jadi, kutinggalkan orang-orang yang terhina, karena banyak kejahatannya

119 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/105: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 362.

Juga kutinggalkan bangsawannya, karena sedikit kebajikannya."[120]

91. Sayang Kepada Mesir

Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam bercerita, saya mendengar asy-Syafi'i mengatakan, "Orang-orang mengatakan air Irak (istimewa). Padahal di dunia ini tidak ada yang seperti air Mesir bagi para lelaki. Bahkan saya tiba di Mesir ketika (tubuh saya sangat lemah) seperti batu kerikil, saya tidak dapat bergerak."

Kata Muhammad, "Belum lagi beliau meninggalkan Mesir, dan beliau sudah dikaruniai putra."[121]

"Jiwaku menjadi rindu kepada Mesir,
juga kepada bumi penjuru-penjurunya beserta padang gurunnya.
Demi Allah, aku tidak mengerti, apakah untuk keberhasilan dan kekayaan
diriku terbawa ke sana ataukah terbawa ke arah kubur."[122]

120 Bait-bait tersebut dikemukakan oleh Nu'aim Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 59, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Utsadz Muhammad Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syafi'i*: hal. 38. Juga oleh Ustadz Yusuf al-Baqa'i di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 66.

121 Muhammad bin al-Hakam al-Mishri Abu Abdillah, adalah seorang fakih pada zamannya. Keilmuan di Mesir berpuncak pada diri beliau. Beliau bermazhabkan mazhab Maliki, lalu bergaul mesra dengan Imam asy-Syafi'i. Kemudian berbalik kepada mazhab Maliki. Ia juga turut menanggung derita ketika terjadi fitnah "kemakhlukan al-Qur'an", di bawa ke Bagdad, tetapi beliau tidak menjawab ketika dimintai jawaban. Kemudian beliau dikembalikan ke Mesir, dan wafat di situ pada tahun 268 h. bertepatan 882 m.. Beliau menyusun banyak kitab-kitab, di antaranya: *ar-Radd 'ala asy-Syaafi'i fii maa Khaalafa fiihi al-Kitaab wa as-Sunnah."*

122 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/108; *al-Intiqaa`*: hal. 102: *Mu'jam al-'Udabaa`* oleh Yaqut: XVII/320; *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh as-Subki: I/160:

92. Membiasakan Diri Diam

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sekiranya umat manusia mengerti betapa hawa nafsu terkandung di balik pembicaraan, niscaya mereka akan melarikan diri darinya sebagaimana melarikan diri dari singa."[123]

"Kudapati diamku bak perdagangan, oleh karena itu kubiasakan.

Jika tidak kudapati keuntungan, aku pun tidak menjadi rugi.

Tutup mulut pada para lelaki tidak lain bagaikan sarana perdagangan,

dan pedagangnya unggul dibanding seluruh pedagang."[124]

93. Lidah Masyarakat

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Tidak seorang pun yang banyak bicara lalu menjadi beruntung."[125]

---

al-Muhamaduun fi asy-Syi'ri: hal. 139: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/82: *Taariikh Ibn Asakir*: XV/12/2: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 66: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/77: *Syi'r al-Fuqahaa`*: 341.

123 *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/111; *Taariikh Ibnu Asakir*: IV/405; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: 10/16-18.

124 *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Zurzur: hal. 61: *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Baiju: hal. 40.

125 *Aadaab asy-Syaafi'i*: hal. 186; *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/111; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/18.

"Tiada seorang pun yang selamat dari lidah manusia,
sekalipun dia itu Nabi yang suci.
Jika tutup mulut akan disebut bisu,
jika berbicara akan disebut cerewet.
Jika suka melakukan puasa, dan beribadah pada malam hari,
akan disebut, orang buta, riya', dan hendak menipu."[126]

94. Celak Mata

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Wahai orang yang bercelak mata seusai tidur pada tengah malam,
celak mu itu tidak berkait dengan pandangan mata.
Sekalipun mataku memandangmu sepanjang tahun
lalu datang kematianku, maka belumlah puas di dalam memandang.
Berdoa untuk jaman kiranya tibalah masa-masa yang terbaik,
jika bukan karena perpisahan dan terkacaukan oleh bepergian.
Utusan yang sudah datang tanpa terhitung
seperti awan yang datang tanpa membawa hujan.
Biarlah kunikmati memandang ke arahmu,
karena cahaya wajahmu dapat menerangi pandangan mata dari kegelapan."[127]

126 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 5. Tetapi puisi ini juga dinisbatkan kepada Ibnu Duraid. Silahkan baca *Hadiyah al-Umam*, hal 196, dengan sedikit perbedaan lafalnya.
127 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: 2/99: *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh as-Subki: 1/305.

95. Persyariatan

Abu al-Ala' al-Ma'ari[128] mengatakan,

"Nilai lima keping uang emas yang biasa dibelanjakan,
Mengapa ia dipotong menjadi seperempat dinar?"

Untuk itu Syarif al-Murtadha menjawab,

"Kemuliaan suatu amanat adalah terhadap barang yang termahal,
begitu juga pengkhianatan paling hina. Pahamilah hikmah Sang Pencipta."

Terdapat sebuah fatwa yang dinisbatkan kepada al-Imam Syafi'i bertalian dengan masalah Abu al-A'la tersebut. Beliau mengatakan,

"Di sana terdapat barang-barang yang diperoleh secara zalim yang mahal harganya,
bahkan di sini ia menzalimi dan merendahkan Sang Pencipta."[129]

128 Abu al-'Ala' al Ma'ari adalah Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman at-Tanukhi, salah seorang penyair, filosof. Dilahirkan di *ma'irah an-Nu'man* (daerah gersang bernama an-Nu'man), pada tahun 363 h. bertepatan 973 m. Wafat di situ pada tahun 449 h. bertepatan 1057 m. Beliau bertubuh kurus, terserang penyakit cacar semasa kanak-kanak, lalu menjadi buta matanya sejak usia empat tahun. Beliau sudah mulia berpuisi sejak berusia sebelas tahun. Bepergian ke Bagdad tahun 398 h., lalu tinggal di sana selama satu tahun tujuh bulan. Dan beliau termasuk orang yang membina ilmu secara besar-besaran di negerinya. Ketika mati, maka ada 84 orang penyair yang berdiri meratap di kuburnya. Beliau juga suka bermain catur dan dadu. Apabila hendak menyusun kitab, beliau mendiktekannya kepada penulisnya bernama Ali bin Abdullah bin Abu Hasyim. Beliau mengharamkan orang menyakiti binatang. Tidak makan daging (vegetarian) selama empat puluh lima tahun. Suka memakai pakaian kumal. Berkaitan dengan kitab-kitab puisi yang merupakan himpunan hikmah-hikmahnya dan filsafatnya, maka terdiri dari tiga bagian, yaitu, "*Luzuumu maa yulzam*", "*Saqthu az-Zind*", dan "*Dhau'u as-Saqth*". Bahkan banyak dari kitab-kitab puisinya yang diterjemahkan di luar bahasa Arab.

129 Kisah-kisah tersebut tercantum dalam kitab *Zahr ar-Rabii'*.

96. Tiada yang Dapat Menggaruk Kulitmu Seperti Kukumu

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Tiada yang akan dapat menggaruk kulitmu seperti kukumu sendiri,
oleh karena itu kuasailah olehmu segala urusanmu.
Apabila engkau bertujuan melakukan suatu keperluan,
maka upayakanlah melalui kemampuanmu dengan penuh kesadaran."[130]

97. Hal-hal yang Pelik

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Asy-Syafi'i *rahimahullah* di tanya suatu masalah. Lalu beliau heran dengan diri beliau sendiri. Kemudian beliau berpantun:

"Ketika hal-hal yang pelik diajukan kepadaku
kuungkap hakikat-hakikatnya melalui penelaahan,
meski bergemuruh di atas awan nan kelam,
tidaklah dipandang besar oleh akal pikiran.
Awan-awan bertebaran di alam gaib,
kulayangkan ke arahnya dengan pandangan yang tajam,
lidahku bagai menggumamkan ucapan orang Arhab
atau pedang tajam lelaki Yaman.
Aku bukan pengikut setia orang lain.

130 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/77: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 115-116: *Syadzraat adz-Dzahab*: II/11: *Taariikh Dimasyq*: X/207: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 359.

Lalu kutanyakan keterangan tentang yang ini dan itu?

Tetapi diriku bagaikan ujung lidah,

kunyatakan segala yang merupakan ketetapan abadi.

Aku segerakan ucapanku ke arah perbuatan baik

dan yang dapat mendatangkan kebaikan, menolak kejahatan."

98. Debat

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Saya tidak berdebat dengan seorang pun kecuali demi untuk memberi nasehat."[131]

"Jika engkau bukan orang yang memiliki keunggulan dan ilmu

tentang hal-hal yang diperselisihkan orang-orang masa lalu maupun moderen

maka berdebatlah dengan lawanmu dengan cara tenang dan santun, jangan engkau mengeluh jangan pula takabur.

Engkau akan memeroleh keuntungan yang dapat dicapai tanpa

membahas yang mendetail, lembut, dan langka.

Waspadalah dari sikap munafik dan juga terhadap riya',

yakni bahwa diriku menang dan layak untuk berbangga."[132]

---

131 *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: X/29.

132 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 227: *Syi'r al-Fuqahaa'*: hal. 39.

99. Ilmu Hadis

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Orang yang memelajari al-Qur'an, niscaya akan menjadi terhormatlah pribadinya. Orang yang berbicara dalam bidang fikih, akan meningkatlah derajatnya. Orang yang menyusun Kitab Hadis, niscaya akan semakin kuat hujahnya. Orang yang mendalami bidang tata bahasa Arab, niscaya akan kian lembut perangainya. Orang yang menelaah bidang matematikan, aku melimpah ide-idenya. Tetapi, orang yang tidak menjaga kehormatan dirinya, niscaya ilmunya menjadi tiada berguna."

"Bersikap hormatlah terhadap majelis
pemuda yang aroma mereka bagaikan daun pohon Sidar.
Mereka menuangkan teko-teko gairah
di antara hati mereka masing-masing ke dalam dada.
Mereka jadikan bahasan hadis sebagai minuman mereka,
sementara teko gelas mereka terus beredar.
Kelemahan yang ada pada sisi-sisi ini,
akan timbul ketika tidak dilakukan renungan."

100. Sahabat Karib

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[133]:

133 *Taariikh Ibn Asakir*: XV/16: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: I/282: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 70: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 72: *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh al-'Abadi: hal. 32: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/24.

“Orang yang mengharuskan engkau mondar-mandir kepadanya, bukanlah saudara sejatimu.”

“Sahabat yang tidak berguna pada saat kita dilanda kemalangan
adalah lebih mirip sebagai musuh, dalam hukum perbandingan.
Pada setiap masa tiada tersisa sahabat sejati
maupun saudara, kecuali untuk melipur hati.
Sepanjang waktu aku mencari-cari sepenuh hati
seorang saudara sejati, hingga pencarianku membuatku lalai.
Negeri-negeri saling bersengketa, demikian juga penghuninya,
seolah-olah manusia sudah bukan manusia lagi.”[134]

101. Wahai Allah, Karuniakanlah Rahmat-Mu

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi’i berkata,

“Melalui rahmat-Mu wahai Allah, hatiku termanusiakan
baik secara tersembunyi maupun terbuka, pagi atau pun petang.
Setiap kali terasa kantuk maupun tidur
tak lepas dari berzikir kepada-Mu, melalui jiwa dan napasku.
Telah Engkau muliakan hati ini dengan karunia makrifat,
bahwa Engkaulah Allah Pemilik kenikmatan dan kesucian.

---

134 *Thabaqaat asy-Syaafi’iyyah* oleh as-Subki: I/301: *Syi’r al-Fuqahaa`*: hal. 359.

Aku telah melakukan berbagai dosa, yang tentu Engkau ketahui,

namun cacatku dalam hal itu bukan sebagaimana sikap orang jahat.

Oleh karena itu, jadikanlah diriku teringat kepada orang-orang salih,

sehingga dalam hal agama tidak menjadikan samar bagi diriku.

Berbelas kasihlah terhadap diriku, sepanjang hidupku, akhiratku,

juga pada hari ketika diriku dihimpun, sebagaimana Engkau nyatakan di dalam 'Abasa."[135]

102. Jalan Keselamatan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata[136], "Kebaikan itu terkandung di dalam lima hal, yaitu: kaya hati; menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain; mencari yang halal; takwa; dan yakin terhadap Allah."

"Wahai orang yang menasehati (melarang) orang lain, namun engkau sendiri melakukannya,

wahai orang yang umurnya terhitung melalui tarikan nafas,

jagalah ubanmu agar tidak ternoda oleh cacat,

135 Kalimat sesuai dengan yang Engkau nyatakan di dalam 'Abasa, adalah merupakan isyarat kepada dua ayat mulia yang artinya, "Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria." QS. 'Abasa: 38-39.

136 320 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/170: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/97.

sebab rambut putih tidak banyak membawa kotoran.

Sama seperti orang yang membawa pakaian orang lain untuk ia cuci,

sedangkan pakaiannya sendiri bergelimang kotoran dan najis.

Engkau berharap keselamatan, tetapi tidak mau melalui jalannya

bahkan perahu tidak berlayar di daratan.

Manakala engkau menaiki keranda, hal itu akan melupakanmu

tentang bagaimana dahulu engkau telah menaiki bagal maupun kuda.

Pada Hari Kiamat, hidup tanpa harta maupun putra,

pelukan kubur, dapat melupakan malam pertama pernikahan."

103. Kehormatan Diri

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Seseorang tidak akan menjadi sempurna kecuali melalui empat hal, yaitu: keteguhan beragama; menjaga amanah; menjaga kehormatan; dan menjaga kewibawaan."[137]

"Sungguh terlepasnya gigi geraham, pukulan pada narapidana,

melayangnya nyawa, dan berbaliknya waktu kemarin,

137 *Manaaqib asy-Syaafi'i*, oleh al-Baihaqi (II/189); *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 122; *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/98.

bekunya musim dingin, maupun tuntutan pidana oleh orang lain,
maupun menyamak kulit tanpa terik mentari,
memakan daging biawak, maupun berburu beruang,
maupun berubahnya biji di tanah tandus,
meniup api, maupun menanggung malu,
maupun menjual rumah dengan seperempat rupiah,
menjual sepatu karena terpaksa,
maupun pukulan sahabat dengan tali kapal,
semua itu lebih ringan dibanding sikap orang merdeka
yang hendak membudakkan diri di ambang pintu orang kikir."

104. Ilmu

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku membacakan kitab kepada masyarakat ketika saya masih berusia tiga belas tahun. Dan aku sudah hapal kitab "al-Muwaththa'" sebelum mencapai usia balig."[138]

"Ilmu adalah benih seluruh kebanggaan maka berbanggalah,
namun waspadalah agar rasa bangga tidak melenyapkannya.
Sadarilah bahwa ilmu tidak dapat diperoleh
oleh orang-orang yang hasratnya hanya kepada makanan dan pakaian.
Kecuali pada orang yang penuh perhatian kepada ilmu
meski di dalam salah satu dua kondisi, baik memiliki pakaian maupun tidak.

138 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/54.

Upayakanlah bagi dirimu agar dapat memerolehnya secara berlimpah.

Kejarlah ia dan tinggalkanlah lelapnya tidur.

Boleh jadi, kelak suatu hari ketika engkau berada di sebuah majelis,

Engkau 'kan menjadi kepala dan kebanggaan majelis tersebut."

105. Al-Khulafaa' ar-Rasyidun

Di dalam memandang para Khulafa' Rasyidun, Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku bersaksi, bahwa Tuhan itu Esa, tiada Tuhan lain selain Dia,

Aku pun bersaksi dan menyatakan sejujurnya bahwa (hari) kebangkitan adalah sesuatu yang hakiki.

Bahwa tali iman adalah melalui ucapan nyata

dan perbuatan suci. Iman dapat bertambah, dapat pula berkurang.

Bahwa Abu Bakar adalah khalifah Tuhannya,

Abu Hafshah (Umar) telah memimpin dengan sebaik-baiknya.

Pun aku bersaksi kepada Tuhanku, bahwa Utsman adalah orang luhur

dan bahwa Ali keunggulannya istimewa.

Mereka para pemimpin, umat manusia pun menjadikan mereka sebagai teladan.

Semoga Allah mencelakakan orang-orang yang merendahkan mereka itu.

Untuk alasan apakah orang-orang sesat secara lisan mencaci para sahabat?

Mengapa tidak mencela dan memerhatikan kebodohannya sendiri?"[139]

106. Meninggalkan Perbuatan Maksiat

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku telah hapal al-Qur'an ketika saya berusia tujuh tahun. Dan aku hapal kitab «al-Muwaththa'» ketika berusia sepuluh tahun." Meskipun dengan prestasi seperti ini, beliau masih mengeluhkan buruk hapalannya. Beliau berkata[140]:

"Aku mengadu kepada Waki' tentang buruk hapalanku.

Ia menganjurkan kepadaku agar meninggalkan perbuatan maksiat.

Ia menjelaskan padaku, bahwa ilmu adalah cahaya,

dan cahya Allah tidaklah dikaruniakan kepada orang yang bermaksiat."

107. Kedermawanan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila kamu tidak bersikap dermawan sementara situasi terus bergulir,

boleh jadi engkau akan menghadapi suasana lapang dan sempit.

139 *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/156: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/67: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 87: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 7, 367-368.

140 *Taariikh Baghdaad*: II/62-63: *Tawaali at-Ta`siis*: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/11.

Apakah yang dapat diharap darimu, jika engkau dikucilkan?
Dunia pun menggigitmu kuat-kuat dengan gerahamnya?
Hari-hari pun akan meminta kembali segala yang telah diberikannya kepadamu.
Sudah merupakan wataknya, bahwa hari-hari akan menagih piutangnya."

108. Sikap Kasar

Imam Abu Abdillah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku bukan jenis orang yang apabila dikasari oleh saudaranya
lalu menyatakan celaan atau merendahkan martabatnya,
tetapi manakala rekanku terlihat bersikap kasar terhadapku
kusikapi dengan kasih sayang dan mengadakan pendekatan agar menjadi senang.
Lakukanlah apa yang kau mau, sebab aku orang yang suka berlapang dada.
Aku akan menjadi orang yang paling bersabar terhadap kesalahan-kesalahanmu."[141]

109. Al-Muhash-shib dan Mina

Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan, "Kami melakukan ibadah haji bersama asy-Syafi'i. Setiap kali tiba pada dataran

141 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/80: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 114.

tinggi atau pun menuruni lembah, selalu saja beliau menangis dan berpantun:

> "Wahai orang yang berkendaraan, berhentilah di al-Muhash-shib dan Mina,
> panggillah penduduknya baik yang duduk maupun yang berdiri.
> Ketika para jemaah haji tiba pada waktu sahur menuju ke Mina
> berbondong-bondong bagaikan gelombang sungai Eufrat yang melimpah.
> Sekiranya karena menyintai keluarga Muhammad dipandang sebagai *Rafidhah,*
> maka hendaklah jin dan manusia menyaksikan, bahwa diriku adalah *Rafidhah.*
> Dan akan kujelaskan kepada mereka, bahwa diriku adalah orang yang
> Tiada akan meninggalkan sikap setia kepada Ahlul Bayt."[142]

110. Sikap Hati-hati

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sekiranya seorang hamba menghadap kepada Allah dengan segala dosa terkecuali syirik, maka itu

142 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/72: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 51: *Taariikh Ibn Asakir*: XIV/407: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/299: *al-Intiqaa`* 90-91: *Mu'jam al-'Udabaa`*: XVII/320: *'Uyuun at-Taarikh*: VII/180: *an-Nujuum az-Zaahirah*: II/177: *al-Waafi bi al-Wafiyaat*: II/178: *Adab ath-Thibb*: I/218: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 366.

akan lebih baik dibanding ia menghadap Allah dengan sedikit Ilmu *kalam*."[143]

> "Manakala seseorang sudah menyandang sikap cerdik dan berhati-hati,
> niscaya sikap hati-hatinya akan menjauhkannya untuk tidak mencela orang lain.
> Sebagaimana orang cacat yang sedang sakit, maka rasa sakitnya
> mendorongnya untuk mengabaikan sakit masyarakat seluruhnya."

111. Seorang Pecinta Akan Setia Kepada Orang yang Dicintainya

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

> "Engkau bermaksiat kepada Tuhan pada saat menyatakan cinta kepada-Nya,
> [bukankah] ini adalah sesuatu yang mustahil dalam teori logika.
> Sekiranya cintamu hakiki, niscaya engkau akan mematuhi-Nya,
> sebab seorang pecinta terhadap kekasihnya, akan bersikap setia.
> Setiap hari menjadi nyata olehmu akan karunia-karunia

143 *Aadaab asy-Syaafi'i*: hal. 178; *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: I/453; *Taarikh Ibn Asakir*: XIV/405; *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 64; dan *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/16.

dari-Nya, sementara engkau sendiri menyia-nyiakan rasa terima kasihmu."[144]

112. Mufti Mekah

Yaqut al-Hamawi[145] meriwayatkan, katanya, ada seorang lelaki menghadap asy-Syafi'i membawa sebuah cacatan yang bertuliskan sebagai berikut:

"Tanyakanlah kepada mufti Mekah dari keluarga Hasyim,
jika rasa sakit seseorang melanda kian serius, apa yang harus diperbuat?"

Katanya, kemudian asy-Syafi'i menuliskan pada bagian bawahnya:

144 *Al-'Aqd al-Fariid*: 3/215: *al-Kaamil* oleh al-Mubarrad: I/234. Bait pertama dan kedua dinisbatkan kepada Mahmud al-Waraq. Di samping itu oleh pengarang kitab *Bahjah al-Majaalisi* dinisbatkan kepada asy-Syafi'i.

145 Yaqut al-Hamawi: beliau adalah Yaqut bin Abdullah ar-Rumi al-Hamawi, Abu Abdillah Syihabuddin. Seorang sejawaran terpercaya, salah seorang pakar geografi, juga ulama dalam bidang sastra Arab dan etika. Asal beliau dari negeri Roma. Beliau ditawan semasa masih kecil kemudian di jual di Bagdad kepada seorang pedagang bernama Askar bin Ibrahim al-Hamawi. Kemudian Ibrahim mengasuhnya, memekerjakannya dan mendidiknya. Kemudian Ibrahim memerdekakannya pada tahun 596 h. dan menjauhinya. Beliau hidup dengan bekerja mencetak kitab-kitab sebagai orang upahan. Selanjutnya ia disayangi oleh majikannya, lalu memberinya sejumlah uang dan memerbantukannya di dalam perdagangannya. Beliau terus berada di situ sampai majikannya wafat. Ia merasa tidak dapat berbuat banyak, lalu merantau melalui perjalanan jarak jauh, lalu berhenti di Marwu (yaitu di Khurasan). Ia tinggal di situ berdagang. Kemudian pindah ke Khawarizm. Ketika beliau masih berada di situ datanglah pasukan Tatar pada tahun 616 h., lalu ia pun melarikan diri seraya meninggalkan barang-barnag milikinya. Kemudian sampai di Maushul di mana ia kehabisan sarana pangan. Kemudian melakukan perjalanan lagi menuju Halab dan tinggal di hotel, di pinggiran kota sampai meninggal dunia. Pada tahun 626 h. bertepatan tahun 1229 m. Di antara kitab-kitabnya: *Mu'jam al-Buldaan, Irsyaad al-Adiib* yang dikenal dengan nama *Mu'jam al-'Udabaa`*, *al-Musytarik Wadh'an wa al-Muftariqu Shaq'an, al-Muqtadhab min Kitaab Jamharah an-Nasab; al-Mabda` wa al-Maal; Akhbaar al-Mutanabbi: Mu'jam asy-Syu'araa'.*

"Ia harus mengobati gairahnya, kemudian menyembunyikan kerinduannya,

dalam segala situasi haruslah bersabar dan berendah hati."

Si pembawa cacatan itu mengambilnya. Tetapi kemudian kembali lagi kepada beliau, dan menuliskan pada bagian bawahnya sebagai berikut:

"Betapa mungkin akan dapat mengobati gairah, sedangkan gairah dapat membunuh si pemuda?

sedangkan setiap hari cabang-cabangnya menyerang."

Asy-Syafi'i menulis,

"Jika ia tidak dapat bersabar terhadap derita yang menimpanya,

maka tiada sesuatu yang berguna baginya, kecuali mati."[146]

113. Dengki

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Orang yang memiliki sifat dengki mencaci diriku pada saat ia tidak melihat

kedudukanku, dan ia memuji orang salih sebagaimana kudengar.

Aku menahan diri untuk tidak mencacinya di belakangnya

146 *Mu'jam al-'Udabaa`* oleh Yaqut al-Hamawi: XVII/306-307.

sedangkan dia tidak bersikap wara' ketika mencaci diriku."[147]

114. Meninggalkan Perbuatan Jahat

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Pernah aku dengar ucapan-ucapan yang nyaris
setiap kali diingatkan oleh nafsuku, maka hati pun menjadi gelisah.
Kuperagakan senyuman kepada orang yang menyatakannya,
seolah-olah aku riang terhadap ucapan yang saya dengar darinya.
Itu bukan aneh, namun semata-mata aku menyadari
bahwa sikap menjauhi perbuatan jahat terhadap kejahatan lebih potensial."[148]

115. Pendapat

Imam Syafi'i menasehatkan agar seseorang tidak terlalu berambisi memberi nasehat kepada orang yang tidak mengharapkannya. Alasannya, karena sikap seperti itu, dari satu sisi adalah tidak terhormat, bahkan tidak mendatangkan manfaat bagi orang yang dinasehati.

Harmalah bin Yahya mengatakan, "Saya mendengar asy-Syafi'i berpantun,

147 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/75: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 11.

148 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/76: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 115: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 359.

"Jangan sekali-kali engkau berikan saran kepada orang yang tidak mengharapkannya.

Engkau tidak menjadi terpuji, saran pun tidak mendatangkan manfaat."[149]

116. Etika Memberi Nasehat

"Tutuplah diriku untuk menerima nasehatmu di dalam kesendirian,

hindarilah untuk tidak menasehatiku di tengah kerumunan.

Sebab pemberian nasehat di tengah orang ramai sejenis dengan

pelecehan yang tak ingin kudengar.

Jika hal itu engkau tentang, atau abaikan ucapanku,

maka jangan menyesal jika engkau tidak dipatuhi."[150]

117. Menyayang Orang-orang Salih

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kemuliaan jiwa ada pada orang yang membiasakan puas diri dengan apa yang ia dapat,

dan kepuasannya pun tidak ia ungkapkan kepada orang lain.

Aku memeroleh keuntungan melalui pembuktian setiap orang mulia.

149 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/97: *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh* oleh ar-Razi: hal. 276: *Syi'r al-Fuqahaa'*: hal. 362.

150 Oleh al-Ustadz al-Baiju dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 48.

Adakah kiranya kemuliaan yang lebih mulia dari puas dengan apa yang dimiliki?

Oleh karena itu, jadikanlah ia sebagai modal hidupmu, selanjutnya jadikanlah ketakwaan sebagai sarana dagangmu.

Jangan engkau ikuti syahwat maupun hawa nafsu, lakukanlah

kebijakan-kebijakan yang baik menurut kemampuan.

Kucintai orang-orang salih meskipun diriku bukan sekelas mereka

berharap kiranya aku akan beroleh syafaat dari mereka.

Dan tidak kusukai orang-orang yang barang dagangannya adalah kemaksiatan

walau kita sama-sama membawa barang dagangan."[151]

118. Nasehat

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak ada orang gemuk yang beruntung, kecuali Muhammad bin al-Hasan." Di tanyakan kepada beliau, "Mengapa demikian?" Beliau menjelaskan, "Sebab seorang cerdik tidak akan mengabaikan salah satu dari dua hal: Adakah itu menguntungkan dunianya, atau menguntungkan akhiratnya. Dan gemuk tidak dapat menyatu dengan kesedihan."

151 *Kasyf al-Khafaa' wa Muziil al-Ilbaas 'amma sytuhir min al-Ahaadiits 'alaa Alsinah an-Naas*: II/134: *Samiir al-Mu'miniin*: hal. 158.

Asy-Syafi'i mengirimkan dua bait pantun berikut kepada Muhammad bin al-Hasan, ketika ia mengirimkan kepada mereka bersama para maula mereka kepada ar-Rasyid:

"Aku tidak mengerti apa yang dapat saya lakukan, kecuali
bahwa saya berharap sikap baik melalui kedermawanmu.
Seorang pemuda, apabila berhasrat untuk menjadi sahabat karib
niscaya ia mengetahui cara bagaimana harus berbuat."[152]

119. "Kalau Engkau Tidak Punya Malu, Berbuatlah Sesukamu"

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kepuasan sesungguhnya dari masyarakat, tiada akan dapat dicapai. Untuk selamat dari gangguan mereka, tidak ada jalannya. Oleh karena itu, perhatikanlah yang kiranya bermanfaat bagimu dan upayakanlah."[337]

"Apabila engkau tiada menjaga kehormatan dan tidak takut kepada Sang Pencipta,
tidak malu kepada makhluk, maka berbuatlah sesukamu."

120. Doa

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

152 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/86: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 365.

"Betapa banyak orang zalim yang tidak engkau perangi,
tetapi takdir melanda dirinya dengan suatu musibah.
Islam bagiku tidak lain adalah peribadatan,
dan doa-doa yang tidak dapat dihindari dengan baju besi.
Cukuplah bagimu untuk dapat lolos dari kezaliman, karena
di belakangnya ada anak panah doa melalui busur ruku'
yang dianjurkan bagi setiap orang yang terjaga pada malam hari,
yang pada tepian-tepian (wajah)nya bercadarkan air mata."[154]

121. Sederhana dan Rakus

"Seorang hamba tetap merdeka selama ia bersikap sederhana.
Orang merdeka pun dapat menjadi budak ketika ia bersikap rakus.
Oleh karena itu, bersederhanalah dan jangan rakus, sebab
tiada sesuatu pun yang kian menjadi buruk, kecuali sifat rakus."

122. Kenistaan di balik Sifat Rakus

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

153 *Aadaab asy-Syafi'i*: 278-279; *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/122; *Taariikh Ibn Asakir*: XV/17; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/42, dan 89.
154 Dari Mukadimah kitab *al-Umm*.

"Cukuplah bagiku hidup dengan ilmuku, jika ilmu itu berguna.
Tiada kenistaan kecuali di dalam sifat rakus.
Orang yang mengerahkan perhatian kepada Allah, niscaya akan kembali
meninggalkan sikap buruk yang pernah ia lakukan.
Burung tiada akan terbang dan membumbung tinggi,
melainkan sebagaimana ia dapat membumbung, ia pun dapat terjatuh."[155]

123. Lalat dan Madu

"Melalui kekuatannya yang luar biasa rajawali memakan bangkai,
namun lalat yang lemah justru menuai madu."[156]

124. Rahasia yang Tersembunyi

Junjungan kami Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Betapa banyak orang kuat, di dalam sikap hidupnya sehari-hari.
Mereka memiliki ide-ide cemerlang, namun rizki menjauh darinya.
Sedangkan orang lemah dengan ide-ide yang tidak masuk akal,

155 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/66: *Jawaahir al-Adab*: hal. 715: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 114. Tetapi bait-bait di atas juga dinisbatkan kepada Abdullah bin al-Mubarak. Silahkan baca: *Jaami' al-Bayaan al-'Ilmi*: hal. 163: dan silahkan baca kitab Diwannya yang melalui *tahqiiq* dari kami juga.
156 *Nuur al-Abshaar*: 236: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 360.

memeroleh rizki seolah-olah ia menggayuhnya dari dasar laut.

Ini merupakan bukti bahwa Tuhan mempunyai rahasia, yang tersembunyi bagi kita dan tiada terungkapkan."[157]

125. Bagaimana Dapat Sampai pada-Nya

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Bagaimana dapat sampai kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sedangkan untuk kesana

harus menempuh puncak-puncak gunung, dan haruslah melintasi maut.

Orang yang hidup dengan bertelanjang kaki, bahkan aku tiada mempunyai perahu,

tangan pun kosong dan jalannya menakutkan."[158]

126. Teman-teman yang Dapat Dipercaya

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Tidak ada jalan untuk selamat dari gangguan manusia. Oleh karena itu, perhatikanlah hal-hal yang mengandung kebaikan bagimu dan kerahkan perhatianmu padanya."

"Manakala seseorang tidak menjaga dirimu selain karena terpaksa,

maka tinggalkanlah ia dan jangan banyak menyesalinya.

157 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/91: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 113: Baca juga *Raudhah al-'Uqalaa'*: hal. 13.

158 *Taariikh Irbil*: I/169. Juga dinisbatkan oleh Ibnu al-Mustaufa sebagai puisi milik Abu al-Fida' Ismail bin Muhammad bin Wahab bin Muhammad ash-Shufi al-JazirI.

Berkaitan masyarakat ada batas-batasnya, dalam meninggalkannya terkandung kelapangan diri.

Hati pun memiliki kesabaran terhadap kekasih, walau ia bersikap kasar.

Tidak semua orang yang engkau rindukan, hatinya pun rindu kepadamu.

Dan tidak semua yang engkau pandang bersikap suci terhadapmu, benar-benar suci.

Sekiranya kesucian cintanya itu bukan merupakan tabiat sejati

maka tiada gunanya cinta terjelma karena direka-reka.

Juga tiada gunanya rekan yang suka berkhianat kepada rekannya

seusai menyatakan sayang, lalu ia pun bersikap kasar.

Mengingkari kenyataan sejarah masa lalu yang jamannya justru malah terus bergerak

mengungkap rahasia yang kemarin telah tersembunyi.

Yang dapat menyelamatkan hidup di dunia adalah jika tidak memiliki

teman yang jujur. Oh kiranya daku mempunyai teman yang menepati janji."[159]

127. Abu Hanifah

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

---

159 *Jawaahir al-Adab*: hal. 719.

"Beliau telah membuat negeri beserta penduduknya menjadi indah,

Ia adalah Imam muslimin Abu Hanifah.

Melalui hukum-hukum, atsar-atsar, dan ilmu fikih

seperti ayat-ayat Kitab Zabur pada lembarannya.

Sehingga di kalangan timur pun beliau tiada bandingannya.

Tidak pula di barat maupun di Kufah.

Semoga rahmat Tuhan kita senantiasa terlimpah atas beliau.

Sepanjang hari-hari, selama lembaran Kitab Suci masih dibaca."[160]

128. Orang-orang yang Sok Alim

"Tinggalkanlah orang-orang yang jika datang kepadamu, mereka bersikap alim,

tetapi ketika berpaling, mereka pun bagaikan serigala-serigala pemangsa domba."[161]

129. Pandir

Kesimpulan hikmah menurut pandangan Imam Syafi'i ra, "Seorang manusia, adalah orang yang mampu mengendalikan batinnya. Jika ia mengungkapkannya kepada seseorang, maka samalah halnya ia berusaha untuk menyebarluaskannya, bukan merahasiakannya."

160 Dari kitab *al-Fihris* hal. 284.: *'Uyuun at-Tawaarikh*: Silahkan baca *Hawaadits Sanah*: hal. 150. Puisi itu juga dinisbatkan kepada Abdullah bin al-Mubarak.

161 345 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/64: *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh as-Subki: I/163: *Hilyah al-Auliyaa`* oleh Abu Nu'aim al-Asbahani: IX/154: *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh*: hal. 272.

Dalam hal ini beliau mengatakan,

"Seseorang dapat menyebarluaskan rahasianya melalui lidahnya
dan apabila dalam hal itu ia pun mencela orang lain, maka ia orang paling bodoh.

Manakala dada seseorang terasa sesak memuat rahasianya sendiri,
maka dada orang lain yang dititipi rahasia akan lebih sesak lagi."[162]

130. Pahamilah Tentang Hak

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,

"Pahamilah hak-hak milik yang berhak
jika terbukti memang itu merupakan haknya.

Tiada kebaikan bagi orang yang mengingkari
hak milik orang yang berhak, sebab itu adalah haknya, adalah suatu kebenaran."[163]

131. Tipu Daya dan Kasih Sayang

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

---

162 *Syadzraat adz-Dzahab*: II/11: *al-Mustathraf fii Kulli Fann al-Mustazhraf*: I/445: *Lubaab al-Adab*: hal. 240, silahkan baca haasyiyahnya. Juga di dalam *al-Kasykuul li al-Kaamil oleh al-Hamdani*: II/131: *Syi'r al-Fuqahaa'*: hal. 360. Kedua bait itu juga dinisbatkan kepada al-Ahnaf bin Qais bin Mu'awiyah bin Hushain al-Marwi as-Sa'di al-Munqiri at-Tamimi, Abu Bahr, pemuka bani Tamim, salah seorang ulama ulung dalam kefasihan berbicara, pemberani dan penakluk. Beliau dijadikan lambang bagi sikap santun (lahir 3 sh. Wafat 72 h.: 619 – 691 m.); juga di dalam kitab *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 296: *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 499. Pada seluruh sumber tersebut, puisi itu tidak dinisbatkan kepada asy-Syafi'i.

163 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/197.

"Tiada yang tersisa di tengah masyarakat, kecuali tipu daya dan kasih sayang.

Ia seperti duri ketika disentuh, dan bak bunga ketika diperhatikan.

Jika karena darurat engkau diundang untuk bergaul dengan mereka,

Oleh karena itu jadilah dirimu bagaikan nyala api, agar durinya menjadi terbakar."[164]

132. Lemah Menghadapi Musuh

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila engkau merasa lemah terhadap musuh, maka dekatilah ia dan

bergaullah dengannya, sebab melalui pergaulan terjadi kesesuaian.

Api dihadapi dengan air yang merupakan lawannya,

menyajikan kelezatan, tetapi sifatnya membakar."[165]

133. Penulisan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,

"Ilmu bagai hewan buruan, sedangkan penulisan bagaikan pengikatnya.

Ikatlah buruan-buruanmu dengan tali yang kokoh.

Yang termasuk kebodohan adalah ketika engkau menangkap seekor kijang,

164 Dikemukakan oleh Mahmud Baiju di dalam kitab *Diiwaan asy-Syafi'i*: hal. 53.
165 *Ahsan al-Qashash*: IV/75: dan itu dikutip dari kitab *al-Jauhar an-Nafiis*.

lalu kau biarkan ia lepas di tengah makhluk-makhluk lainnya."[166]

134. Tanpa Sengaja

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Waspadalah untuk tidak bergaul dengan orang-orang bodoh dan juga orang-orang yang tidak menyadarkanmu dari kesalahan."[167]

"Berharap kebaikan, tetapi menyakitkan tanpa disengaja,
di antara perbuatan bakti adakalanya berupa kedurhakaan."

135. Etika Bermusafir

Imam Muhammad bin Idris *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila engkau hendak meninggalkan suatu kaum dengan cara bepergian,
bersikaplah kepada mereka seolah-olah engkau kerabat yang menyayang.
Sungguh cacat pada hati memiliki mata tersendiri dan juga ilmu,
sedangkan kebutaan terhadap cacat seseorang adalah sahabat sejati.
Jangan engkau risaukan kekeliruan setiap orang,
tetapi katakanlah, 'Marilah kita saling bersahabat.'

166 *Ahsan al-Qashash*: IV/75: dan itu dikutip dari kitab *al-Jauhar an-Nafiis*.
167 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: I/172; *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55; *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 124; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/98.

Sebab sekiranya engkau permasalahkan kesalahan mereka, niscaya jumlah mereka kian sedikit,

Lalu engkau akan berada di suatu jaman, tanpa seorang sahabat pun."[168]

136. Berada di Perasingan

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Bawalah dirimu keluar dari tempat tinggalmu yang penuh dengan tekanan,

dan jangan merana karena telah berpisah dari keluarga.

Orang yang merasa hina hidup di tengah keluarganya di negerinya

maka keluar dari tempat tinggal adalah termasuk budi paling terpuji.

Parfum ambar, asalnya adalah kotoran busuk di tempat ia berasal,

namun setelah dikeluarkan dari tempat asalnya, ia dipikul di atas bahu.

Celak mata, hanyalah sejenis batu yang dapat engkau lihat

di tempat ia berasal, bahkan terbuang percuma di jalanan.

Ketika dibawa keluar dari tempat asalnya, ia menyandang kemuliaan secara keseluruhannya,

lalu dikenakan pada bulu-bulu dan kelopak mata."[169]

---

168 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/84: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 113: juga bait-bait tersebut dinisbatkan kepada Abdullah bin al-Mubarak.

169 *Wafiyaat al-A'yaan* oleh Ibn Khalikan: III/307: *Jawaahir al-Adab*: hal. 725.

137. Tulisan

Al-Hafizh Ibn Hajar dan Tajuddin as-Subki meriwayatkan sebuah riwayat melalui sanad mereka yang sampai kepada Abu Hayyan an-Naisaburi, ia berkata,

"Al-Azraq menjumpai asy-Syafi'i *radhliyallahu 'anhu*, lalu berkata, "Hai Abu Abdillah, saya telah menyatakan beberapa bait puisi yang mana sekiranya engkau dapat membuat yang sepertinya, niscaya saya akan bertobat untuk tidak membuat puisi lagi."

Asy-Syafi'i berkata, "Kemukakanlah!"

Kemudian ia mengemukakan puisinya sebagai berikut:

"Tiada tekadku selain mencela musuh
yang telah diwujudkan oleh jaman, sedang tekadku tidak ia ciptakan.
Pandangan mata manusia bertujuan merampas kekayaan.
Mereka tidak memerhatikan akal pikiran, dan sesuatu yang harus dikejar.
Tetapi siapa dikaruniai akal sehat, terhalang dari kekayaan.
Keduanya saling berbeda sejauh-jauhnya."

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ucapanmu tidak lebih sebagaimana yang kuungkapkan."

Lalu secara spontan beliau berpantun:

"Orang yang dikaruniai kelapangan hidup tiada memeroleh
pahala maupun pujian, karena belum turunnya taufik.
Takdir dapat mendekatkan segala yang jauh.

Ia pun dapat membuka setiap pintu yang tertutup.
Oleh karena itu, jika engkau dengar bahwa ada orang yang ditakdirkan
membawa batang kayu kemudian dapat berbuah di tangannya, percayailah!
Dan jika engkau dengar bahwa ada orang yang tak ditakdirkan, ia mendatangi
air hendak meminumnya, ternyata airnya surut, benarkanlah itu!
Adakalanya terlintas dalam benakku suatu pemikiran
lalu aku pun berangan, alangkah baiknya diriku tidak diciptakan.
Sekiranya melalui sarana harta engkau dapat menjumpaiku
maka Sang Pencipta langitlah yang menjadi tempat bergantungku.
Namun orang yang dikaruniai akal sehat, terhalang dari kekayaan
merupakan dua hal yang saling berbeda sejauh-jauhnya.
Di antara bukti tentang ketetapan dan takdirnya
adalah adanya kemalangan hidup pada orang cerdik, dan kenyamanan hidup pada orang dungu.
Orang yang paling pantas untuk merasa susah
adalah orang yang bercita-cita tinggi, diuji dengan kehidupan yang sempit."[170]

170 *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/161: *Syadzraat adz-Dzahab*: II/11: *Tawaali at-Ta`siis*: 74-75: *al-'Umdah*: I/18: *Nuzhah al-Jaliis*: II/209: *Himaasah azh-Zhurafaa'*: I/158: *al-Kasykuul*: I/32: *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 384-385: *Wafiyaat al-A'yaan*: IV/16: *al-'Umdah fi Naqd asy-Syi'ri*: I/30: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 356: *Shifah ash-Shafwah* – edisi Daar al-Fikr: II/153.

138. Orang Asing

Di antara cara Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* melukiskan kondisi orang yang terasingkan dari keluarga dan negerinya, lalu ia berada dalam kondisi resah, gelisah, dan rindu. Di sini beliau menyatakan,

> "Orang asing memiliki rasa takut terhadap pencuri
> sikap merendah kepada orang yang mengutang, dan menistakan diri kepada orang yang dapat dipercaya.
> Tetapi manakala teringat akan keluarganya dan negerinya
> maka hatinya menjadi bagaikan sayap burung yang mengepak-ngepak."[171]

139. Bertawakal kepada Allah

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya tidak merasa takut sedikit pun terhadap kefakiran."

> "Dalam rizkiku aku bertawakal kepada Penciptaku.
> Aku pun yakin bahwa tidak diragukan pasti Allah mengaruniaiku rizki.
> Apa-apa yang merupakan rizkiku niscaya tiada akan terlepas dariku
> meskipun berada di dasar laut nan dalam.
> Niscaya Allah Yang Mahaagung akan mendatangkannya melalui karunia-Nya,

171 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/75: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 113: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 361.

meski tidak terucap kata-kata dari lidahku.
Untuk alasan apakah kita membawa jiwa ke arah penyesalan?
Sedangkan Sang Mahapemurah sudah membagi-bagi rizki kepada para makhluk."[172]

140. Kelezatan Ilmu

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kebaikan itu terkandung di dalam lima hal, yaitu: kaya hati; menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain; mencari yang halal; bertakwa; dan merasa yakin terhadap Allah."[173]

"Begadangku pada malam hari untuk menyerap ilmu terasa lebih lezat bagiku
dibanding bergaul dengan biduwanita, maupun lezatnya pelukan.
Suara goresan penaku pada lembar kertasnya
lebih manis terasa dibanding suara orang yang saling bercinta,
lebih lezat dibanding tepukan rebana oleh para gadis,
karena tepukanku hanya untuk menyingkirkan debu dari kertasku.
Kecenderunganku yang mengguncang karena gelora
untuk mengajar adalah lebih kuminati dibanding tuangan minuman keras.
Aku pun terjaga hingga tengah malam, sebelum tidur
dan pada suatu hari setelahnya, hanya selimutkulah yang tidur."

172 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 8: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 10.
173 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/179: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/97.

141. Ilmuku Menyertaiku

Di antara puisi kebanggaan terdapat dua bait yang mana beliau sampaikan melalui kesimpulan beliau berkaitan dengan ilmu (yang bermanfaat), dan beliau nasehatkan setiap kali ada kesempatan.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Ilmuku bersamaku, kemana pun aku menuju, ia menguntungkan diriku.

Hatiku mempunyai kantung, bukan ruang sebuah kotak penyimpanan.

Manakala aku berada di rumah, seolah-olah ilmu pun ada bersamaku di dalamnya

atau ketika sedang di pasar, seolah-olah ilmu pun berada di pasar."[174]

142. Rizki

Imam kita asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sekiranya melalui kekuatan berpikir engkau dapat berbuat semaumu

niscaya engkau tidak akan memeroleh duniawi melalui karunia rizki.

Engkau dikaruniai rizki, lalu engkau memergunakannya dalam ketidaktahuan.

Oleh karena itu, engkau bukanlah yang pertama gila dan diberi rizki."[175]

---

174 *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 65: *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 88: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 366.

175 Dikemukakan oleh al-Ustadz Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 83. juga oleh Ustadz Mahmud Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 53.

143. Fitnah Serius

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kerusakan besar adalah orang alim yang tidak tahu malu,
dan yang lebih besar lagi adalah orang bodoh yang berpura-pura zuhud.
Mereka merupakan fitnah serius di alam semesta
bagi orang yang menyandarkan agamanya pada ajaran mereka."[176]

144. Minyak Penuh Berkah

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kalian adalah para apoteker, sedang kami adalah para dokter."[177]

"Ia membuat adonan untukku dengan minyak, lalu berkata, 'Ini mengandung berkah.'
Padahal yang disebut 'ini berkah' dapat membakar liver."

145. Kesederhanaan Adalah Induk Kekayaan

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Pokok ilmu adalah keteguhan, buahnya adalah keselamatan.

176 *Miftaah as-Sa'aadah Duuna Nasabah*: I/37: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 371: *al-Majmuu'ah al-Mubaarakah* oleh al-Qalanquli.
177 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/23.

Pokok sabar adalah ketabahan, buahnya adalah perolehan.
Pokok wara' adalah kesederhanaan, buahnya adalah ketenteraman.
Pokok amal perbuatan adalah taufik (bimbingan), buahnya adalah kesuksesan.
Puncak segala hal adalah kejujuran."

"Kulihat, bahwa puas diri dengan apa yang dimiliki merupakan pangkal kekayaan,
lalu aku pun mendekat dan berpegang pada ujungnya.
Karenanya, tiada siapapun melihatku berdiri di pintunya,
tidak pula yang ini melihatku dipintunya berdaya upaya.
Aku pun menjadi kaya tanpa uang
melintas di hadapan orang lain bak layaknya seorang raja."[178]

146. Musibah Para Raja

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Para raja adalah bencana di mana pun mereka tiba.
Oleh karena itu, janganlah engkau bernaung di bawah pintu-pintu mereka.
Apa yang dapat diharap dari orang yang ketika marah

178 Dikemukakan oleh al-Ustadz Mahmud Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 56: Juga al-Ustadz Nu'aim Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 85: Ustadz Yusuf al-Baqa'i di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 95. Ada juga yang menisbatkan puisi di atas kepada Abu Zakariya an-Nawawi yang wafat pada tahun 676 h.

mendekatimu, dan ketika engkau buat gembira mereka menjadi bosan.

Mohonlah kehormatan kepada Allah tanpa membutuhkan pintu-pintu mereka.

Sebab, berdiri menanti di pintu-pintu mereka adalah kehinaan."[179]

147. Dorongan Agar Menuntut Ilmu

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa memelajari al-Qur'an, niscaya akan besar nilainya. Orang yang membicarakan bidang fikih akan berkembang derajatnya. Orang yang menuliskan hadis akan kian kuat hujjahnya. Dan orang yang menelaah tata bahasa Arab, niscaya akan menjadi lembut hatinya."[180]

"Belajarlah, karena tiada orang yang dilahirkan langsung menjadi pintar,

Orang yang bergelut dengan ilmu tidaklah sama seperti orang bodoh.

Orang besar di tengah kaumnya, jika tiada mempunyai ilmu

akan menjadi kecil jika ia dipandang oleh para prajurit.

Orang kecil di tengah kaumnya, apabila ia seorang yang berilmu

akan menjadi besar apabila ia dihadapkan pada suasana majelis.

179 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 11: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 361.

180 *Taariikh Ibn Asakir*: 15/16; *Manaaqib asy-Syafi'iy* oleh al-Baihaqi: I/282; *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 70: *Tawaali Ta`siis*: hal. 72; *Thabaqaat asy-Syafi'iyyah* oleh al-'Abadi: hal. 32; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/24.

Janganlah merasa puas hidup tanpa ilmu,
jangan pula warisan menjadi bagianmu, yang disajikan oleh orang masa lalu."

148. Sifat Persaudaraan

Asy-Syafi'i *rahimahullahu* Ta'ala berkata,

"Peliharalah jiwamu, dan bawalah (bimbinglah) ke arah yang menjadikannya lebih baik,
niscaya engkau hidup selamat, dan ucapan (orang) terhadap dirimu pun menjadi baik.

Jangan bersikap lain kepada mereka selain sikap terhormat,
sebab jaman akan menjauhimu, sahabat pun akan bersikap kasar terhadapmu.

Jika sempit rizki pada hari ini, bersabarlah sampai esok hari tiba.
Semoga derita jaman berlalu dari dirimu.

Tiada kebaikan menyayangi orang yang tidak berpendirian
manakala angin berhembus, ia pun condong ke mana pun angin mengarah.

Betapa banyak jumlah saudara ketika engkau menghitungnya,
tetapi ketika engkau dilanda musibah, jumlah mereka sedikit."[181]

---

181 *Al-Aadaab*: hal. 228: *al-Abyaat*: 1-2-4. Ia juga dinisbatkan kepada seorang lelaki Quraisy; *al-Mustathrarraf fii Kulli Faan Mustathrraf:* I/107. Dua bait tersebut (1 dan 2) seringkali dilantunkan oleh Umar bin 'Abdul 'Aziz *radhiyallahu anhu,* dan tidak menolak bahwa puisi tersebut adalah karangan seorang lelaki bani Qais. Silahkan baca *al-Bayaan wa at-Tabyiin*: I/216.

149. Keutamaan

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kebaikan terkandung di dalam lima hal: kaya hati; menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain; mencari yang halal; bertakwa; dan merasa yakin terhadap Allah."[182]

> "Di dalam segala kondisi engkau dapat memeroleh karunia keutamaan,
>
> dan karunia keutamaan bukan milik yang lain selain Sang Pengarunia sendiri."[183]

150. Orang-orang telah Menyempal

Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan, "Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berpantun kepadaku:

> "Orang-orang telah menyempal sehingga mereka menciptakan bid'ah
>
> berkaitan agama dengan akalnya, bukan yang dirisalahkan kepada rasul-rasul
>
> sehingga kebanyakan dari mereka telah merendahkan kebenaran Allah.
>
> dan sibuk dengan kebenaran yang mereka bawa sendiri."[184]

182 *Manaaqib asy-Syafi'iy* oleh al-Baihaqi: I/170; *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/97.

183 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: IX/154.

184 *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* oleh Ibn Katsir: X/254.

151. Masalah dengan Orang Lain

Terjadi perselisihan pendapat antara Imam Syafi'i dengan salah seorang sahabat beliau. Kemudian beliau berkata,

"Dia telah menempatkanku lama terasing di negeri rantau.

Jika kuinginkan bisa kudapati orang yang tidak sesuai denganku.

Kupandang ia sebagai orang bodoh, sehingga orang mengatakan bahwa itu adalah kecondongan.

Jika ia seorang yang berakal sehat, tentu ia kupandang sebagai orang berakal."[185]

152. Ucapan Selamat dan Bela Sungkawa

Ketika Harun ar-Rasyid membacakan Surat Pengangkatan Jabatan oleh al-Amin dan al-Ma'mun di Mekah, tiba-tiba ada seorang pemuda berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mu`minin:

"Mereka berdua tidak melalaikannya dan tidak menambah-nambahkannya,

dengan begitu jabatan itu dapat selamanya menjadi jabatan Anda."[186]

Para hadirin berkata, "Siapakah pemuda itu, ia mampu mengemukakan ucapan selamat sekaligus bela sungkawa di dalam bait yang sama?"

185 *Mu'jam al-'Udabaa`* oleh Yaqut: XVII/310; *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: IX/152: *Bahjah al-Majaalis*: I/334.

186 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/85.

Yang lain menjawab, “Ini pemuda Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris asy-Syafi’i.”

153. Racun dan Madu

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi’i *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Aku memeroleh riwayat milik tiga ratus orang penyair gila.”[187]

“Minumilah mereka racun jika engkau ingin menguasai mereka dan
campurkan untuk mereka madu yang ada di lidahmu.”

154. Bersikap Ramah Kepada Pendengki

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Aku telah bersikap santun kepada setiap orang, tetapi orang yang mendengkiku
teramat sulit untuk diramahi dan sulit pula untuk ditaklukan.
Betapa mungkin ramah kepada orang yang dengki terhadap datangnya karunia,
apabila ia tidak akan menjadi senang kecuali sirnanya karunia itu?”[188]

187 *Manaaqib asy-Syaafi’i* oleh al-Baihaqi: II/76, dan beliau menambahkan, “Dahulu asy-Syafi’i sering melantunkan bait ini.”

188 Kedua bait tersebut dikemukakan oleh al-Ustadz Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi’i*: hal. 92, dan al-Ustadz Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syaafi’i*: hal. 60.

155. Meminjam Kitab-kitab

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak ada orang gemuk beruntung, terkecuali Muhammad bin al-Hasan." Tiba-tiba ada orang bertanya kepada beliau, "Mengapa begitu?" Beliau menjawab, "Sebab orang cerdik tidak akan lalai dari salah satu dua kondisi: Boleh jadi mengerahkan perhatian bagi akhiratnya; atau duniawinya. Sedangkan lemak (gemuk) dan susah tidak dapat menyatu."[189]

Asy-Syafi'i bermaksud meminjam salah satu dari kitab Abu Hanifah kepada Muhammad bin al-Hasan al-Kufy, salah seorang murid Abu Hanifah, tetapi ia tidak bersedia membantu. Lalu asy-Syafi'i ra menuliskan pantun kepadanya:

"Katakanlah kepada orang yang tidak bersedia memandang orang sepertinya,
lalu siapakah orang sepertinya yang akan memandangnya?
Orang yang seolah-olah dipandang oleh orang sepertinya
sebenarnya hanya memandang orang yang di belakangnya.
Sebab hal-hal yang tidak terlihat olehnya
justru mengungguli kesempurnaan secara keseluruhan.
Ilmu mencegah
mereka tidak menghalanginya berjumpa pemiliknya.
Boleh jadi, ia memang disajikan,
untuk ahlinya, itu boleh jadi."

189 373 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/92.

156. Ahmad bin Hanbal

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika bukan karena tempat-tempat tinta (para ulama), niscaya orang-orang zindiq (orang murtad yang munafik) sudah berceramah di mimbar-mimbar."

Berkaitan pribadi Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i (*radhliyallahu 'anhuma*) mengatakan,

"Mereka mengatakan, 'Ahmad berkunjung kepadamu, engkau pun berkunjung padanya.'
Aku jawab, 'Keutamaan tiada membeda-bedakan kedudukan.'
Jika Ahmad berkunjung kepadaku, maka itu melalui keutamaannya dan jika
aku berkunjung kepadanya, maka demi kemuliaannya dan dalam dua kondisi, keutamaan adalah baginya."[190]

157. Aalul[191] Bait Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Wahai *Aalul Bait* Rasulullah, menyayangi kalian
adalah suatu kewajiban dari Allah yang Dia turunkan dalam al-Qur'an.

---

190 *Ahsan al-Qashash*: IV/130. Puisi itu dikutip dari kitab *Jawaahir an-Nafiis*.

191 Kata "*Aalu Bait Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*", bermakna keluarga dan kerabat beliau. Untuk konotasi yang lebih luas, termasuk di dalamnya para pengikut beliau, sebagaimana kata itu tersebut di dalam firman Allah Ta'ala di Surat al-Mukmin: 28, 46; *wallaahu a'lam* -pent.

Cukuplah bagi kalian sesuatu yang membanggakan bahwa
orang yang tidak bershalawat kepada kalian maka tiada nilai shalat baginya."

158. Etika Majelis

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjelaskan tentang etika majelis:

"Apabila engkau berhasrat hendak menjumpai sejumlah orang
maka jadilah bagian mereka dalam posisi yang paling rendah.
Sekiranya mereka menghormatimu maka itu merupakan budi mereka.
Sekiranya mereka membiarkanmu (dalam keadaan rendah), katakanlah, 'Memang inilah tempatku.'"[192]

159. Menyayangi Ahlul Bait

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Hai Rabi'[193] terimalah tiga hal dariku:

1. jangan engkau mencampuri persoalan para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebab kelak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan memusuhimu;
2. jangan memasuki bidang Ilmu *kalam*, sebab sudah aku teliti adanya kesia-siaan yang ada pada para ahli Ilmu *kalam*;

192 *Adab al-Majaalis* dan *Samiir al-Mu'miniin*: hal. 160.
193 Ar-Rabi' di sini adalah ar-Rabi' bin Sulaiman yang *Tarjamah (biografi)*nya sudah kami jelaskan.

3. dan jangan mencampuri bidang ilmu nujum *(astrologi)*.

Ketika asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menyatakan secara terbuka sikap sayang beliau kepada *Ahlul Bait,* dan bahwa beliau termasuk pengikut mereka. Lalu ada orang-orang yang menuduh beliau dengan berbagai tuduhan. Dalam menjawab tuduhan itu beliau berkata,

"Apabila kami mengunggulkan Ali, maka sebenarnya kami
dipandang sebagai '*rafidhah*'[194] oleh orang bodoh.
Keutamaan Abu Bakar, ketika itu juga kunyatakan
maka aku pun dituduh '*nashibah*'[195], karena menyatakan keunggulan beliau.
Karenanya, senatiasa diriku *'rafidhah'* dan *'nashibah*', dualisme dengannya.
Terus menyayangi mereka sampai diriku dikuburkan."[196]

160. Memandang Nafsu

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berpantun tentang diri beliau,

"Kulihat nafsuku cenderung kepada berbagai hal.
Tanpa hartaku yang dapat kuperoleh menjadi berkurang

194 *Rafidhah* adalah salah satu sekte Syi'ah yang menyatakan tuduhan-tuduhan terhadap para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

195 *Nashibah,* artinya kelompok yang tidak menyukai *Ahlul Bait*. Dituduh sebagai *nashibah*, artinya dituduh memusuhi *Ahlul Bait.*

196 *Nuur al-Abshaar*: hal. 129: *Is'aaf ar-Raaghibiin* (*haasyiyah Nuur al-Abshaar*): hal. 129: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/70: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 74: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 367.

dengan sikap kikir. Nafsuku tiada mematuhiku.

Tanpa hartaku, maka upayaku tiada menyampaikan diriku kepada cita-citaku."[197]

161. Orang Kaya yang Kikir

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Seseorang memeroleh keberuntungan lalu mencuatlah namanya

sehingga digelari dengan prestasi yang tiada dilakukannya.

Engkau lihat orang kaya, ketika hartanya telah menjadi melimpah,

ditakuti dan dijuluki dengan hal-hal yang tidak dilakukannya."

162. Seorang Fakih, Pemimpin, dan Orang Kaya

Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Orang fakih adalah yang fakih melalui perbuatannya,

bukan fakih melalui tutur kata dan ucapannya.

Begitu pula seorang pemimpin, ia adalah pemimpin melalui budinya.

Bukanlah pemimpin sekedar kepala kaum dan tokohnya.

Begitu pula orang kaya, adalah ia yang kaya dengan kebijakannya,

197 Dari Kitab *Ihya' Uluum ad-Diin*: 3/251: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/81: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 116. Di dalam kitab *'Uyuun al-Akhbaar* (I/340), Ibn Qutaibah menisbatkannya sebagai milik Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Silahkan baca kitab *Diwan*nya.

bukan kaya sekedar kaya dengan kekuasaan dan hartanya."[198]

163. Derajat Mulia

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjelaskan, bahwa seorang murid sejati haruslah bersedia bersusah payah, bersungguh-sungguh dan tekun. Jika tidak, niscaya ia tidak akan dapat memeroleh cita-cita dan tidak akan menyandang kemuliaan sedikit pun. Beliau berkata,

"Derajat mulia akan dicapai sekadar dengan besarnya kesungguhan.

Orang yang menuntut kemuliaan akan berjaga pada malam-malam hari.

Orang yang mendambakan kemuliaan tanpa berdaya upaya

niscaya akan tersia-sialah usia dalam menggapai kemustahilan.

Engkau mendambakan kemuliaan, kemudian engkau tidur pada malam hari

padahal orang yang mencari mutiara, ia menyelam ke dasar laut."[199]

164. Dokter

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

198 Dikemukakan di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Nu'aim Zurzur: hal. 87: juga dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Mahmud Baiju: hal. 59.

199 *Mir`aah al-Jinaan*: II/26: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 360.

"Ilmu itu ada dua jenis, yaitu: Ilmu agama, yaitu fikih. Dan Ilmu duniawi, yaitu medis. Adapun ilmu-ilmu selainnya, seperti puisi dan yang lain, maka itu main-main dan canda-candaan saja."

"Datang seorang dokter memeriksa diriku lalu ia pun kuperiksa,

ternyata dalam diri sang dokter terdapat kendala.

Ia datang untuk mengobatiku seraya mengidap penyakitnya yang kronis.

Adalah aneh manakala seorang rabun menjadi tukang pemberi celak mata."[200]

165. Jaman Telah Mendidikku

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku tidak menginginkannya –yakni tata bahasa Arab dan sejarah– kecuali sebagai pendukung bidang fikih."

"Setiap kali jaman mendidikku,

ia memerlihatkan kepadaku betapa tidak sempurna akal pikiranku.

Dan setiap kali aku bertambah suatu ilmu,

bertambah pula kesadaranku tentang kebodohanku."[201]

---

200 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/110: *Ittihaaf as-Saadah al-Muttaqiin*: IX/521: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 360.

201 *Al-Waafi bi al-Wafiyaat*: II/179; *Wafiyaat al-A'yaan* oleh Ibn Khalikan: III/167, dan ia mengatakan, "Di antara bagian puisi tersebut ada yang dinisbatkan kepada asy-Syafi'i.": *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 22.

166. Duka

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Orang kaya tiada akan memahami makanan orang fakir.

Orang dengan anggota tubuh sehat, pun berbeda dari orang yang mendapat cobaan.

Betapa banyak penderitaan tertutupi oleh kepribadian dan kebutuhan mendesak pun tertutupi oleh basa-basi.

Senyum yang di baliknya terkandung hati nan duka seringkali terbentur oleh awan yang tak kunjung sirna.

Ketika semua orang bersama-sama di tengah kelompoknya,

orang yang berduka tersendiri tanpa mengenyam rasa manis.

Sekiranya duka itu dihitamkan pada pakaian, niscaya tiada engkau dapati warna putih pada pakaian orang-orang yang ada di pesta.

Dan jika seseorang hendak menyingkirkan duka hatinya dari dirinya, melalui dirinya sendiri, niscaya tiada akan pernah sirna."[202]

202 *Diiwaan asy-Syaafi'i* milik Universitas Ibrahim, yang telah diberikan dalam bentuk hibah, di Kairo tahun 1326 h.

167. Perahu-perahu Keselamatan

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Ketika kulihat umat manusia telah terbawa oleh
cara hidup mereka di samudera kesesatan dan kebodohan.
Maka aku pun naik dengan nama Allah ke atas perahu-perahu keselamatan.
Mereka adalah *Aalul Bait* Sang Pilihan penutup para rasul (Nabi Muhammad).
Aku berpegang kepada tali Allah yang mana mereka penguasanya.
Sebagaimana kita telah diperintahkan agar berpegang teguh dengan tali itu.
Apabila di dalam agama telah terpecah belah menjadi tujuh puluh kelompok
maka jelaskanlah padaku, wahai cendekia dan yang berakal
mungkinkan *Aalu* (keluarga) Muhammad berada di kelompok orang-orang binasa?
Ataukah di kelompok mereka yang selamat, jelaskanlah kepadaku!
Jika engkau katakan di kelompok orang-orang yang selamat, maka jawabnya tepat.
Jika engkau katakan di kalangan orang-orang binasa, itu menyeleweng dari keadilan.
Jika para pemimpin kaum berasal dari mereka, maka aku
rela kepada mereka selama kepandaian bicaraku di bawah kepandaian bicara mereka.

Biarlah Ali menjadi imamku dan juga anak keturunannya.
Sedang dirimu untuk yang berikutnya, bebas untuk memilih."[203]

168. Al-Hikmah

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Tidak akan dapat mencapai hikmah, orang yang sepanjang umurnya,
disusahpayahkan untuk kebutuhan keluarga.
Pun tidak akan mencapai ilmu, kecuali pemuda
yang hampa dari kerisauan-kerisauan maupun kesibukan-kesibukan.
Sekiranya Lukmanul Hakim yang
disambut oleh para kafilah dengan kehormatan
diuji dengan kefakiran dan keluarga, niscaya tiada
akan berbeda antara tanah lumpur dengan sayur-sayuran."[204]

169. Antara Diriku dengan Allah

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku merasa nyaman bersama Sang Mahawujud meskipun tidur dalam

203 *Adab ath-Thaf*: I/218, dan 219: Majalah *Risaalah al-Husein* (edisi pertama, halaman 154-155).

204 Dari Kitab *al-Kasykuul*: I/101: *Minhaaj al-Yaqiin, Syarah Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 75: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 357.

keadaan lapar, lengket dengan isi perut yang merasa sakit.

Diperlihatkan jalan-jalan kekayaan di antara rekan-rekanku

agar kondisiku tersembunyi bagi mereka, yang mana diriku tak memiliki apa-apa.

Antara diriku dengan Allah, aku pun mengadu penderitaan sejatiku

sebab Allah lebih mengetahui kondisi itu."

170. Allah Mengetahui Apa-apa yang Engkau Rahasiakan dan Sembunyikan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i menyarankan agar kita berpenampilan rapi:

"Perindahlah pakaianmu semampumu, karena itu adalah hiasan lelaki, yang karenanya ia menjadi dimuliakan dan dihormati.

Hindarkan untuk tidak kumal dalam berpakaian dan merendah diri,

sebab Allah mengetahui apa-apa yang engkau rahasiakan dan sembunyikan.

Perbaruilah pakaianmu, tiada akan merugikanmu sesudah

engkau merasa takut kepada Allah dan mencemaskan apa-apa yang diharamkan.

Kumal pakaianmu tidak akan menambah kemuliaanmu di sisi Allah ketika engkau berlaku sebagai hamba pendosa."[205]

205 *Samiir al-Mu'miniin*: 160. Oleh pengarang kitab *Tuhfah al-'Udabaa` wa Salwah al-Ghurabaa'*, puisi tersebut dinisbatkan kepada asy-Syafi'i.

171. Orang Berilmu yang Berbudi

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kulihat pemilik ilmu adalah orang berbudi,
meskipun ia dilahirkan oleh para orang tua yang jahat.
Tiada henti-hentinya ilmu itu meninggikannya sehingga
orang-orang luhur pun mengagungkan derajatnya.
Mereka mengikutinya dalam segala situasi,
bak seorang penggembala kambing yang diikuti oleh hewan ternak.
Jika bukan karena ilmu, niscaya para lelaki tiada menjadi bahagia,
Juga tidak diketahui mana yang halal mana yang haram."[206]

172. Orang yang Bersyahadat

Al-Muzani berkata, "Saya berkunjung kepada asy-Syafi'i ketika beliau menderita sakit yang membawa ajal beliau. Kemudian saya berkata kepada beliau, "Abu Abdillah, bagaimana keadaanmu?"

Lalu beliau mengangkat kepalanya dan berkata, "Aku hendak pergi meninggalkan dunia, hendak berpisah dari saudara-saudaraku, berhadapan dengan amal-amal burukku, dan hendak menghadap kepada Allah. Aku tidak mengetahui, adakah rohku akan ke surga lalu surga menyenangkannya, ataukah ke neraka, dan neraka membuatnya menderita."

206 *Syi'r al-Fuqahaa'*: hal. 363.

Abu al-Hasan ash-Shabunaji al-Mishri berkata, "Saya lihat kubur asy-Syafi'i di Mesir, pada sisi kepalanya terdapat lembar papan bertuliskan:

"Kulalui ajalku, lalu ada sekelompok orang menjadi senang.

Mereka diperbodoh oleh kelalaian dan tidur.

Seolah-olah hariku telah berakhir dari diriku

padahal para pendendam tidak memiliki hari."[207]

173. Kebodohan hanya akan Mencela Pribadi yang Bersangkutan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Bersama ilmu, berjalanlah ke mana pun ilmu itu hendak pergi.

Untuk meraih ilmu, bertanyalah kepada orang yang memiliki pemahaman.

Ilmu dapat menjernihkan hati dari ketidakjelasan penglihatan,

juga pendukung bagi agama yang tatanannya telah kokoh.

Kulihat, kebodohan dapat mencela pribadi orang yang bersangkutan,

sementara orang-orang yang memiliki ilmu di tengah masyarakat diangkat oleh ilmunya.

Apakah yang dapat diharap pada diri seseorang yang telah beruban rambutnya,

207 *Al-Fahrasat* oleh Ibnu an-Nadim. Itu adalah puisi yang mirip dengan puisi milik Imam asy-Syafi'i. Boleh jadi beliau berwasiat agar dituliskan pada kubur beliau.

lalu berfatwa kepada para pemuda sedang ucapannya gagap dan dungu?

Pernahkah kedua matamu menyaksikan pemandangan terburuk

tentang orang tua yang tidak berilmu, tidak pula bijak?

Pergaulilah para penyampai ilmu dan bersahabatlah kepada mereka yang baik,

sebab bersahabat dengan mereka bermanfaat dan bergaul dengan mereka menguntungkan.

Jangan memalingkan kedua matamu dari mereka, sebab mereka

bagaikan bintang-bintang hidayah, tak ada bintang seperti itu di kalangan makhluk.

Demi Allah, jika bukan oleh ilmu, niscaya hidayah tiada akan menjadi jelas

dan gambarannya pun tiada menjadi jelas bagi kita karena terhalang oleh awan di langit."[208]

174. Sembunyikanlah Rasa Sayangku

Fakhrurrazi bercerita, al-Muzani bertutur, saya berkata kepada asy-Syafi'i ra, "Engkau setia kepada Ahlul Bait, mengapa engkau tidak menyusun bait-bait tertentu untuk masalah ini?"

Beliau berkata,

"Tiada henti-hentinya engkau merahasiakannya, sehingga seolah-olah diriku

208 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 3: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 363.

menjadi asing di dalam menjawab para penanya.
Kusembunyikan rasa sayangku dalam kejernihan kasih sayangku
agar engkau pun selamat dari omongan para penghasut, dan juga diriku."[209]

175. Para Sahabat Asy-Syafi'i

Abu Sa'id bin al-A'rabi berkata, "Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Ali bin Yazid ash-Shaigh, ia mengatakan, "Saya mendengar asy-Syafi'i mengucapkan kalimat yang dikagumi oleh Sufyan:

"Mereka telah dilaparkan oleh duniawi agar mereka menjadi takut, tetapi
selalu saja orang yang bertakwa mengekang diri dari (napsu) duniawi seperti itu.
Pada diri Ibnu Sa'id ada teladan kebaktian dan keteguhan.
Di dalam susunan al-Faruq tentang waris terkandung kejujuran dan ulung,
juga Dawud saudara dari Tha'i termasuk di antara mereka, juga Mis'ar
dan di antara mereka ada Wuhaib, al-'Arib bin Adham.
Cukuplah bagi kalian keutamaan dari mereka bersama putranya.
Dan juga Yusuf yang mengharapkan keselamatan.
Mereka itulah para sahabatku, dan orang-orang yang kusayangi.

209 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/70: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 50. namun oleh penyusun kitab *al-Hilyah al-Baitan* sebagai milik *Nashib asy-Puisi*. Asy-Syafi'i *radhiyallahu anhu* hanya melantunkannya saja.

Semoga Allah Pemilik keagungan berkenan melimpahkan shalawat serta salam kepada mereka.

Orang yang bertakwa tiada akan dirugikan oleh mata anak panahnya.

Dan mereka akan senantiasa paling mulia dan terhormat.

Ketakwaan senantiasa akan menunjukkan padamu tentang fatwa,

sekiranya ketakwaan itu timbul dari pribadi mulia sejati."[210]

176. Keterikatan

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Mereka mengatakan kepadaku, 'Ada keterkekangan pada dirimu', sebenarnya

mereka melihat seorang lelaki yang terkekang oleh posisi kehinaan.

Aku melihat umat manusia, yang mana rakyat jelata dipandang hina oleh mereka

sedangkan orang yang terpeliharakan oleh kehormatan dirinya dipandang mulia.

Aku tak dapat menunaikan hak ilmu, jika setiap kali

timbul sifat rakus. Ilmu benar-benar membawaku ke arah selamat.

Apabila dikatakan, 'Inilah tempatnya!'Aku jawab, 'Aku pun melihatnya',

210 *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* oleh Ibn Katsir: X/145.

tetapi jiwa yang merdeka haruslah menanggung kehausan.

Tiada 'kan kutukar, pengabdian pada ilmu yang merupakan buah hatiku

dengan melayani orang-orang yang kujumpa, agar aku dilayani.

Apakah ketika kutanam kemuliaan, lalu kutuai kenistaan?

Jika demikian, maka mengikuti orang bodoh merupakan keharusan.

Jikalau para ulama menghormati ilmu, niscaya ia menghormati mereka.

Dan jikalau mereka mengagungkannya dalam hati, niscaya ia pun mengagungkan mereka.

Tetapi justru mereka menghinakannya, maka mereka pun menjadi hina dan cemar

pula jalan hidupnya dengan berbagai kerakusan sampai hitam kelam.

Aku suka kepada seorang pemuda yang menjaga kehormatan,

berangkat dan pulang tanpa memiliki dirham.

Tidur pada malam hari seraya mengamati bintang karena buruk kondisinya,

bangun pagi dengan ceria tertawa dan tersenyum.

Tidak meminta-minta kepada para hartawan untuk sarana hidup mereka.

Kalaupun ia mati kelaparan nan mencekik, ia pun menjadi terhormat.

Bahkan diriku ketika kehilangan suatu masalah tidaklah aku tidur,

namun kubolak-balikkan tapak tanganku mencari-carinya seraya menyesal.

Tetapi apabila datang permintaan maaf, niscaya kuterima dan jika terlepas, tidak kucari. Bukankah kalian juga suka berpaling?"[211]

177. Malam dan Siang

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Malam dan siang keduanya telah menimbulkan uban di kepalaku karena banyaknya kisaran yang berputar.

Keduanya telah merenggut daging dan darah kami, merampas secara terang-terangan, dan kami pun menyaksikannya."[212]

178. Asmaul Husna

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Melalui posisiku nan hina keharibaan kemuliaan-Mu nan agung

terhadap rahasia yang tersembunyi tiada kujangkau ilmunya.

Melalui anggukan kepalaku dan kesadaran diri akan hinanya diriku.

Melalui bentangan kedua tanganku, berharap curah kedermawanan kasih-Mu.

211 *Al-Wisaathah*: hal. 71.

212 *Nuur al-Abshaar*: hal. 224: *ar-Raudh al-Faa`iq*: hal. 16: *Taariikh Dimasyq*: X/210.

Melalui Asmaul Husna-Mu yang sebagian orang menyifatkannya,
bahwa melalui keagungannya dapat membenamkan segala yang terserak maupun tertata.
Melalui janji yang bersifat '*qadim*', 'Bukankah Aku adalah Tuhanmu?'
Melalui segala yang terpelihara, lalu dikenali melalui nama-nama-Nya,
izinkan kami mengenyam minuman cinta, wahai Zat Yang apabila memberi minum
kepada orang yang dikasihi dengan suatu minuman, niscaya tiada akan menjadi hina ataupun haus lagi."[213]

179. Semoga Pemilik Ketulusan Berkenan Mengampuni Diriku

Al-Muzani[214] bercerita, Imam Syafi'i menjelang jatuh sakit yang membawanya pada kematian berkata,

"Takutlah kepada Allah dan berharaplah setiap keagungan.
Jangan engkau ikuti hawa nafsu yang merongrong, nanti engkau menyesal.
Beradalah dalam dua kondisi ini: takut dan berharap.
Berbahagialah dengan ampunan Allah, jika memang dirimu seorang muslim.
Ketika hatiku menjadi keras, dan jalan-jalanku pun kian sempit,

213 *Nuur al-Abshaar*: hal. 239: *Ahsan al-Qashash*: 1/104, dan itu dikutip dari kitab *al-Jauhar an-Nafiis*.
214 Tentang pribadi Al-Muzani silahkan baca *Tarjamah*nya pada pantun no. 8.

kujadikan pengharapanku kepada ampunan-Mu sebagai anak tangga.

Kepada-Mu –Sang Penguasa makhluk– kupanjangkan pengharapanku

meskipun diriku –wahai Sang Pengarunia lagi Mahadermawan– adalah seorang pendosa.

Terasa olehku kian besar dosaku, namun ketika kukaitkan

dengan ampunan-Mu, maka ampunan-Mu lebih besar.

Senantiasa Engkau memaafkan dosa-dosa, tiada henti-hentinya.

Engkau bersikap dermawan dan memaafkan atas dasar karunia dan kemurahan.

Jika Engkau memaafkan diriku, berarti Engkau memaafkan orang durhaka

yang zalim dan sangat aniaya, pada saat menghadap kepadamu sebagai orang yang berserah diri.

Kalaupun Engkau menuntut terhadapku maka aku pun tidak berputus asa,

meskipun kujerumuskan diriku sendiri melalui kejahatanku ke dalam Jahannam.

Karena kejahatanku memang besar, baik di masa lalu maupun belakangan ini,

Tetapi permaafan-Mu –wahai Sang Pemaaf– lebih luhur dan lebih agung.

Jika bukan karena Engkau, tiada seorang hamba pun memohon pertolongan, karena gangguan Iblis.

Betapa tidak, bahkan ia (Iblis) pun telah menyesatkan Adam orang suci-Mu.

Wahai Allah, betapa mungkin diriku dapat ke surga
untuk bersenang-senang ataukah ke Neraka lalu menyesal?

Semoga Allah merahmati orang bijak yang bersegera dalam kebaikan, sebab
kelopak matanya sampai mengucurkan darah demi kerinduan yang luar biasa.

Apabila malam telah membentangkan kegelapannya, ia memaksakan
dirinya, karena amat gentar dengan tempat perhimpunan manusia

yang menjadi luas selama ia berzikir kepada Tuhannya,
sedangkan bagi mereka yang lain di bawah tanah menjadi orang asing.

Ia pun teringat pada hari-hari yang berlalu pada masa mudanya

dan betapa dahulu telah berbuat jahat atas dasar kebodohan.

Kemudian ia pun menjadi orang yang penuh duka sepanjang hari,
sedangkan orang yang gemar berjaga malam dan mengungkap rahasia, manakala malam telah kelam

ia pun berkata, 'Wahai kekasihku, Engkaulah yang kucari dan kutuju.
Cukuplah Zat-Mu sebagai tujuan dan perolehan bagi orang yang berharap.

Bukankah Engkau yang telah menyiksaku dan membimbingku
dan tiada henti-hentinya Engkau merupakan karunia dan kenikmatan bagiku?'

Semoga Dia Sang Pemilik kebaikan berkenan mengampunkan dosaku,
menutupi kesalahan-kesalahanku dan segala yang telah lalu."

180. Keunggulan Ilmu

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Di antara keunggulan ilmu bagi orang yang melayani ilmu
adalah dapat membuat manusia seluruhnya menjadi pelayannya.
Jadi haruslah menjaganya sebagaimana
ia menjaga kehormatan dan darahnya di tengah masyarakat.
Oleh karena itu, orang yang menyandang ilmu kemudian menyerahkannya
kepada yang bukan ahlinya –karena kebodohannya– berarti telah menzaliminya.
Kondisinya serupa dengan tukang bangunan yang mana apabila
selesai membangun yang ia kehendaki, lalu ia pun merobohkannya."[215]

215 *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh as-Subki: I/159: *Hadiyah al-Umam*: hal. 36. Bait ketiga dan keempat juga dikemukakan di dalam kitab *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 358.

181. Tiga Hal yang Membinasakan

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ada tiga hal yang dapat menjadi obat bagi orang yang tidak memiliki obat lain. Aku telah memelajarinya secara medis dan pengobatan dengannya, yaitu: Anggur, susu onta yang baru melahirkan, dan tebu gula. Dan jika bukan karena tebu gula, niscaya saya tidak dapat tinggal di negeri kalian."

"Ada tiga hal yang dapat membinasakan para makhluk,
dapat menjadikan orang-orang sehat menjadi jatuh sakit,
yaitu kebiasaan meminum minuman keras, sering melakukan persetubuhan,
dan makan secara terus-menerus."[216]

182. Zina Adalah Hutang

Junjunganku Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kekanglah dirimu, niscaya akan terjaga kehormatanmu terhadap yang haram.
Hindarilah hal-hal yang tidak layak bagi seorang muslim.
Sesungguhnya zina itu adalah suatu utang, dan jika engkau mengutanginya
maka ketahuilah bahwa keluargamulah yang akan membayarnya.
Wahai orang yang gemar merusak kehormatan orang lain dan yang suka memutus

216 *Ahsan al-Qashash*: IV/911. Puisi itu dikutip dari *al-Jauhar an-Nafiis*.

jalur-jalur kasih sayang. Engkau hidup dengan cara tak terhormat.

Jikalau engkau seorang merdeka keturunan orang terpuji,

niscaya tidaklah engkau merobek kehormatan seorang muslim.

Orang yang menzinahi, tentu akan dizinahi walaupun oleh dindingnya.

Jika memang engkau seorang cerdik, fahamilah hal itu!"

183. Aku Sudah Mengujimu

Al-Muzani bercerita, asy-Syafi'i diminta berbicara atas salah satu pertanyaan yang jawabannya diharapkan darinya. Lalu beliau bangkit seraya berkata,

"Sungguh aku telah mengujimu dan engkau telah teruji wahai khalifahku,

cukuplah kiranya dirimu sebagai guruku dan juga muridku."[217]

184. Ilmu Pada Orang yang Bukan Ahlinya

Ketika Imam Syafi'i masuk ke Mesir, beliau dikunjungi oleh para sahabat Imam Malik, dan mereka menghadap kepada beliau. Ketika mereka melihat bahwa beliau telah membeda dari Malik dan menggugurkannya, mereka pun bersikap kasar dan menentang beliau. Kemudian beliau berpantun:

217 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: IX/149: *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibuh* oleh ar-Razi: hal. 273. Bait tersebut dinisbatkan kepada penyair Lubaid dan ditambah dengan bait-bait lain. Silahkan baca kitab *Diwan*nya: III/84.

“Apakah akan kutebar permata di pelataran hewan ternak
dan kubiarkan puisiku bertebaran bagi penggembala kambing?
Sungguh, sekiranya pun aku tersesat di negeri yang terburuk,
niscaya tiada akan kusia-siakan kata-kata mutiara di tengah-tengah mereka.
Akan kusembunyikan ilmuku dari orang bodoh semampuku,
dan tidak akan kutebarkan permata-permata mulia kepada kambing,
sebab mereka berjalan dengan kebodohan sesuai dengan tabiatnya.
Aku pun tidak hendak berkorban dengan cara melilitkannya pada leher hewan.

Sekiranya Allah Yang Mulia melalui karunia-Nya berkenan memberikan kemudahan
lalu aku menjumpai ahli ilmu dan hikmah.
Akupun menjadi beruntung, dan memeroleh manfaat kasih sayang mereka.
Jika tidak, biarlah ia terpelihara di sisiku dan tertutup.
Orang yang mengaruniakan ilmu kepada orang-orang bodoh berarti menyia-nyiakannya,
sedangkan orang yang mencegahnya terhadap orang yang layak menerimanya berarti telah berbuat zalim.
Orang yang menutupi ilmu agama terhadap orang menginginkannya,

ia telah bersikap dosa, ditambah dosa pula karena menyembunyikannya."[218]

185. Rakus

Pada keterangan para zahid muslim berkaitan puisi-puisi para ahli fikih (fuqaha) dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi mereka hanya mengandung satu baris puisi berisikan soal kezuhudan, dalam arti sikap sederhana dan fikih, adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berikut:

"Kumatikan hasrat-hasratku maka menjadi lapanglah jiwaku,
sebab jiwa selama ia dikuasai kerakusan ia pun menjadi lemah.
Kuhidupkan sifat kesederhanaan yang sebelumnya telah mati,
maka kehormatan pun menjadi terpelihara.
Ketika sifat rakus menguasai hati seorang hamba
meningkatlah kehinaannya dan naik pula kenistaannya."[219]

186. Jagalah Lidahmu

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak ada orang yang banyak bicara yang menjadi beruntung.

218 *Jaami' Bayaan al-'Ilmi wa Fadhlih*: I/110.
219 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/67: *Taariikh Dimasyq*: X/207: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh al-Asnawi: I/14: *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* oleh Ibn Katsir: X/254: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 200: *Nuur al-Abshaar*: hal. 236: *Syi'r al-Fuqahaa'*: hal. 32.

Jagalah lidahmu, hai manusia!

Janganlah ia sampai menyengatmu, sebab ia adalah seekor ular.

Betapa banyak di pekuburan, orang-orang yang terbunuh oleh lidahnya,

yang dahulu telah membuat gentar rekan-rekan."[220]

187. Nasehat Penting

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Jika engkau ingin hidup selamat dari kebinasaan,

agamamu menjadi kian sempurna dan kehormatanmu pun terjaga,

maka jangan ada lidah yang mengatakan ucapan buruk terhadap dirimu,

sebab masing-masing kalian memiliki cacat. Dan setiap orang memiliki mata

begitu pula kedua matamu, ketika terlihat olehmu cacat-cacat

orang lain, katakanlah, 'Hai mata, orang lain juga punya mata!'

Bergaullah dengan sikap yang baik dan maafkanlah orang yang bersalah,

dan sanggahlah, tetapi dengan sikap yang lebih baik."[221]

220 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/87: *Adab al-Khuluq fi al-Islaam* oleh Imam al-Mur'isi: hal. 96, tanpa nisbat (anonim).

221 *Al-Mikhlaah*: hal. 130: *Natiijah al-Afkaar fiimaa Yu'za li al-Imaam asy-Syaafi'ii min al-Asy'aar*: hal. 12: *Ghurar al-Khashaa`ish*: anonim: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 371.

188. Amal Tulus

Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Apabila keberuntunganmu menjelang, maka renggutlah.

Hasil baik dari setiap getaran adalah ketenteraman.

Jangan lalai untuk berbuat amal tulus ketika itu,

sebab engkau tidak mengerti kapankah kiranya ketenteraman akan tiba.

Apabila onta-onta betinamu berkeliaran maka perahlah susunya,

sebab engkau pun tidak mengerti, untuk siapakah kelak anak onta itu."[222]

189. Merendahkan Diri

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Ketika itu asy-Syafi'i rahimahullah pernah mendiktekan kepada kami di halaman tengah masjid. Beliau terkena terik matahari, lalu adalah salah seorang saudara beliau berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah di bawah terik matahari?"

Kemudian asy-Syafi'i berpantun,

"Kurendahkan diriku terhadap mereka agar melalui mereka aku memuliakannya.

222 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/105: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 205: *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 202: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 370. Dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu*, silahkan baca kitab *Diiwaan* yang diatasnamakan kepada beliau: Hal. 122. Juga dinisbatkan kepada Ibnu Hind: juga baca *Ghurar al-Khashaa`ish* oleh al-Wathwath.

Tidaklah menghormati diri orang yang tidak merendahkannya."[223]

190. Mata Terjaga Pada Malam Hari

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Ada mata-mata yang terjaga pada malam hari, ada pula yang tertidur
untuk hal-hal yang terjadi atau yang tidak terjadi.
Jauhkanlah duka jiwa semampumu
dengan engkau menanggung berbagai duka, meski itu terlihat gila.
Sungguh Tuhan yang telah mencukupimu kemarin,
akan pula mencukupimu dari apa-apa yang akan terjadi besok."[224]

191. Pemuda yang Bagaimanakah Diriku?

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berdebat dengan Bisyir al-Murisii di hadapan ar-Rasyid. Bisyir berkata,

"Ini adalah masa-masa sulit sehingga sukar diperoleh daging.

223 *Jaami' al-Bayaan wa Fadhlih* oleh Ibnu Abdi al-Barr: I/117: *Aadaab asy-Syaafi'i wa Manaaqibh* oleh ar-Razi: hal. 127: *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/148: *Bahjah al-Majaalis wa Uns al-Majaalis*: I/264: *Al-'Aqd al-Fariid*: I/70. Namun al-Jahizh menisbatkan bait ini sebagai karangan al-A'rabi yang tidak diperkenankan masuk ke pintu rumah sultan. Silahkan baca *"al-Bayaan wa at-Tabyiin"*: II/189. Sedangkan di dalam kitab *al-'Aqd al-Fariid*, bait itu dinisbatkan kepada al-Hasan bin Abdul Hamid, yang mana ketika itu terlihat sedang berdesakan dengan kerumunan orang ramai di pintu rumah Muhammad bin Sulaiman al-'Abasi.

224 Dikemukakan di dalam kitab *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Zurzur: hal. 108: dan *Diiwaan asy-Syaafi'i* oleh Baiju: hal. 74.

Malam telah membungkusnya melalui gembala yang jahat."

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjawab,

"Ia akan mengetahui apa yang ia inginkan jika kita telah saling jumpa,

di tepi sungai az-Zaab, pemuda yang bagaimanakah diriku."[225]

192. Ilmu Adalah Petunjuk

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tiada kekeliruan seseorang ditertawakan, melainkan justru sisi kebenarannya makin kokoh di hatinya."

"Apabila ilmu seorang pemuda tidak dapat meningkatkan petunjuk bagi hatinya,

tidak meluruskan sikapnya, tidak pula memerbaiki budi pekertinya

maka gembirakanlah ia, bahwa Allah lebih layak untuk menuntut balas padanya,

ia akan disiksa karenanya, seperti siksaan terhadap penyembah berhala."[226]

193. Amal Salih

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdik.

225 *H̲ilyah al-Auliyaa`*: 9/83.
226 *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 39, dan kitab *H̲aasiyah ash-Shawi*.

Mereka meninggalkan duniawi dan takut terhadap fitnah.

Mereka mengamati duniawi, namun tatkala mereka mengetahui

ternyata ia bukanlah negeri bagi orang yang ingin "hidup".

Mereka memandangnya seolah sebagai sebuah samudera nan dalam

dan mereka jadikan amal-amal salih sebagai kapal-kapal untuknya."[227]

194. Kegilaan yang Gila

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Ketika itu saya berada di tempat asy-Syafi'i, lalu datanglah seorang lelaki seraya mengucapkan suatu ucapan. Kemudian asy-Syafi'i berpantun seraya berkata,

"Kegilaanmu sudah kian menggila, bahkan aku belum mendapati

seorang dokter yang dapat mengobati kegilaan yang gila."[228]

195. Ilmu yang Mendalam

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika itu tempat tinggal kami di Mekah adalah di Sy'ib al-Khaif. Suatu ketika saya melihat tulang yang dapat ditulisi, maka saya

227 *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 189: Anonim: *al-Kasykuul*: 2/70, dan ia menyatakan, "Ada bait yang dinisbatkan kepada asy-Syafi'i.": *Jawaahir al-Adab*: hal. 716: Anonim: *Muqaddimah Riyaadh ash-Shaalihiin*: hal. 32: Anonim.

228 *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/147: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/97: *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh as-Subki: I/157.

tuliskan padanya sebuah hadis atau suatu masalah. Kami pun memiliki sebuah bejana usang. Apabila sudah penuh (tulisan pada) tulang itu, saya masukkan ke dalam bejana itu."

"Seseorang tidak akan dapat mencapai ilmu secara keseluruhan.

Tidak, meskipun ia mengupayakannya selama seribu tahun.

Ilmu itu teramat dalam samuderanya.

Oleh karena itu, pada masing-masing bidang ambillah bagian terbaiknya."[229]

196. Aib (Cacat)

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,

"Kita telah membuat cemar jaman kita, dan aibnya ada pada diri kita.

Jaman kita tiada memiliki aib, kecuali kita sendiri.

Berulang-ulang kita mencela sang jaman yang tanpa dosa.

Sekiranya jaman dapat berbicara, niscaya akan berulang-ulang mencela kita.

Makan daging serigala bukanlah suatu dosa,

pada saat sebagian kita memakan sebagian yang lain secara nyata.

Kita mengenakan pakaian bulu domba untuk menipu.

Celakalah kita, karena Sang Pencemburu, apabila Dia datang kepada kita,

keagamaan kita hanya reka-rekaan dan riya',

229 *Al-Jawaahir az-Zakiyyah.*

dan dengan itu kita telah menipu Dia yang melihat kita."[230]

197. Sabar Adalah Suatu Kenikmatan

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Jangan sekali-kali engkau bersedia memikul budi
dari kalangan makhluk yang hendak berbudi kepadamu.
Pilihlah bagi dirimu nasibmu sendiri
dan bersabarlah, sebab sabar itu suatu kenikmatan tersendiri.
Budi-budi orang lain itu, di dalam
hati, lebih menghunjam dibanding menancapnya anak panah."[231]

198. Memeroleh Ilmu

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sikap rendah hati termasuk budi pekerti orang-orang mulia. Takabur termasuk ciri-ciri orang jahat."

"Saudaraku, engkau tidak akan dapat memeroleh ilmu kecuali melalui enam hal:
Akan aku jelaskan kepadamu riciannya melalui penjelasan:

230 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/84. Di situ beliau berkata, "Empat bait pertama ditulis oleh para penyusun *'Uyuun al-Akhbaar* pada bagian akhir dari "*Kitaab al-'Ilmi*". Sementara di dalam *Mu'jam al-'Udabaa`* (VII/19) bait-bait tersebut dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Muhammad yang populer dengan sebutan Ibn Lankak al-Bashri: Baca juga *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 371.

231 *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 204: *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 357: *Jawaahir al-Adab* oleh asy-Syafi'i: II/461.

Kekuatan berpikir, hasrat, kesungguhan, kecukupan bekal,

bergaul dengan ustadz, dan sepanjang jaman."[232]

199. Jika Engkau Ingin Hidup Kaya

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa selalu mengikuti dorongan hawa nafsu, ia akan terus mendorongmu menyembah kepada pemilik duniawi."[233]

"Sekiranya engkau ingin hidup kaya, maka janganlah engkau,

berpandangan lain, kecuali juga merasa rela tanpanya."[234]

200. Talak Wali

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mengisahkan tentang salah seorang sahabat beliau yang menikahi seorang wanita di suatu kota. Kemudian menjadi berubahlah adat kebiasaannya dari sebelumnya. Lalu asy-Syafi'i menulis surat kepadanya (sebagai anjuran) seraya berkata,

"Singkirkan hatimu dari hatiku dalam bentuk talak

selamanya, tetapi ini bukan talak di antara kita berdua.

Sekiranya engkau hendak memertahankan, maka ia merupakan talak satu sisi.

---

232 *Mir`aah al-Jinaan*: II/26: *Hadiyah al-Umam*: hal. 12: *al-Mustathraf fii Kulli Fann Mustazhraf*: I/53-54. Dua bait tersebut dinisbatkan kepada Imam Ali *karramallaahu wajhah*.

233 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/97.

234 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/84: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 114.

Biarlah rasa sayangmu kepada diriku demi dua orang bersahabat.

Sekiranya engkau enggan maka saya dukung yang seperti itu

sehingga terjadi dua perceraian di dalam waktu dua kali haid.

Sekiranya datang dariku talak yang ketiga secara tegas

maka sudah tiada lagi kekuasaanmu terhadap kemaluan dua pihak.

Saya tidak ingin mencela seorang nyonya terhormat seorang diri,

sehingga saya umumkan kasusnya kepada setiap orang terhormat."[235]

201. Bersabar Terhadap Demam Panas

Imam Syafi'i jatuh sakit di Mesir, yaitu sakit sehingga beliau dikunjungi oleh beberapa orang saudara beliau. Mereka mengusap kening beliau seraya berkata, "Apakah engkau sehat?"

Beliau *radhiyallahu 'anhu* menjawab,

"Kukatakan kepada orang-orang yang mengunjungiku dan membangun semangatku.

Mereka tertipu oleh serangan demam pada keningku.

Aku akan bersabar terhadap demam, yang kini datang kepadaku.

Jika tidak, toh ia akan datang pada kali yang lain.

235 *Ihyaa` 'Uluum ad-Diin*: II/187: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 117: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/96.

Kalau pun aku selamat, maka akan mati pula orang tercinta sebelumku matiku,

sedangkan kematian orang yang kusayang sebelum matiku menyusahkanku.

Ucapkanlah *takziyah* agar bersabar kepada saudaramu.

Mereka pun tertawa dalam tangis dan mengucapkan perpisahan padaku,

tetapi tidak kubiarkan adanya ratapan hanya karena sedikit sakitku,

karena diriku tidak mampu untuk meratap.

Dengan tidak meratap kepadamu, adalah suatu bukti

adanya kondisi yang berlawanan dengan apa yang kalian kira."[236]

202. Berkabung

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mengucapkan ucapan berkabung terhadap Abdur Rahman bin Mahdy karena putranya telah meninggal dunia:

"Ketika kusampaikan belasungkawa, bukan berarti aku merasa yakin

akan hidup abadi, tetapi itu sunnah agama.

Tidaklah orang yang mengucapkan belasungkawa akan hidup abadi sesudah rekannya.

Tidak pula orang yang ditakziyahi, meskipun dapat hidup sampai suatu masa."[237]

---

236 *Bahjah al-Majaalis*: I/263-364: *Mu'jam al-'Udabaa`* oleh Yaqut: I/259: *al-Abyaat*: 1-3.

237 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/90: *Mu'jam al-'Udabaa`* oleh Yaqut al-Hamawi: XVII/308: *Taariikh Dimasyq*: X/206: *Minhaaj al-Yaqiin fii Syarh Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 56: *Syarh al-Maqaamaat* oleh asy-Syarbisyi.

203. Teladan Bagi Orang yang Hendak Mengambil Pelajaran

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Mereka saling menggugat sehingga berkepanjangan gugatan mereka.

Tidak berselang lama, seolah-olah peristiwa itu tidak terjadi.

Sekiranya mereka mau sadar, niscaya mereka akan disadarkan, tetapi mereka melampaui batas, karenanya

jaman pun menindas mereka dengan berbagai kesedihan dan cobaan.

Semua itu berlalu, seolah-olah situasi berpantun:

'Ini untuk yang itu, dan jangan memersalahkan jaman!'"[238]

204. Ketangguhan

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jauhilah perbuatan maksiat. Dan bahwa dengan meninggalkan hal-hal yang bukan urusanmu, akan dapat menerangkan hatimu."[239]

"Kulihat Engkau mencetak (menciptakan) diriku dengan cetakan ketangguhan,

Seolah-olah Engkaulah Sang Awal pada hari Engkau mencetak diriku.

---

238 *Al-Kasykuul*: I/32: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 356.

239 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/98: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/55: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/172: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 124.

Biarkanlah diriku dengan ketangguhan yang tidak seberapa, dan sengatan
penghidupan sudah akan mencukupi diriku sampai Engkau mengkafaniku."

205. Memelihara Diri

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Aku merasa cukup pada nasibku meski hanya dengan sekedar sarana makan yang ada.
Kupelihara diriku dari kehinaan,
karena khawatir masyarakat akan berkata,
'Si Anu lebih utama dari si Anu.'
Terhadap orang yang hartanya tidak kuharap,
maka aku tidak peduli sekiranya ia bersikap kasar terhadapku.
Terhadap orang yang memandangku dengan pandangan merendahkan,
maka kupandang kembali dia dengan pandangannya terhadapku.
Orang yang memandangku dengan pandangan sempurna,
maka ia pun kupandang dengan pengertian sepenuhnya."[240]

206. Ilmu yang Paling Ulung

Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila saya melihat seorang lelaki ahli hadis, maka seolah-olah saya me-

240 *al-Mustathraf fii Kulli Fann Mustazhraf*: II/118: *Jawaahir al-Adab*: hal. 720: Anonim.

lihat salah seorang lelaki sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* –kiranya Allah mengganjar mereka dengan kebaikan–. Merekalah yang telah menjaga sumbernya bagi kita. Oleh karena itu mereka lebih unggul dibanding kita."

"Seluruh ilmu selain al-Qur'an hanya akan merisaukan,
terkecuali hadis, dan ilmu fikih bidang agama.
Ilmu adalah yang di dalamnya tercantum kalimat, 'Diriwayatkan kepada kami'
Sedangkan yang selain itu, hanyalah bisikan-bisikan setan."[241]

207. Sikap Santun dan Beradab

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sikap santun dan memiliki ilmu tidak akan sempurna tanpa adab,
dan tidak ada di masyarakat dua orang santun yang saling berbuat bodoh.
Tidak akan dipandang bodoh, kecuali pakaian yang mengandung kotoran.
Dan tidak akan ada yang memakainya kecuali orang-orang bodoh."

208. Cinta Kepada Perempuan Tua

Ada seorang lelaki menulis surat meminta fatwa kepada Imam Syafi'i ra:

241 *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/254: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/157.

"Bagaimana pendapat Anda –semoga tuan dikaruniai hidayah– tentang lelaki

yang menyintai wanita tua berumur sembilan puluh tahun?"

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjawab,

"Kita akan menangisi lelaki itu, dan ia layak untuk ditangisi.

Bagaimana menyintai seorang perempuan tua tanpa tertarik padanya?"[242]

209. Ghazzah

Yaqut al-Hamawi mengatakan, "Di Ghazzah Imam Abu Abdillah bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* dilahirkan, dan semasa kecil beliau ke Hejaz dan belajar di sana. Beliau meriwayatkan hal itu seraya berkata,

"Sungguh saya rindu kepada tanah Ghazzah,

meskipun sesudah meninggalkannya hal itu disembunyikan oleh batinku.

Kiranya Allah menurunkan hujan kepada bumi yang jika aku dapat sampai ke sana,

niscaya aku akan bercelak mata dengan tanahnya, karena kelopak mataku teramat merindu."[243]

210. Tapak Tanganku Menentangku

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sekiranya telapak tanganku ingin berbuat cela

242 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/227.
243 *Mu'jam al-Buldaan*: IV/202: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 73.

terhadap orang lain, niscaya kukatakan kepadanya, 'Campakkan atau tinggalkanlah diriku.'
Watakku luhur, sedangkan nafsuku tidak merisaukanku. Sesungguhnya Tuhan telah membiarkan diriku tanpa rizki.
Seperti inilah selalu, tiada hasrat bagiku terhadap gangguan,
juga tak berharap gunjingan orang jahat yang akan iri terhadapku.
Bahkan belum pernah sekalipun aku membeli barang-barang bagus dengan hartaku,
terkecuali kuhabiskan agar aku tidak bersikap zalim.
Aku pun tidak berpengharapan kepada barang-barang terpuji dan terhormat,
terkecuali demi menyambut panggilan, 'Siapakah kiranya yang memanggil-Ku?'
Kusambut Engkau wahai Sang Pemurah, kusambut Engkau untuk kedua kalinya,
kusambut Engkau untuk yang ketiga, betapa pun Engkau memanggilku.
Demi Allah sekiranya nafsuku tidak suka membantuku, tentu kukatakan kepada tapak tanganku, 'Lepaskanlah diriku jika engkau tidak menyukaiku!'"[244]

211. Penghimpun Harta

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

244 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/227.

"Wahai penghimpun harta yang berharap akan berhasil dengannya.

Makanlah apa yang hendak engkau makan dan persiapkanlah bagi Timbangan Amal.

Jangan menjadi seperti orang yang akan berkata hanya ketika diambang

ajal, 'Sepertiga hartaku untuk orang-orang miskin.'"[245]

212. Mahamendengar Doa

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* mengucapkan di dalam sebuah doa:

"Wahai Zat Yang mendengar doa, beradalah pada prasangkaku.

Selamatkanlah diriku dari orang yang telah engkau selamatkan dari kejahatanku.

Bantulah diriku mencapai ridha-Mu, dan pilihkanlah untukku

di dalam urusan-urusanku. Sejahterakanlah aku dan maafkanlah dosaku."

213. Berbuat Kebaikan dan Iman

Junjunganku Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Wahai orang yang berhiaskan diri dengan duniawi dan perhiasannya,

245 *Natiijah al-Afkaar*: hal. 4.

kurun waktu akan tiba baik kepada bangunan maupun orang yang membangunnya.

Orang yang kemuliaannya adalah duniawi dan hiasannya, maka kemuliaannya hanyalah sedikit, akan sirna dan bersifat fana.

Ketahuilah, manakala perbendaharaan bumi terdiri dari emas,

maka jadikanlah perbendaharaanmu dengan berbuat baik dan iman."[246]

214. Timbangan

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Timbanglah orang yang hendak engkau timbang, melalui sarana yang ia timbangkan kepada dirimu.

Dan dengan sarana yang digunakannya untuk menimbang dirimu, timbanglah ia.

Kepada orang yang datang kepadamu, pergilah engkau kepadanya!

Terhadap orang yang bersikap kasar terhadapmu, berpalinglah darinya!

Terhadap orang yang menyangka bahwa dirimu tidak setara dengannya,

tinggalkanlah hawa nafsunya, dan hinakanlah.

Kembalilah kepada Tuhan penguasan para hamba dengan segala yang datang kepadamu dari-Nya."[247]

246 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/89.

247 *Nuur al-Abshaar*: hal. 214: *al-Mikhlaah*: hal. 137: Bait-bait itu juga dikemukakan oleh penyusun kitab *Ghurar al-Khashaa`ish*.

215. Kehendak Allah

Iradah Allah tetaplah berlaku, hukum-Nya pun berjalan. Dia mengetahui sejak menciptakan umat manusia apa-apa yang akan menimpa mereka dan bagaimana kelak keadaan mereka.

Al-Muzani berkata, "Asy-Syafi'i menyatakan pantun kepadaku berkenaan dengan diri beliau:

"Apapun yang Engkau kehendaki niscaya akan terjadi walau aku tidak menghendakinya,
dan apa-apa yang Engkau kehendaki, sekiranya belum Engkau kehendaki, juga belum bisa terwujud.
Engkau menciptakan para hamba sesuai dengan yang Engkau ketahui.
Melalui ilmu tersebut, baik pemuda maupun orang tua berlari.
Ada di antara mereka yang celaka, ada pula dari mereka yang sejahtera.
Ada di antara mereka yang buruk, ada pula di antara mereka yang baik.
Orang ini Engkau karuniai, sementara yang itu Engkau hinakan.
Yang ini Engkau tolong, sedang yang itu tidak."[248]

248 *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: X/254: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/156: *al-Mikhlaah*: hal. 247: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/109: *Tawaali at-Ta`siis* oleh al-'Asqalani: hal. 75: *Taariikh Dimasyq*: X/191: *Muhtashar Tadzkirah al-Qurthubi*: hal. 14: *al-Waafiy wa al-Wafiyaat*: II/179: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 9, dan 345.

216. Buruk Sangka

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang yang tertinggi derajatnya adalah orang yang tidak melihat ketinggian derajatnya. Dan yang terbanyak keunggulannya adalah yang tidak melihat keunggulan dirinya."

"Prasangkamu tidak lain hanyalah berupa sesuatu saja.
Sebenarnya prasangka buruk berasal dari kecerdasan yang kuat.
Seseorang tidak mencampakkan dari rongga perutnya
kecuali prasangka baik dan ucapan baik."[249]

217. Sang Pencipta Makhluk

Junjunganku Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Pertemukanlah diriku bersama orang-orang yang telah Engkau pinjami tulisan.
Saksikanlah orang ramai itu, yang mana mereka telah memersaksikannya.
Bahwa sesungguhnya Allahlah Sang Pencipta makhluk.
Tertunduklah wajah-wajah makhluk kepada kebesaran dan kehebatan-Nya.
Dia berfirman, 'Apabila kalian berutang dengan suatu utang

249 Al-Ustadz Mahmud Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'ii*: hal. 73: al-Ustadz Nu'aim Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 105.

sampai pada batas waktu tertentu, maka tuliskanlah itu.'"[250]

218. Singa-singa dan Anjing-anjing

Asy-Syafi'i *rahimahullah* Ta'ala berkata,

"Akan kutinggalkan rasa cintamu tanpa kebencian,
karena banyaknya persekutuan dalam cinta.
Apabila seekor lalat terjatuh di atas makanan,
aku pun mengangkat tanganku sementara nafsuku menginginkannya.
Singa-singa menghormati tempat-tempat penampungan air.
Apabila anjing-anjing menjilat-jilat di situ
dan sang singa minum di belakang anjing
itu berarti tidak ada kebaikan pada diri singa itu."[251]

219. Hukum Syariat

Fakhrurrazi meriwayatkan, ia berkata, "Ada seorang lelaki datang membawa sebuah catatan yang di dalamnya bertuliskan sebagai berikut:

"Ada seorang lelaki mati dan meninggalkan seorang lelaki,
Putra paman putra saudara paman ayahnya."

250 *Al-Burhaan fii 'Uluum al-Qur`aan:* I/482-483.

251 *Al-Mikhlaah*: hal. 135 (bait 1-4) *Minhaaj al-Yaqiin*: hal. 276 (bait 1-3), dan tidak menisbatkannya kepada seorang pun (anonim); *al-Mustathraf fii Kulli Fanni Mustazhraf*: I/104 (bait 1, 2, 3, dan 5): Pasal II/211 (bait 1, 2, dan 3), juga tidak menisbatkannya kepada seorang pun.

Seketika itu juga asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* menjawab seraya berkata,

"Harta itu sepenuhnya menjadi milik orang yang ditinggal mati,
sesuai dengan ijma' (kesepakatan) para ulama, dan tidak diragukan lagi,
yaitu untuk orang yang dikabarkan bahwa ia
adalah putra paman putra saudara paman dari ayahnya."[252]

220. Sakitnya Sang Kekasih

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Seorang kekasih jatuh sakit lalu aku mengunjunginya,
dan saat aku pun jatuh sakit karena kecemasanku terhadapnya.
Ia datang mengunjungiku
lalu aku pun menjadi sembuh karena dapat memandang kepadanya."[253]

221. Orang Fakir dan Orang Dungu

Abu Abdillah Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak ada seorang pun yang takabur terhadap diriku dan menolak kebenaran, terkecuali ia menjadi rendah dalam pandanganku. Dan setiap yang menerimanya, niscaya kuhormati dan kujalin kasih sayang kepadanya."

252 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 23: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 372.
253 *Ihyaa' 'Uluum ad-Diini*: II/188: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/93: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 366.

"Kedudukan orang dungu dibanding seorang fakih,
adalah sama (dalam perbedaan-ed) sebagaimana kedudukan seorang fakih dibanding orang dungu.
Yang ini enggan berdekatan dengan yang itu,
dan yang itu pun lebih enggan kepadanya.
Apabila sifat celaka menimpa seorang dungu,
niscaya akan kian meningkat penentangannya terhadap si fakih."[254]

222. Landasan Perbuatan Baik

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila kalian dapati di dalam kitab saya sesuatu yang bertentangan dengan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka terapkanlah sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku."

"Landasan kebaikan yang ada pada kami adalah empat buah kalimat
yang telah dinyatakan oleh sebaik-baik makhluk.
Waspadailah hal-hal yang syubhat, berzuhudlah, dan tinggalkan
hal-hal yang tidak menguntungkanmu, dan lakukanlah amal salih dengan niat."[255]

254 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/97: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 143: *Thabaqaat asy-Syaafi'iah* oleh as-Subki: I/259: *Adab ad-Dunyaa wa ad-Diin*: hal. 3: *Hadiyah al-Umam*: hal. 59.
255 *Ma'aahid at-Tanshiish*: IV/186: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 362.

223. Menyesali Duniawi

Imam Syafi'i bukan sekedar enggan kepada duniawi dan tidak berhasrat itu saja, tetapi beliau juga menghimbau ke arah itu dan menasehatkannya. Berikut beliau menjelaskan,

"Jangan berputus asa karena sirnanya duniawi
pada saat engkau memiliki Islam dan kesejahteraan.
Jika suatu hal yang engkau upayakan sirna,
maka Islam dan kesejahteraan akan dapat mencukupi yang sirna."[256]

224. Omong Kosong

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Menahan diri tidak bergaul kepada masyarakat akan dapat menimbulkan permusuhan. Bergaul bebas dengan mereka juga dapat mendatangkan kejahatan. Oleh karena itu bersikaplah di antara menahan diri dan bergaul bebas."[257]

"Tiada kebaikan di dalam omong kosong.
Apabila engkau telah memeroleh bimbingan ke arah sumber-sumbernya,
maka diam akan lebih elok pada seorang pemuda
dibanding berbicara tanpa arah.
Pada diri seorang pemuda, berkaitan dengan tabiatnya,
terdapat tanda yang memancar pada keningnya.

256 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/66: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh Fakhrurrazi: hal. 112: *Taariikh Dimasyq*: X/207: *Syi'r al-Fuqahaa`*: hal. 362.

257 *Hilyah al-Auliyaa`*: IX/122: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/190: *Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat*: I/57: *Al-Aadaab asy-Syar'iyyah*: III/477: *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh ar-Razi: hal. 122: *Tawaali at-Ta`siis*: hal. 72: *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: X/89.

Siapakah orangnya yang akan tersembunyi darimu
apabila engkau memerhatikan siapa temannya.
Berapa banyak orang yang berpura-pura yakin,
lalu keyakinannya pun dilanda kecelakaan.
Kemudian menggelincirkannya dari pendapatnya semula,
Lalu ia pun menjual agamanya untuk memeroleh duniawi."

225. Orang yang Suka Bermewah-mewah dan Orang-orang Pencela

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Kulihat sejumlah keledai merumput dan makan segala yang diinginkannya
sementara singa kelaparan dan haus beberapa lama tak memeroleh air minum.

Para tokoh masyarakat suatu kaum, mereka tidak memeroleh sarana pangannya,
sementara para pencela asyik memakan *manna* dan *salwa*.
Ini merupakan ketentuan Sang Pemilik agama atas umat-umat di masa lalu.
Tiada seorang pun kuat untuk melewati takdir,
orang yang memahami bagaimana jaman berkhianat dan bergulir,
niscaya ia akan bersabar menghadapi bencana dan tidak suka mengeluh."[258]

258 *Al-Mikhlaah*: hal. 132. Bait-bait ini juga dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib *karramallaahu wajhah*. Silahkan baca kitab *Diwan* beliau yang mana dinisbatkan kepada beliau: no 14.

226. Tabib dan Obat

Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya tidak mengetahui adanya ilmu (sejati) sesudah ilmu tentang halal dan haram, yang lebih luhur dibanding medis. Bedanya, bahwa para ahli kitab telah mengalahkan kita dalam hal itu."

"Sebenarnya dokter dengan ilmu medisnya dan obatnya,
tidak dapat menentang ketetapan takdir.
Mengapa dokter dapat mati oleh penyakit yang
serupa pernah ia sembuhkan pada masa lalu?
Orang yang memberi obat, juga yang diobati, dan yang
membuat obat, menjualnya, maupun yang membeli
akan mati semuanya."[259]

227. Cinta Fathimiyah

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Sesungguhnya di dalam sebuah majelis, mereka mengisahkan tentang Ali,
dan kedua cucu beliau, serta Fathimah yang suci.
Sebagian mereka menyampaikan kisah yang lain,
yakinilah bahwa itu reka-rekaan semata.
Apabila mereka menyebut Ali, atau putra-putranya.
Mereka pun sibuk dengan riwayat-riwayat hina,
Dan berkata, 'Hai kaum tingkatkanlah lebih dari itu.
Ini termasuk hadis *rafidhah*."

259 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/296: *al-Mustathraf fii Kulli Fannin Mustazhraf* oleh al-Absyihi: II/294. Bait-bait tersebut dinisbatkan kepada ar-Rabi' bin Khaitsum sebagaimana dikemukakan di dalam *al-Mustathraf*. Dijelaskan pula bahwa bait yang terakhir berbeda tatanannya.

Aku berlepas diri kepada Sang Mahapenjaga dari kelompok

yang berpandangan bahwa *rafidhah* adalah cinta upacara Fathimiyah.

Semoga kepada keluarga Rasul pujian Tuhanku terlimpah,

dan semoga kutukannya menimpa jahiliyah tersebut."[260]

228. Tuhanku Memberiku Pakaian

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

"Tuhanku memberiku pakaian ketika aku tidak mengenakan sorban

yang baru, bahkan Allah telah memilihkannya untukku.

Tuhanku membimbingku dengan bimbingan untuk masuk,

lalu kusadari di sisi kananku ada kain dan juga di sisi kiriku."[261]

229. Ridha

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata,

---

260 *Adab ath-Thaf*: I/218: *Yunaabi' al-Mawaddah* oleh al-Qanduzi al-Hanafi: hal. 356: *Risaalah al-Husein*: I/145: *Nuur al-Abshaar*: hal. 127 (yaitu bait-bait no. 1, 4, dan 5).

261 *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi: II/110.

"Pandangan mata yang ridha akan tumpul dalam memandang aib,
tetapi pandangan mata benci, dapat menimbulkan segala yang buruk.
Aku tidak akan menghormati orang yang tidak hormat padaku,
akupun tidak akan memandang kepada orang yang tidak memandang padaku.
Sekiranya engkau mendekat kepadaku, maka rasa sayangku mendekat kepadamu
dan sekiranya engkau menjauh dariku, engkau dapati diriku pun menjauh darimu.
Sama saja bagiku, apakah aku mati atau diriku terlihat
seperti beberapa orang yang hidup dalam kehinaan.
Aku pun telah menimbakan timbaku ke berbagai bejana,
tetapi manakah yang menjadi penuh selain dari timbaku yang masih seperti semula?
Jadi, aku belum berjumpa dengan seorang penghapal yang baik dan suka membantu
di kalangan orang-orang merdeka yang rela dengan kehidupan hina.
Masing-masing dari kita dalam hidupnya saling tidak membutuhkan saudaranya.
Namun jika kelak kita mati, tentu akan lebih tidak membutuhkan."[262]

262 *Zahr al-Aadaab*: I/125. Juga dinisbatkan kepada Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

230. Jangan Mau Bergaul dengan Orang Bodoh

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, "Saya belum pernah berdebat dalam hal Ilmu *kalam*, kecuali hanya satu kali saja. Dan saya pun memohon ampun kepada Allah dari perbuatan saya itu."

"Menjauhlah dari orang bodoh yang dungu.
Semua yang ia katakan, ia sendiri berada di dalamnya.
Sungai Eufrat pada suatu hari tiada akan dirugikan
apabila ada beberapa anjing yang menyelam ke dalamnya."[263]

263 Mahmud Baiju di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 78: begitu juga diriwayatkan oleh al-Ustadz Nu'aim Zurzur di dalam *Diiwaan asy-Syaafi'i*: hal. 117.